

**METODE DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS MAIYAH**

**KAUMAN PEMALANG**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

**oleh:**

**HAMAM NADIF KHASANI**

**121111038**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hamam Nadif Khasani  
NIM : 121111038  
Fakultas : Dakwah & Komunikasi  
Konsentrasi : Sosial  
Judul : METODE DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS MAIYAH  
KAUMAN PEMALANG

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 19 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Komarudin, M. Ag

NIP. 19680413200003 1 001



Hasyim Hasanah, S. Sos. I, M. S. I

NIP. 19820302 200710 2 001

SKRIPSI

**METODE DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS MAIYAH KAUMAN PEMALANG**

Disusun Oleh:

Hamam Nadif Khasani  
121111038

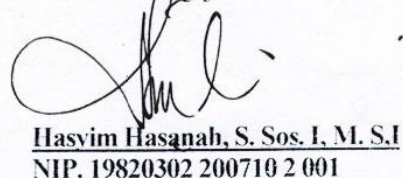
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 28 November 2018 dan dinyatakan Telah Lulus Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

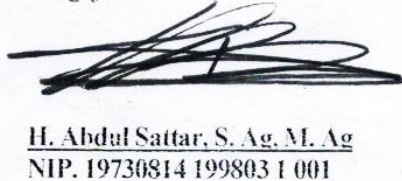
Ketua/Penguji I

  
H. M. Alfandi, M. Ag  
NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris/Penguji II

  
Hasvim Hasanah, S. Sos. I, M. S.I  
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III

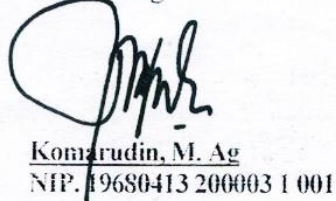
  
H. Abdul Sattar, S. Ag, M. Ag  
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji IV

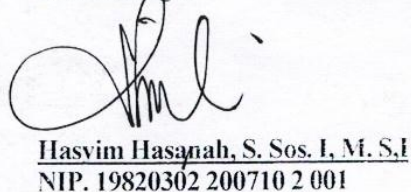
  
Ema Hidavanti, S. Sos. I, M. S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

  
Komarudin, M. Ag  
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing II

  
Hasvim Hasanah, S. Sos. I, M. S.I  
NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 20 Desember 2018



Dr. Asyrafudin Pimay, Lc., M. Ag  
NIP. 196100603 199203 1 001

iii

## PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah ditulis orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini pengetahuan penulis yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 4 Agustus 2018



Hamam Nadif Khasani

NIM: 121111038

## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

*Artinya: Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*

Q.S: Al-Kahfi: 30 (Departemen Agama RI, 2005: 406)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Bapak Asri Ikhwanudin dan Ibu Siti Badriyah tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan membantu semua aktifitas yang saya lakukan terutama mendukung dalam menuntaskan skripsi ini.
2. Kakak saya Lili Faiqoh, S.Keb, Samsul Ma'arif, S.E dan adik saya Muhammad Zidni Ulwi Awan yang selalu memberikan do'a serta motivasi dalam menyusun skripsi ini.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang sebagai *kawah condro dimuko* yang menempa, memberikan pelajaran dan pengalaman kepada saya selama menyandang status mahasiswa.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, ketenangan, dan kesehatan serta melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Metode Dakwah Bil Hal Majelis Maiyah Kauman Pemaalang”*** tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan kita.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Komarudin, M.Ag dan Ibu Hasyim Hasanah, M.SI selaku pembimbing yang mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag selaku dosen wali penulis.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Asri Ikhwanudin dan Ibu Siti Badriyah yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan doa tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Ustadz Akhmad Hamdan, S.Ip Selaku Pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemaalang.
9. Senior dan sahabatku yang selalu menjadi teman diskusi dan mendorong untuk secepatnya menyelesaikan skripsi (mas Ashyhar, mas Muhyidi, Mas Dawam, Mas Muntaha).

10. Keluarga Besar Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
11. Teman-temanku Kelas BPI A angkatan 2012.
12. Keluarga Besar PMII Rayon dakwah, IMPP UIN Walisongo Semarang, DPC Kab. Pemalang Pemuda Pancasila, DPD KNPI Pemalang, HMJ BPI, Councelling Centre, UKM Korda'is.
13. Keluarga besar KKN Posko 68 Desa Jepalo Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, semoga amal Bapak dan Ibu beserta para staf dan juga semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu diterima amal shalehnya di sisi Allah SWT. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih untuk disebut sempurna, meskipun sangat sederhana dan masih banyak kekurangan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

*Amiin*

Semarang, 17 Juli 2018

Peneliti



## ABSTRAK

Nama :Hamam Nadif Khasani

NIM :121111038.

Judul :Metode Dakwah *Bil Hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang

Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan salah satu majelis *ta'lim* yang berkembang dalam bidang dakwah di Kampung Kebondalem Kabupaten Pemalang. Majelis Maiyah Kauman Pemalang mengembangkan dakwahnya dengan salah satu metode yaitu *bil hal*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan metode *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu pengasuh, dan para jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini lurah Pondok, pengurus Majelis Maiyah Kauman Pemalang serta sumber tertulis dari buku atau literatur. Analisis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis model meliputi reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang dibagi menjadi dua bidang yaitu keagamaan dan sosial. Bidang keagamaan meliputi pengajian setiap malam senin, malam selasa dan Maiyah dakwah keliling (MAYDARLING). Pada bidang sosial ialah sunatan masal, santunan anak yatim piatu dan kaum *dhuafa*. Adapun pada faktor kelebihan dan kekurangan dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang telah ditemukan bahwa pada faktor kelebihan diantaranya: kegiatan dakwah yang bernuansa sosial agama dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, adanya kerjasama, adanya saling motivasi baik dari pengasuh, pengurus dan jama'ah sementara pada faktor kekurangan meliputi kurangnya koordinasi dan komunikasi serta pembagian kerja, pengurus belum menjalankan secara baik, ketidakstabilan jama'ah dalam mengikuti kegiatan, kurang lengkapnya dokumen pendataan jama'ah serta sumber daya manusia.

**Kata Kunci:** Metode Dakwah *Bil hal*, Majelis *Ta'lim*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAKS .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Keabsahan Data.....	17
5. Analisis Data .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	20

## **BAB II METODE DAKWAH *BIL HAL* dan MAJELIS *TA'LIM***

A. Metode Dakwah <i>bil hal</i> .....	22
1. Pengertian Metode Dakwah <i>bil Hal</i> .....	22
2. Tujuan Metode Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	28
3. Dasar Hukum Metode Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	32
4. Prinsip Metode Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	37
5. Bentuk-bentuk Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	39
6. Urgensi Metode Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	41
7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	46
B. Majelis <i>Ta'lim</i> .....	51
1. Pengertian Majelis <i>Ta'lim</i> .....	51
2. Fungsi dan Tujuan Majelis <i>Ta'lim</i> .....	54
3. Dasar Hukum Majelis <i>ta'lim</i> .....	59
4. Prinsip-prinsip Majelis <i>ta'lim</i> .. ..	62
5. Bentuk-bentuk Majelis <i>ta'lim</i> .. ..	65
6. Kegiatan-kegiatan Majelis <i>ta'lim</i> .....	66
C. Majelis <i>ta'lim</i> Sebagai Subjek Dakwah.. ..	69

## **BAB III PROFIL DAN PELAKSANAAN DAKWAH MAJELIS MAIYAH KAUMAN PEMALANG**

A. Gambaran Umum Majelis Maiyah Kauman Pemalang .....	74
1. Sejarah Berdirinya Majelis Maiyah Kauman Pemalang .....	74
2. Tujuan Majelis Maiyah Kauman Pemalang.....	77
3. Letak Geografis Majelis Maiyah Kauman Pemalang .....	79
4. Kondisi Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang .....	79

5. Struktur Organisasi Majelis Maiyah Kauman Pemalang.....	83
B. Pelaksanaan Metode Dakwah <i>Bil Hal</i> Majelis Maiyah Kauman Pemalang.....	86
C. Faktor Kelebihan dan Kekurangan Metode Dakwah <i>Bil Hal</i> Majelis Maiyah Kauman Pemalang .....	102
<b>BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN METODE DAKWAH <i>BIL HAL</i> MAJELIS MAIYAH KAUMAN PEMALANG</b>	
A. Analisis Pelaksanaan Metode Dakwah <i>bil hal</i> Majelis Maiyah Kauman Pemalang.. .....	109
B. Analisis Faktor Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaan Metode Dakwah <i>bil hal</i> Majelis Maiyah Kauman Pemalang .....	126
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran.....	134
C. Penutup.....	135

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian disebarkan kepada umat manusia. Sebagai agama, Islam membuat seperangkat nilai-nilai untuk menjadikan acuan pemeluknya dalam berperilaku. Seperangkat nilai tersebut jika diaktualisasikan dengan baik dan benar dalam bentuk perilaku maka akan berhubungan pada kehidupan yang positif, mendapatkan pahala, serta mendapatkan kebahagiaan di surga. Sedangkan praktik nilai yang salah akan berdampak pada kehidupan negatif, mendapatkan dosa dan masuk neraka (Mujib, 2006: 1). Keberadaan Islam harus senantiasa diseru dan disampaikan untuk seluruh umat manusia di dunia. Penyampaian tersebut harus dikemas dan disajikan dalam satu wadah yakni *amar ma'ruf nahi munkar* yang kemudian dipahami dengan istilah dakwah (An-nabiry: 2008: 11). Umat Islam baik individu maupun berjama'ah dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an surah Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung* (Departemen Agama RI, 2005: 79).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh agar umat muslim senantiasa menjadi *bagian* dari golongan orang-orang yang menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ma'ruf* berarti segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah SWT, sedangkan *mungkar* berarti segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya (Anshari, 1993: 68).

Dakwah bertujuan memberikan bimbingan dan pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan *mu'amalah* dalam rangka meningkatkan kualitas *keimanan* dan ketakwaan kepada Allah SWT secara vertikal, serta hubungan antar manusia dan alam sekitar secara horisontal. Dakwah juga bertujuan untuk memberikan pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah SWT, agar tujuan dakwah bisa tercapai diperlukan aktifitas atau proses penyebaran ajaran Islam baik dilakukan secara individu maupun kelompok (Kayo, 2007: 2).

Dakwah dalam kerangka penyelesaian persoalan masyarakat tidak cukup dilakukan secara verbal (ceramah) saja, akan tetapi juga sangat diperlukan dengan tindakan. Dakwah tidak hanya

sebatas penyampaian (*tabligh*), penyadaran (*tausiyah*), dan pembimbingan (*tarshid*), tetapi juga sangat dibutuhkan tindakan nyata (*bil hal*) (Muslim, 2016: 337). Konsep dasar dakwah yang diajarkan Rasulullah SAW adalah mengupayakan membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri meraih kebahagiaan dan kesejahteraanya. Konsep dakwah Islam dengan pendekatan *bil hal* sejatinya lebih diarahkan pada upaya mengatualisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh komponen harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, bukan hanya dipahami sebagai cara penyampaian ajaran secara verbal, non verbal, melainkan sebagai wujud penerapan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (Hasanah, 2015: 33).

Realitasnya pandangan masyarakat umum tentang dakwah, bahwa dakwah identik dengan ceramah. Pandangan ini tentu saja tidak perlu disalahkan, mengingat mereka adalah aktivitas-aktivitas dakwah yang ada di masyarakat kebanyakan menggunakan ceramah. Pada tataran teoretik dan praktik, dakwah bukan hanya dipahami dalam arti yang sangat sempit (Amin, 2009: 9). Fenomena pemahaman dakwah pada masyarakat dirasakan pula oleh pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah sekaligus pengasuh majelis *ta'lim* di Desa Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Pondok Pesantren Salafiyah terletak ditengah-tengah kota Pemalang dan sangat berdekatan dengan kantor pemerintah kota. Keberadaan Pondok



Pesantren di tengah-tengah masyarakat kota sangat penting untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran Islam yang luhur. Sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat dahulu Pondok Pesantren Salafiyah melaksanakan pengajaran agama melalui kajian kitab secara umum untuk masyarakat Kebondalem maupun dari luar Kampung Kebondalem. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan shalat subuh dan diikuti oleh santri dan masyarakat setempat (Wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 19 Juli 2017).

Melihat fenomena kegiatan dakwah yang berlangsung di Pondok kurang maksimal dan hanya berupa kajian-kajian kitab atau ceramah tanpa adanya praktek ajaran-ajaran Islam, maka pengasuh berinisiatif memberikan tambahan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat. Memahami kenyataan makna dan pelaksanaan dakwah yang dipahami sebagai aktivitas ceramah atau tabligh, maka dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat yaitu dengan dakwah *bil hal* (Wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 19 Juli 2017).

Dakwah *bil hal* merupakan bentuk ajakan kepada umat Islam dengan pendekatan amal dan kerja nyata, seperti mendirikan lembaga pendidikan, kerja bakti, memberikan santunan, pelayanan kesehatan dan berbagai aktifitas untuk membantu keberlangsungan hidup manusia dari berbagai aspek (Amin, 2009: 57). Dakwah dengan metode *bil hal* bertujuan untuk mewujudkan

kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dakwah dengan konsep *bil hal* juga berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan berkeadilan secara merata. Merealisasikan dakwah sebagai kenyataan hidup sosial berarti proses berjuang, menyeru dan menyuruh seluruh komponen umat Islam dalam kebaikan, serta memperkuat akidahnya dan selanjutnya memunculkan semangat atau motivasi serta kesadaran (Hasanah, 2015: v).

Salah satu peran dakwah dengan metode *bil hal* dapat dilakukan oleh majelis *ta'lim*. Majelis *ta'lim* merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal serta tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajaran nilai-nilai ajaran Islam melalui pengajian (Mustofa, 2016: 7).

Majelis *ta'lim* pada perkembangannya dijadikan sebagai wadah pembinaan umat yang sangat efektif, Hal ini dapat dilihat dari fungsinya yaitu sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan keagamaan dan sebagai wahana sosialisasi untuk mempererat persaudaraan umat Islam Melalui pemupukan silaturahmi yang intens (kuat). Fungsi dan peran majelis *ta'lim* tidak hanya sebagai wadah mengaji dan mendalami ajaran agama, tetapi fungsi majelis *ta'lim* juga bisa menjadi ruang untuk berkoprasi bagi para jama'ah atau *mad'u* dalam berbagai kegiatan diantaranya: pendidikan, budaya, ekonomi serta kegiatan sosial (Setiawati, 2012: 83). Kehadiran majelis *ta'lim* ditengah-tengah masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dalam

memenuhi kebutuhan keagamaan serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang meliputi peningkatan pengetahuan keislaman, ritual keagamaan dan persoalan sosial (Kusmanto, 2013: 2).

Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang terletak di Pondok Pesantren Salafiyah. Kehadiran Majelis Maiyah telah memberi warna dan respon positif baik dari keluarga besar Pondok maupun dari lingkungan Pondok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas dakwahnya yang secara langsung menyentuh masyarakat. Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan salah satu majelis yang berkembang di Kampung Kauman, Kelurahan Kebondalem, dalam aktivitas dakwahnya tidak berpijak pada penyampaian materi saja melainkan diimbangi dengan aksi nyata kepada masyarakat. Majelis Maiyah Kauman Pemalang bertujuan meluruskan pemahaman yang salah mengenai arti dakwah di masyarakat serta menyelaraskan antara metode dakwah *mauidzah hasanah* dengan *uswatun hasanah*. Sasaran awal Majelis Maiyah dalam mencapai tujuan tersebut adalah jama'ah yang secara rutin mengikuti aktivitas (hasil wawancara dengan ustadz Hamdan pada tanggal 19 Juli 2017).

Metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Maiyah yang menggabungkan antara dakwah dengan *bi lisan*, *bil kalam* dan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil lisan* adalah metode dakwah yang

dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya. Aktivitasnya dapat dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah (Syukir, 1983: 104). *Bil kalam* merupakan penyampaian pesan dakwah menggunakan media tulis, buletin, brosur dan media sosial yang erat kaitannya dengan penulisan (An-nabiry, 2008: 237). Dakwah *bil hal* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan aksi atau perbuatan nyata. Aksi nyata tersebut bisa berbentuk keteladanan yang dicontohkan oleh pelaku *da'i* (Suparta dan Hefni, 2006: 230). Metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Maiyah diharapkan dapat diterima dan relevan di tengah-tengah perkembangan masyarakat Dusun Kauman (hasil wawancara dengan ustadz Hamdan pada tanggal 19 Juli 2017).

Bentuk metode dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang sebagai lembaga pendidikan non formal yang menggabungkan metode *bil lisan*, *bil kalam* dan *bil hal* sangat diminati oleh masyarakat. Buktinya kegiatan Majelis tidak hanya diikuti oleh kalangan santri dan masyarakat sekitar Kuman saja, melainkan dari berbagai tetangga Desa bahkan sebagian besar jama'ah yang hadir dari masyarakat luar Kauman. Majelis Maiyah Kauman Pemalang memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan aktifitas dakwahnya. Aktifitas tersebut meliputi bidang keagamaan dan bidang sosial. Pada bidang keagamaan Majelis Maiyah Kauman Pemalang melaksanakan rutinitas seperti yasinan, dzikir bersama, istighozah, dan membaca Al-qur'an 30

juz, sementara dalam bidang sosial ialah dengan berbagi nasi setiap hari jumat, menyantuni anak yatim piatu, sunatan masal, dan membuka jasa laundry secara suka rela untuk peralatan masjid atau mushola (hasil wawancara dengan ustadz Hamdan pada tanggal 19 Juli 2017).

Dari latar belakang di atas, penulis ingin meneliti salah satu metode dakwah dalam skripsi dengan judul: “**Metode Dakwah *Bil Hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat berbagai hal yang menjadi latar belakang penelitian ini, sebagaimana disebutkan di atas, maka persoalan pokok yang akan digali melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang?
2. Apa kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil hal* di Majelis Maiyah Kauman Pemalang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bi hal* di Majelis Maiyah Kauman Pemalang

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah khususnya dibidang dakwah *bil hal*
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi aktivis dakwah dalam memberikan bimbingan agama di majelis *ta'lim*

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang “*Metode Dakwah Bil Hal Majelis Maiyah Kauman Pemalang*” ini belum pernah dilakukan, meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Peneliti Muhammad Saiful Hasyim (2017), dengan judul “ *Metode Dakwah Majelis Taklim Maratun Amaliyah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah majelis taklim maratun amaliyah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah *bil lisan* dan *bil hal* yang digunakan dalam majelis taklim Maratun Amaliyah dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah, hal

ini ditunjukkan dengan adanya berbagai kegiatan diantaranya kajian ilmu fiqih dan pengembangan koperasi simpan pinjam.

Kedua, Peneliti Nur Afriyanti (2007), berjudul “*Aktivitas Dakwah Bil Hal Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas dakwah *bil hal* Pondok Pesantren Darunnajah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta meliputi pemberian beasiswa, pemberian zakat, santunan anak yatim, dan memberi contoh teladan yang baik kepada masyarakat Ulujami Jakarta Selatan

Ketiga, Penelitian Siti Undriyati (2015), dengan judul “*Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami’ Asholihin Beringin Ngaliyan*”. Tujuan Penelitian untuk mengetahui strategi dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholihin Beringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholihin Beringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh takmir Masjid Jami’ Asholikhin Beringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya santunan anak yatim piatu, bantuan kepada fakir miskin, sunatan masal,



pendidikan dan bakti sosial, adapun faktor pendukung ialah adanya dukungan penuh dari berbagai tokoh agama serta masyarakat lingkungan Masjid Jami' Asholikhin. Sedangkan pada faktor penghambat ialah adanya kekurangan sumber daya manusia yang baik untuk mengelola keuangan serta sulitnya pendanaan.

Keempat, penelitian Fatihatul Khoiriyati Fitri (2008), dengan judul "*Dakwah bil hal Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kendal Periode 2006-2007*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen dakwah proses dakwah *bil hal* di Muslimat *Nahdlatul Ulama* (NU) Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses dakwah *bil hal* yang dilaksanakan oleh Muslimat *Nahdlatul Ulama* (NU) di Kabupaten Kendal terpusat pada aspek keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi koperasi sedangkan prinsip manajerialnya yang diterapkan adalah manajemen internal terpadu, artinya peran serta seluruh anggota Muslimat NU sangat sesuai untuk melancarkan program kerjanya.

Kelima, Penelitian Jalal Suyuti (2017) dengan judul "*Manajemen Dakwah Bil hal BMT (Baitul Maal wa Tamwil) Bismillah Sukorejo Kabupaten Kendal*". Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui manajemen dakwah *bil hal* di BMT *bismillah* Sukorejo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah

*bil hal* di BMT *bismillah* Sukorejo berjalan sesuai apa yang telah direncanakan oleh para pengurus BMT untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan menjalin tali persaudaraan dengan masyarakat setempat. Dakwah *bil hal* BMT *bismillah* Sukorejo dalam pelaksanaannya mencakup lima aspek diantaranya aspek keagamaan, pendidikan, ekonomi, organisasi dan aspek sosial.

Berdasarkan literatur yang telah penulis kaji memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang metode dakwah *bil hal* di majelis taklim, namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti susun. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya peneliti yang membahas tentang pelaksanaan dakwah *bil hal* di majelis *ta'lim*.

Penelitian dan karya ilmiah di atas mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan skripsi ini. Penelitian Muhammad Saiful Hasyim memfokuskan pada metode dakwah majelis taklim *maratun amaliyah* dalam meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, Nur Afriyanti memfokuskan pada Aktivitas dakwah *bil hal* pondok pesantren *darunnajah* Jakarta, Siti Undriyati memfokuskan pada strategi dakwah *bil hal* di masjid *jami' asholihin* Beringin Ngaliyan, sedangkan Fatihatul Khoiriyati Fitri dan Jalal Suyuti memfokuskan pada manajemen dakwah dalam pelaksanaan dakwah *bil hal*. beberapa hasil penelitian

tersebut memiliki persamaan dalam pembahasannya mengenai dakwah *bil hal*, namun berbeda dalam fokus penelitian dan objek maupun metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada konsep metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang di Kampung Kebondalem. Alasan penulis mengambil lokasi tersebut ialah dilatar belakangi oleh berbagai keberhasilan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam mengembangkan dakwahnya di sekitar Kampung Kebondalem Kabupaten Pemalang. Keberhasilan tersebut berawal dari kegiatan Majelis baik dalam bentuk pengajian maupun sosial kemasyarakatan, karena dikelola secara baik maka bisa mengembangkan menjadi sebuah lembaga yang kemudian disebut sebagai Majelis Maiyah Kauman Pemalang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Kajian utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis (Maman, dkk, 29: 2006).

Moleong (2001: 3), mengemukakan bahwa diidentifikasi sebagai cara untuk melakukan pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Maman, dkk, 29: 2006). Ali (2002: 22), mengemukakan bahwa dalam agama penelitian deskriptif berupaya menggambarkan suatu gejala keagamaan.

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah suatu upaya untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan berbagai fenomena. Penelitian ini dilakukan dengan cara menggali informasi, memahami dan menggambarkan sosial keagamaan. Fenomena tersebut ialah mengenai metode dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemaalang (Maman, dkk, 127: 2006). karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bukan angka (Moleong, 2004: 3).

## **2. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi saat dibutuhkan dalam penelitian (Arikunto, 2002: 172). Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek

penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Sugiyono, 2009: 137). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Ustadz Hamdan selaku pengasuh majelis maiyah Kauman Pemalang dan para jama'ah yang aktif.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, dari subyek penelitian (Azwar, 2005: 91). Sumber data Sekunder dalam penelitian berasal dari lurah pondok, tokoh agama, pengurus Majelis Maiyah Kauman Pemalang, masyarakat yang berada disekitar lingkungan Dusun Kauman Kabupaten Pemalang, serta sumber tertulis yang diambil dari arsip-arsip resmi, buku-buku, artikel, jurnal, internet, dan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan dakwah *bil hal*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data penelitian, penulis melakukan beberapa langkah pengumpulan data yaitu:

#### **a. Wawancara (*Interview*)**

Wawancara adalah suatu metode dengan proses wawancara secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih, atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara

(peneliti) untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti (Arikunto, 2002: 132). Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data primer dari sumber data utama yaitu pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang, jama'ah dan masyarakat Kauman yang akan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti yang terkait dengan dakwah *bil hal* majelis maiyah Kuman Pemalang.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diselidiki atau suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2002: 192). Metode observasi juga diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Hadi, 2001: 193).

Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung Aktivitas dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh ustadz dan para jama'ah majelis maiyah Kauman Pemalang. Adapun aktivitas dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh majelis maiyah Kauman Pemalang ialah dengan membagikan nasi bungkus setiap hari Jum'at, santunan anak yatim piatu, dan menyediakan jasa *laundry* peralatan masjid atau mushola seperti karpet, sajadah, dan mukena.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 326). Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh tentang data-data tentang gambaran umum majelis maiyah Kauman Pernalang.

**4. Keabsahan Data**

Sugiyono (2011: 320) mengemukakan bahwa, Penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual di lapangan. Penelitian kualitatif dalam keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data.

Peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data, Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya atau *cross check*.



*Cross check*, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2002: 330). Peneliti mendapatkan data secara akurat maka melakukan *cross check* terhadap situasi lapangan yang diuraikan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dikatakan informan di depan umum dengan dikatakan secara pribadi, membandingkan dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Moleong (1999: 103), mengungkapkan bahwa analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Sugiyono (2007: 337), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan analisis data pada saat melangsungkan proses pengumpulan data sampai proses

pengumpulan data selesai. Menurut Milles dan Huberman (1992: 16), analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data merupakan penyederhanaan data penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan data ke dalam permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2007: 339), mengemukakan bahwa Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penarik Kesimpulan menurut Sugiyono (2007: 343), merupakan langkah ketiga penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung, maka kesimpulan tersebut bisa berubah. Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan dalam

bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai, peneliti akan verifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoritik yang tepat, oleh karenanya sistematika disusun sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan titik tolak penulis dalam melakukan penelitian.

Bab kedua, merupakan landasan teoritis yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama ialah mengenai gambaran umum metode dakwah *bil hal* yang meliputi pengertian metode dakwah *bil hal*, dasar hukum dakwah *bil hal*, tujuan dakwah *bil hal*, dasar hukum dakwah *bil hal*, prinsip dakwah *bil hal*, bentuk-bentuk dakwah *bil hal*, urgensi dakwah *bil hal*, kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil hal*. sub bab kedua membahas tentang pengertian majelis *ta'lim*, fungsi dan tujuan majelis *ta'lim*, bentuk-bentuk majelis *ta'lim*, dan Kegiatan majelis *ta'lim*. Sub

bab ketiga membahas tentang Majelis *ta'lim* sebagai subjek dakwah.

Bab ketiga, merupakan hasil penelitian yang di dalamnya membahas gambaran umum majelis maiyah Kauman Pemalang (Sejarah berdirinya, dan tujuan berdirinya majelis maiyah Kauman Pemalang), gambaran umum pelaksanaan metode dakwah *bil hal* majelis maiyah Kauman Pemalang dan faktor-faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.

Bab keempat, berisi tentang analisis pelaksanaan metode dakwah *bil hal* majelis maiyah Kauman Pemalang, serta analisis faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil hal* di majelis *ta'lim* maiyah Kauman Pemalang

Bab kelima, adalah penutup yang berisi tentang simpulan, saran-saran, dan penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Metode Dakwah *Bil Hal***

##### **1. Pengertian Metode Dakwah *Bil hal***

Untuk memahami definisi metode dakwah *bil hal*, terlebih dahulu penulis jelaskan secara detail mengenai metode, dakwah, dan *bil hal*. Pembahasan definisi tersebut akan disajikan dalam segi bahasa maupun istilah. Hal ini dimaksudkan agar memberikan penjelasan yang sistematis (teratur) dalam memahami tema pokok bahasan.

Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* kata tersebut merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti dan sesudah, sementara pada kata *hodos* mempunyai arti jalan, cara. Metode dalam bahasa Arab disebut sebagai *thariq* atau *thariqah* mempunyai makna jalan atau cara (Enjang dan Aliyudin, 2009: 83).

Definisi metode secara istilah menurut Gunawan (2014: 225), adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai suatu tujuan sesuai dengan yang dikehendaki. Metode juga dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dakwah *bil hal* merupakan gabungan dari dua kata yaitu dakwah dan *al-hal*. Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* artinya mengajak, menyeru, dan memanggil (Amin, 2009: 1). Menurut Pimay (2006: 2), kata dakwah memiliki bentuk masdar dari kata *yad'u (fiil mudhari)* dan kata *da'a (fiil madhi)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang, mengajak (*to invite*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Pimay, 2006: 2).

Menurut Baqi dalam Riyadi (2014: 113), arti dakwah secara bahasa sering dipahami sebagai ajakan, panggilan, permohonan, serta seruan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Permohonan dalam konteks dakwah sering diartikan sebagai suatu hubungan vertikal yaitu memohon kepada Allah, sedangkan kata *bil hal* secara bahasa juga berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti keadaan. Kata *bil hal* secara bahasa menurut El-Bantany (2014: 103), adalah suatu ungkapan yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* dengan keteladanan atau memberikan contoh secara nyata. Menurut Suparta dan Hefni (2006: 2015), kata dakwah *bil hal* jika digabungkan maka akan mengandung arti memanggil, menyeru dan mengajak dengan perbuatan nyata.

Dakwah secara istilah menurut Arifin (2011: 38), merupakan suatu bentuk ajakan atau seruan baik dalam bentuk

lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu atau kelompok agar timbul pada dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

Menurut Aziz (2004: 9-10), dakwah adalah suatu aktivitas yang berisi seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan Islam yang hakiki. Definisi dakwah tersebut mempunyai makna sebagai berikut: *pertama*, dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, sistem, metode dan media yang tepat. *Kedua*, usaha yang diselenggarakan berupa: ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, *amar ma'ruf* dalam arti pembangunan masyarakat, serta *nahi munkar*. *Ketiga*, proses usaha yang diselenggarakan tersebut berdasarkan tujuan yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah.

Dakwah *bil hal* secara istilah adalah suatu jalan atau cara yang dilakukan seorang *da'i* dalam menyampaikan sebuah ajaran kebaikan kepada *mad'u*. Penyampaian ajaran kebaikan tersebut dengan cara tindakan nyata atau perbuatan nyata. Metode dakwah *bil hal* lebih mengarah kepada



tindakan menggerakkan sehingga lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun sosial (Suparta dan hefni, 2006: 216).

Menurut Amrullah (1983: 10), dakwah *bil hal* juga dapat didefinisikan sebagai dakwah pendampingan untuk perubahan sosial, maksudnya adalah mendampingi *mad'u* agar bersama-sama menemukan persoalan hidup serta menggali potensi sehingga kehidupan *mad'u* mengalami kemajuan dan perubahan nasib serta sejahtera. Lebih lanjut Amrullah (1983: 32), mengemukakan bahwa dakwah *bil hal* adalah sistem tindakan nyata bersama masyarakat yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan hidup dalam perspektif Islam.

Menurut Amin (2009: 178), dakwah *bil hal* yaitu cara yang ditempuh seorang *da'i* dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Cara tersebut dapat dilakukan dengan bentuk amal atau kerja nyata. Adapun bentuk dakwahnya bisa bersifat mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, kerja bakti serta penyantunan masyarakat secara ekonomis, dan berbentuk keteladanan. Metode dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika pertama kali tiba di kota Madinah membangun masjid Quba serta mempersatukan kaum Ansor

dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah (Muruah, 2000: 75).

Menurut Ismail dan Hotman (2011: 226-227), dakwah *bil hal* ialah suatu aktifitas yang lebih mengutamakan aksi nyata dari pada wacana atau retorika (*tabligh*) dengan tujuan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dakwah *bil hal* menurut Sulton (2011: 80), adalah suatu aktivitas umat muslim baik secara individu maupun kelompok untuk membangun tatanan sosial yang lebih baik serta tidak bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Menurut Aziz (2005: 16), pada hakekatnya dakwah dengan *bil hal* adalah upaya melakukan rekayasa sosial untuk mendapatkan suatu perubahan kehidupan yang lebih baik dengan landasan nilai-nilai Islam. Rekayasa sosial dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan sistematis untuk melakukan perubahan sosial. Tindakan perubahan tersebut dapat dimulai dari membaca dan memahami realitas sosial. Dakwah *bil hal* menurut Suhandang (2013: 98), adalah suatu ajakan dengan cara memberikan teladan atau perbuatan nyata. Dakwah dalam bentuk perbuatan nyata dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung serta menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti mengembangkan sarana dan prasarana tempat ibadah, pendidikan,

mengembangkan lembaga dakwah sebagai wahana syiar Islam serta saling tolong menolong terhadap orang lain yang membutuhkan.

Metode dakwah *bil hal* pada hakekatnya merupakan proses perubahan sosial terencana dengan cara tindakan atau karya nyata yang bertujuan untuk merubah sasaran dakwah menjadi lebih dalam kehidupannya di dunia. Metode dakwah *bil hal* sering diartikan sebagai dakwah dengan aksi sosial (Miftahulhaq, 2017: 5). Menurut Enjang dan Aliyudin (2009: 51) aksi sosial dalam ajaran Islam dengan kemasan dakwah *bil hal* merupakan aplikasi dimensi kerahmatan yang harus dikembangkan melalui aktivitas dakwah dalam konteks *tathwir* melalui pengembangan, pemberdayaan kehidupan dan ekonomi masyarakat. Aksi sosial merupakan bentuk transformasi ajaran Islam melalui amal shaleh dan kegiatan sosial lainnya.

Menurut Arifudin (2011: 173), metode dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh *da'i* sebagai pelaku dakwah dan tokoh panutan dengan karya nyata menjadi salah satu cara yang efektif dalam melaksanakan dakwah. Hal ini dapat dibuktikan dengan aktivitasnya bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Keutamaan metode dakwah *bil hal* sebagai gerakan sosial masyarakat ialah untuk menyelenggarakan dan memberikan arah perubahan terhadap masyarakat. Merubah

struktur masyarakat dari perbuatan *dhalim* ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan. Perubahan tersebut dalam rangka meningkatkan derajat manusia sehingga dakwah Islam dengan metode *bil hal* akan berfungsi memberikan arahan serta tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera (Amrullah, 1989: 3).

Melihat beberapa pemaparan tentang metode dakwah *bil hal* di atas, maka penulis berpendapat bahwa metode dakwah *bil hal* adalah suatu jalan atau cara yang sistematis dalam menyampaikan sebuah ajaran untuk mengajak manusia kepada kebaikan dengan memberikan contoh dan perbuatan secara langsung dengan nilai-nilai Islam. Metode dakwah *bil hal* menurut penulis adalah suatu cara yang dipakai oleh juru dakwah (*da'i*) untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada *mad'u* dengan tindakan atau amal nyata seperti memberi contoh teladan yang baik secara langsung kepada *mad'u* dan memberi pertolongan kepada orang yang sedang mengalami kesusahan hidup sehingga akan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan kualitas hidup serta mensejahterakan masyarakat berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam yang luhur.

## **2. Tujuan Metode Dakwah *Bil Hal***

Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses dakwah termasuk dakwah dengan

metode *bil hal*. Pada tujuan tersebut dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah. Tujuan dakwah dengan metode *bil hal* menjadi dasar untuk menentukan sasaran, strategi serta langkah-langkah operasional dakwah, oleh karena itu tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Berikut ini adalah beberapa tujuan metode dakwah *bil hal* menurut para tokoh diantaranya:

Menurut Aziz dkk, (2005: xv-xvii), tujuan metode dakwah *bil hal*, *pertama* terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang harmonis baik secara material maupun spiritual untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. *Kedua*, untuk meningkatkan harkat dan martabat umat terutama kaum *dhu'afa* dan kaum berpenghasilan rendah. *Ketiga*, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara lahir maupun batin. *Keempat*, upaya peningkatan kehidupan tersebut dilakukan dengan membawa mereka kepada kehidupan Islam dengan meningkatkan iman dan takwa serta potensi yang dimiliki masyarakat.

Suparta dan Hefni, (2006: 217), mengemukakan bahwa tujuan metode dakwah *bil hal* yaitu untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya

Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat.

Menurut Ismail dan Hotman, (2011: 226-229), tujuan dakwah dengan metode aksi nyata (*bil hal*) yaitu *pertama*, untuk mewujudkan syiar Islam dengan cara mengembangkan dan merubah tatanan sosial, mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup. *Kedua*, untuk memenuhi kelangsungan hidup serta memberdayakan manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, untuk memperkuat masyarakat yang beradab dan menjadikan pelopor dalam perubahan sosial yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Tujuan metode dakwah *bil hal* menurut Mahfud (2012: 125), ialah *pertama*, untuk meningkatkan kualitas keislaman dan kehidupan masyarakat sehingga akan tercapai kesejahteraan serta kebahagiaan. *Kedua*, untuk menumbuhkan etos kerja, serta motivasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan solidaritas sosial. *Ketiga*, untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai sasaran dakwah supaya dapat melakukan perubahan positif baik dari pengalaman atau wawasan yang sedang dialami.

Syamsudidin (2016: 254), mengemukakan bahwa tujuan metode dakwah *bil hal* terbagi menjadi dua yaitu *pertama*, untuk meningkatkan sosial budaya masyarakat yang terpinggirkan dengan cara melakukan kegiatan pemberdayaan

dalam berbagai aspek diantaranya sosial, pendidikan dan ekonomi. *Kedua*, untuk meningkatkan sumber daya manusia, Menumbuh kembangkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Hasanah (2015: 5), dakwah Islam dengan metode *bil hal* bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam dalam metode *bil hal* juga berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan berkeadilan sosial secara merata. Merealisasikan dakwah sebagai kenyataan hidup sosial, berarti proses berjuang, menyeru dan mengajak seluruh komponen umat Islam dalam kebaikan, serta memperkuat akidahnya, motivasi dan kesadaran.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat penulis simpulkan tujuan dakwah *bil hal* adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan nilai-nilai Islam supaya dalam kehidupannya menjadi harmonis baik secara material dan spiritual, serta membawa pengaruh pada perubahan sosial. Dakwah dengan metode *bil hal* sangat diperlukan oleh masyarakat selain untuk meningkatkan kualitas hidupnya, masyarakat juga menginginkan adanya sebuah sentuhan langsung dari *da'i* sebagai pelaku dakwah sehingga nilai-nilai Islam yang disampaikan akan mudah diterima serta diamalkan.

### 3. Dasar Hukum Metode Dakwah *Bil Hal*

Keseluruhan aktivitas dakwah dengan berbagai metode atau cara dalam menyampaikan nilai-nilai Islam pada hakikatnya bersumber pada Al-qur'an dan Hadits, keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-qur'an dan Hadits peranannya sangat penting dalam menjalankan syariat Islam dan sebagai pedoman dasar umat Islam untuk berdakwah.

Dasar hukum metode dakwah *bil hal* juga mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits, adapun dasar hukum metode dakwah *bil hal* yang bersumber pada Al-qur'an salah satunya dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ٣٣

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri* (Departemen Agama RI, 2005: 688).

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya berdimensi pada ucapan atau lisan tetapi sangat dibutuhkan dengan perbuatan nyata atau contoh teladan yang baik (Suparta dan Hefni, 2006: 215). Sihab (53: 2002),



menjelaskan bahwa perkataan yang baik (*ahsanu qaul*) adalah perkataan yang selalu mengajak mengesakan Allah, menyembah dan mentaati Allah secara tulus. Menyampaikan seruanya setelah mengerjakan amal merupakan wujud dari keteladanan yang harus dimiliki oleh setiap juru dakwah (*da'i*) sehingga seruanya akan mudah ditiru oleh *mad'u* dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur.

Faizal (2013: 5), mengemukakan bahwa penjelasan surat Fussilat ayat 33 menunjukkan pada suatu makna bahwa *dakwah bil hal* (kerja atau karya nyata) merupakan suatu kepastian yang harus ada, karena *da'i* sebagai pelaku dakwah akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan untuk mempengaruhi serta melakukan perubahan pada diri *mad'u* sehingga *mad'u* akan berusaha menyesuaikan diri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada *dakwah qudwah* (suri tauladan) yang dicontohkan oleh *da'i*. Mencontohkan keberhasilan dalam berdakwah merupakan motivasi untuk berkarya baik bagi seorang *da'i* maupun sasaran dakwah. Dakwah dengan metode *bil hal* adalah sebuah cara dakwah yang berhubungan dengan perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia yang kemudian didukung oleh materi pengembangan nilai-nilai moral seperti: ketauhidan, ibadah dan akhlak.

Dasar hukum dakwah selanjutnya ialah yang mengacu pada Hadits. Dasar hukum ini tidak lain ialah segala bentuk ucapan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad serta menjadi dasar bagi para *da'i* dalam melaksanakan dakwahnya termasuk dakwah dengan metode *bil hal*. Berikut adalah Hadits dakwah dengan metode *bil hal* :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّتِهِ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ مِنْ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرْدَلٍ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud Radhiallahu anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: tidak seorang Nabi pun sebelumnya yang diutus oleh Allah kepada suatu kaum, melainkan dia memiliki para pengikut dan sahabat, mereka berpedoman pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian mereka digantikan oleh generasi yang lain, mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barang siapa yang memerangi

*mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin, barang siapa yang memerangi mereka dengan lisanya, maka dia seorang mukmin. Barang siapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka dia seorang mukmin, sedangkan dibawah itu semua ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi”*(H. R. Muslim, No. 177).

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap orang mukmin jika mengetahui mukmin lainnya sedang melakukan perbuatan yang tidak diperintah oleh Allah SWT dan Rasulullah-Nya maka seorang mukmin yang melihat berkewajiban untuk memerangi dan menyeru dengan tangan, lisan, serta hatinya. Memerangi pada Hadits tersebut dapat dipahami bukan berbentuk kekerasan ataupun paksaan melainkan sebagai bentuk pencegahan dengan cara yang baik sesuai dengan tuntunan nilai-nilai keislaman serta tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Berdasarkan arti Hadits di atas menggambarkan adanya suatu perintah kepada umat Islam untuk berupaya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* baik dengan cara tindakan secara langsung (*bil hal*) maupun dengan ucapan (*bi lisan*). *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bentuk ajakan atau seruan yang kemudian sering disebut dengan dakwah. Metode *bil hal* dan *bi lisan* dalam dakwah menjadi salah satu unsur penting karena keduanya tidak dapat terpisahkan saat melaksanakan aktivitasnya, sehingga kedua metode tersebut

saling melengkapi dan dibutuhkan demi terwujudnya tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan, kesejahteraan serta keharmonisan dengan cara menghindari perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan kebaikan.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hukum berdakwah pada dasarnya adalah *fardu 'ain*, yang berarti berlaku bagi setiap individu muslim, dengan demikian dakwah dalam konteks profesional seharusnya dapat dipahami secara luas. Dakwah tidak hanya sekedar ceramah agama saja, melainkan masih banyak metode atau cara dalam dakwah diantaranya dengan bentuk *bil kalam* dan *bil hal* (Salma, 2017: 76).

Dakwah merupakan aktivitas yang bersifat urgen di dalam agama Islam, karena dengan dakwah Islam dapat tersebar serta diterima oleh masyarakat. Dakwah berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat baik di dunia maupun akhirat. Urgensi dakwah sebagai sebuah aktivitas yang wajib dilaksanakan semua umat Islam ini sangat jelas karena pedoman dasar hukum pelaksanaan dakwah dengan berbagai cara atau metode termasuk dakwah *bil hal*, mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat Islam (Aziz, 2004: 56).

#### 4. Prinsip Metode Dakwah *Bil Hal*

Prinsip metode dakwah *bil hal* adalah sifat yang melandasi berbagai cara dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Prinsip dakwah dengan metode *bil hal* menurut Zada dalam Saerozi (2014: 30), yaitu *pertama* pada proses pelaksanaan terlebih dahulu menjalin kerjasama dengan institusi atau lembaga formal maupun non formal seperti lembaga keagamaan, pendidikan, sosial dan lembaga ekonomi. *Kedua*, Adanya wujud empati sosial pada kaum *dhuafa*. *Ketiga*, para juru dakwah melakukan pendampingan atau advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap program dakwah.

Aziz, dkk, (2005: 27-31), mengemukakan prinsip dasar metode dakwah *bil hal*, *pertama* dakwah dengan metode *bil hal* diupayakan mampu mempengaruhi tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat dengan penuh kedamaian, keadilan, serta keharmonisan sehingga mencerminkan nilai-nilai keislaman. *Kedua*, Upaya metode dakwah *bil hal* dalam melaksanakan kegiatan harus bersinergi antara metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran dakwah. *Ketiga*, metode dakwah *bil hal* dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan *mad'u* sebagai sasaran perubahan. *Keempat*, secara operasional dakwah *bil hal* dan wawasan tentang permasalahan sosial haruslah

dilaksanakan dengan visi yang jelas yakni merupakan serangkaian aksi secara langsung membawa perbaikan dari pada ucapan.

Menurut Hardy dalam Aziz (2006: 23), prinsip metode dakwah *bil hal* terbagi menjadi dua yaitu *pertama* aksi yang membawa perubahan kualitas masyarakat dari kurang baik menjadi lebih baik. Perubahan kualitas masyarakat tersebut salah satunya adalah dari segi pemahaman dan kesadaran. *Kedua*, perubahan tatanan sosial masyarakat Islami atau dapat dipahami sebagai rekayasa sosial yang kemudian orientasinya pada pemberdayaan masyarakat. Dakwah dengan metode *bil hal* merupakan aktivitas yang membawa perubahan sosial terencana, sehingga mampu menciptakan tatanan sosial masyarakat yang damai, adil serta dapat menjalin keharmonisan.

Mahfudh (2012: 121), mengemukakan bahwa prinsip dakwah dengan metode *bil hal* yaitu *pertama*, peningkatan kualitas keberagamaan. Kualitas tersebut meliputi pemahaman Islam secara utuh dan tuntas, wawasan keagamaan, penghayatan, dan pengalaman. *Kedua*, mendorong perubahan sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sejahtera sehingga mewujudkan kebahagiaan. Prinsip metode dakwah *bil hal* menurut Hasan (2003: 193), yaitu mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial. Pengaruh

tersebut diantaranya memberi arah pandang, dorongan dan pedoman dalam proses perubahan masyarakat hingga terbentuknya realitas sosial yang baru.

Beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Prinsip dakwah dengan metode *al-hal* tidak hanya dilaksanakan merumuskan keinginan sebagian masyarakat sebagai sasaran dakwah, tetapi direncanakan secara sadar sebagai usaha membenahi kehidupan sosial. Prinsip Dakwah *bil hal* pada dasarnya merupakan suatu upaya rekayasa sosial untuk mendapatkan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam serta akan berwujud pada tatanan masyarakat yang sosial Islami.

##### **5. Bentuk-bentuk Metode Dakwah *Bil Hal***

Metode dakwah *bil hal* adalah bentuk dakwah yang dilakukan dengan cara merealisasikan ajaran Islam dengan perbuatan atau amal nyata. Bentuk dakwah *bil hal* sendiri secara sederhana dapat dilakukan dengan berbagai cara, Menurut Al-qahthalani (2006: 318), pemberian contoh teladan (*uswatun hasanah*) merupakan salah satu yang menjadi keharusan seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Pemberian contoh tersebut termasuk bentuk metode dakwah *bil hal*.

Bentuk-bentuk metode dakwah *bil hal* menurut An-nabiry (2008: 252), yaitu memberikan pelayanan secara gratis,

membagi-bagikan sembako, dan membantu masyarakat yang tertimpa musibah atau bencana. Menurut Syamsuddin (2016: 94), bentuk-bentuk dakwah dengan metode *bil hal* diantaranya *pertama*, pemberian bantuan untuk rehabilitasi tempat ibadah, pengembangan taman baca, dan tempat ibadah. *Kedua*, pemberian bantuan untuk penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. *Ketiga*, pemeliharaan lingkungan umum.

Sulthon (2011: 80), membagi bentuk-bentuk metode dakwah *bil hal* menjadi dua bagian yaitu dilakukan secara individu dan kelompok. Bentuk dakwah *bil hal* secara individu dapat diwujudkan dengan sedekah sedangkan secara kelompok dapat berupa pemberdayaan tempat ibadah, pendidikan Islam dan bakti sosial.

Metode dakwah *bil hal* pada umumnya memiliki tujuan yang sama yakni *amar ma'ruf nahi mungkar*, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bentuk-bentuk dakwah dengan metode *bil hal* dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yaitu pemberdayaan umat dengan berbagai jalur salah satunya seperti pendidikan, mengoptimalkan fungsi masjid dan melaksanakan kaderisasi dakwah (Zainuddin dan Kadir, 2013: 1).

Metode dakwah *bil hal* juga dapat dipahami sebagai gerakan sosial keagamaan (Kusmanto, 49: 2012). Sebagai



suatu gerakan sosial, aktivitas dakwah dengan metode *bil hal* ini dalam melakukan kegiatannya menggunakan aksi nyata atau karya nyata, adapun bentuk kegiatannya berupa: *pertama*, memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang kesehatan kepada masyarakat. *Kedua*, memperdayakan tempat-tempat ibadah dan memberdayakan lembaga pendidikan Islam (Sahrul, 2012: 292).

Bentuk kegiatan metode dakwah *bil hal* melalui aksi sosial dan tindakan nyata diantaranya seperti mengembangkan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mengembangkan tempat ibadah, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan, bazar murah, penyelenggaraan bakti sosial, serta menggali kreativitas dan semangat kerja warga binaan (Hasanah, 2013: 478).

## **6. Urgensi Metode Dakwah *bil hal***

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Kesempurnaan ajaran Islam hanya menjadi sebuah mimpi jika ajaran yang baik tersebut tidak diamalkan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu dibutuhkan sebuah aktivitas yang mampu mendorong dan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan dakwah Islam.

Dakwah Islam bertujuan memberikan bimbingan dan pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan

*mu'amalah* dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara vertikal, serta hubungan antar manusia dan alam sekitar secara horisontal. Dakwah juga bertujuan untuk memberikan pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah SWT, agar tujuan dakwah bisa tercapai diperlukan aktifitas atau proses penyebaran ajaran Islam baik dilakukan secara individu maupun kelompok (Kayo, 2007: 2). Untuk mewujudkan nilai-nilai Islam yang diharapkan maka dibutuhkan dakwah yang tidak hanya bentuk lisan semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan nyata atau lebih dikenal dengan dakwah *bil hal* (Makmun, 2013: 3-4). Konsep dakwah Islam dengan metode *bil hal* sejatinya lebih diarahkan pada upaya mengatualisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh komponen harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, bukan hanya dipahami sebagai cara penyampaian ajaran secara verbal, non verbal, melainkan sebagai wujud penerapan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (Hasanah, 2015: 33).

Metode dakwah *bil hal* adalah sarana yang sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah serta mengarahkan manusia pada keislaman dengan memberikan

perilaku baik yang ada pada diri seorang *da'i*. Perilaku baik tersebut tercermin dari perilakunya yang terpuji, berbudi pekerti luhur, dan akhlaknya yang bersih sehingga *da'i* dijadikan sebagai panutan dan teladan yang baik (<http://www.ulilalbab.com>, html, diakses pada hari Rabu Tanggal 17 Januari 2018).

Muis (2001: 133), mengemukakan bahwa memberi teladan yang baik, saling menolong dan mengayomi merupakan konsep dakwah *bil hal* yang harus dikedepankan karena aktivitas dakwah saat ini dipahami dengan bentuk lisan semata. Keberadaan aktivitas dakwah dengan tindakan nyata tersebut diharapkan mampu mempengaruhi serta mendorong *mad'u* untuk berubah sehingga akan terbentuk suasana yang harmonis dengan nilai-nilai keislaman. Dakwah *bil hal* yang diwujudkan dengan perilaku menolong dalam konsep Islam merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim maupun muslimah untuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an maupun Hadist, oleh karena itu umat Islam mempunyai peran sangat penting dalam menumbuhkan sikap menolong terhadap sesama (Makmun, 2013: 9). Sebagai mana dijelaskan dalam Al-qur'an surat At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Departemen Agama RI, 2005: 328).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu mereka harus saling membantu atau menolong dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerjasama dalam memberantas kemungkaran. (Aziz, 2004: 39).

Dakwah *bil hal* dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* sangatlah penting dan menjadi pilar utama masyarakat Islam. Penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan tindakan nyata (*bil hal*) yang dilakukan oleh suatu masyarakat hendaknya disesuaikan dengan syarat, etika dan tuntunan Islam sehingga akan mewujudkan suatu kondisi masyarakat yang harmonis, saling menjaga dan melindungi dari segala keburukan. Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan dua jalur yaitu *bil*

*hal* dan *bil lisan*. *Bil hal* adalah dakwah dengan memberikan contoh keteladanan yang baik. Dakwah dengan metode *bil hal* dapat dilaksanakan dengan memberikan akhlak yang baik. Sementara *bil lisan* ialah dakwah menggunakan kata-kata dan kalimat, dakwah jenis ini dilaksanakan melalui ceramah atau menerangkan nilai-nilai kebenaran baik dilakukan secara tatap muka ataupun menggunakan media elektronik (Hanafi, 2013: 54).

Dakwah Islam dengan metode *bil hal* bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam dalam konsep *bil hal* juga berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan berkeadilan sosial secara merata. Merealisasikan dakwah sebagai kenyataan hidup sosial, berarti proses berjuang, menyeru dan mengajak seluruh komponen umat Islam dalam kebaikan, serta memperkuat akidahnya, dan selanjutnya semangat atau motivasi dan kesadaran (Hasanah, 2015: 5).

Beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dakwah merupakan ciri utama bagi seluruh umat Islam. Dakwah menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia oleh karena itu aktivitas dakwah harus disebarluaskan baik menggunakan cara lisan ataupun memberikan keteladanan. Menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan metode *bil hal* menjadi sangat penting dalam

memberikan teladan yang baik dan disesuaikan tuntunan Islam, karena dengan metode tersebut akan mewujudkan kualitas hidup manusia akan meningkat diberbagai sektor baik dalam bidang ibadah, *muamalah*, ekonomi dan sosial. Pentingnya dakwah *bil hal* untuk menciptakan keharmonisan, kesejahteraan dan sikap toleran dalam kehidupan umat sehingga mewujudkan masyarakat yang baik (*khairul ummah*).

Peran dakwah dengan metode *bil hal* sangatlah penting dan menjadi pilar utama masyarakat Islam. Penegakan *amar ma'rufnahi mungkar* dengan aktivitas dakwah *bil hal* hendaknya disesuaikan dengan syarat, etika dan tuntunan Islam sehingga akan mengantarkan terwujudnya suatu kondisi manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, saling menjaga serta melindungi dari segala bentuk keburukan, bahkan dapat meningkatkan kualitas hidup di berbagai sector kehidupan manusia diantaranya: ibadah, muamalah, politik, ekonomi budaya sosial dan sector kehidupan lainnya.

## **7. Kelebihan dan Kekurangan Metode dakwah *bil hal***

Metode dakwah *bil hal* pada hakikatnya mempunyai kesamaan yakni suatu cara yang dilakukan oleh seorang pelaku dakwah (*da'i*) untuk memberikan perubahan sikap, perilaku dan perbuatan dalam masyarakat. Perubahan positif kehidupan masyarakat, dan mencapai kebahagiaan hidup

menjadi tujuan dilaksanakannya dakwah. Metode dakwah *bil hal* menjadi sarana yang efektif untuk melakukan dakwah Islam, karena dalam aktivitasnya bersentuhan langsung dengan masyarakat sehingga masyarakat akan merasa terbantu dengan adanya dakwah tersebut (An-nabiry, 2008: 250).

Metode dakwah *bil hal* dalam melakukan kegiatan tentunya ada nilai kelebihan dan kekurangan. Hardy dalam Aziz (2009: 31), mengemukakan bahwa nilai kelebihan dari metode dakwah *bil hal* ialah: *pertama*, mendayagunakan seluruh potensi masyarakat untuk turut serta secara aktif dalam melaksanakan perubahan yang membawa kualitas hidup manusia. *Kedua*, adanya prinsip kerjasama antara *da'i* dan *mad'u*. Prinsip tersebut menjadi salah satu keberhasilan dakwah *bil hal*. Nilai kekurangan dakwah dengan metode *bil hal* yaitu terletak pada prinsip kerjasama, bahwa aktivitas dakwah *bil hal* kurang maksimal jika rasa gotong royong, kesungguhan serta partisipasi masyarakat tidak ada, nilai kekurangan selanjutnya yaitu terlalu fokus pada sistem tatanan sosial masyarakat.

Menurut Mahfudh (1994: 117), sisi kelebihan dari metode dakwah *bil hal* yaitu: *pertama*, adanya aksi nyata dengan cara bersentuhan langsung masyarakat, dakwah dengan metode ini mampu meningkatkan kualitas keberagaman seseorang, mampu memberikan perubahan

sikap dan perilaku seseorang yang diorientasikan pada nilai-nilai Islam. *Kedua*, mampu mendorong perubahan sosial masyarakat dengan adanya saling bekerjasama secara terus menerus. *Ketiga*, saling memberi motivasi antar sesama. *Keempat*, metode dakwah *bil hal* selalu mengedepankan kebutuhan masyarakat. Sisi kekurangan ialah jika metode dakwah *bil hal* tidak dilakukan dengan perencanaan secara global dan matang maka akan mengakibatkan pada kegagalan untuk menyelesaikan masalah.

Metode dakwah *bil hal* merupakan suatu upaya seorang *da'i* untuk menyebarkan nilai-nilai Islam baik secara individu maupun kelompok dengan cara mempraktekkan atau mencontohkan langsung kepada *mad'u*. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberi teladan yang baik atau bisa berbentuk amal nyata. Metode dakwah *bil hal* menjadi salah satu paling efektif dan efisien dalam aktivitasnya untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat karena dakwah dengan metode *bil hal* bersentuhan langsung dengan masyarakat. Hal inilah menjadi keunggulan atau kelebihan dari dakwah *bil hal*, kemudian dari segi kekurangannya sebagian umat Islam kurang memperhatikan dakwah *bil hal* sehingga berdampak pada pemahaman dakwah yang hanya berbentuk lisan (An-nabiry, 2008: 251). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Makmun (2013: 3), bahwa makna



dakwah yang dipahami sebatas menyampaikan atau menyeru berdampak pada terbatasnya aktivitas dakwah yang hanya dilakukan dalam bentuk lisan seperti ceramah, *tabligh*, nasehat dan metode lisan lainnya. Metode dakwah *bil hal* merupakan suatu cara yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan supaya penerima dakwah mengikuti jejak *da'i* sebagai juru dakwah.

Dakwah dengan metode *bil hal* mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Keunggulan atau kelebihan dari metode dakwah *bil hal* ialah *da'i* dapat mengetahui langsung permasalahan *mad'u*. Tindakan nyata yang dilakukan oleh *da'i* dapat mengena secara langsung sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, sedangkan letak kelemahan dari metode dakwah *bil hal* ialah *pertama*, para juru dakwah atau *da'i* sangat jarang menggunakan metode tersebut. *Kedua*, dakwah dengan metode dakwah *bil hal* memerlukan keterampilan yang lebih. *Ketiga*, metode dakwah *bil hal* identik dengan kegiatan pelayanan sosial terhadap masyarakat sehingga memerlukan biaya banyak (<http://dhiyaurahman.metode-dakwah-bil-lisan-bil-kalam-dan.html>, di akses pada tanggal 4 Juli 2018).

Suisyanto (2002: 188), mengemukakan bahwa salah satu kelebihan metode dakwah *bil hal* ialah dalam menyampaikan dakwahnya dengan aksi-aksi nyata seperti

meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, namun cara tersebut tidak hanya berfokus pada meningkatkan aspek materiil saja akan tetapi dibutuhkan juga suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pengalaman seseorang untuk beribadah dan berakhlak.

Mubarok (2014: 36), megemukakan bahwa ukuran keberhasilan dakwah dapat dilihat dari seorang *da'i* saat memenuhi ajakan kepada *mad'u*. Ukuran keberhasilan tersebut merupakan sisi kelebihan *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya dengan berbagai metode. Kelebihan dakwah dengan berbagai metode akan sangat efektif jika menimbulkan beberapa tahap diantaranya: *pertama*, melahirkan pengertian dapat diartikan bahwa apa yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dimengerti oleh *mad'u* sebagai penerima pesan dakwah. *kedua*, menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*, menimbulkan hubungan yang semakin baik dan harmonis. *Ketiga*, menimbulkan tindakan, artinya dakwah dengan berbagai metode yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu dorongan atau tindakan.

Hanafi (2013: 58), berpendapat bahwa ada dua faktor yang menjadi kekurangan atau kendala dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang dikemas dalam dakwah dengan berbagai metode. Faktor tersebut meliputi internal dan eksternal. Pada faktor internal diantaranya: lemahnya sumber

daya manusia dan kurangnya kordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan serta evalusai, sedangkan pada faktor eksternal yaitu kondisi dan situasi *mad'u* yang selalu berubah serta adanya perbedaan asumsi (pengetahuan).

Beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa letak kelebihan dari metode dakwah *bil hal* ialah pertama dakwah yang dilakukan secara langsung bersentuhan dengan masyarakat dalam menyelesaikan problem melalui aksi nyata salah satunya ialah dalam bidang sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, kedua metode dakwah *bil hal* yang dilakukan secara kelompok akan mempermudah kinerja dalam setiap aktivitasnya sehingga terwujud kerjasama antar masyarakat dengan para pelaku dakwah secara kelompok, sedangkan letak kelemahannya adalah para juru dakwah sangat jarang menggunakan metode *bil hal* dalam dakwahnya sehingga dakwah sering dipahami dalam bentuk lisan, kemudian kekurangan selanjutnya ialah pada kurangnya kerjasama.

## **B. Majelis Ta'lim**

### **1. Pengertian Majelis Ta'lim**

Majelis *ta'lim* merupakan gabungan dari dua kata yaitu majelis dan *ta'lim*. Majelis Secara bahasa berasal dari Arab yaitu *jalasa-yajlisu-julusan wa majlisan* artinya tempat duduk. Pengertian Majelis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak

(Departemen Pendidikan dan kebudayaan: 1997: 202), sedangkan *ta'lim* berasal dari kata '*allama-yu'alimu-ta'limiman* artinya pengajaran atau pengajian (Munawir, 1997: 202), dengan demikian majelis *ta'lim* secara bahasa memiliki arti suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran agama Islam. Menurut El-bantany (2014: 542) majelis *ta'lim* adalah proses belajar, pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam sehingga setiap manusia yang ikut serta dalam majelis *ta'lim* tersebut mendapatkan hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Beberapa pengertian secara bahasa tentang majelis *ta'lim* tersebut dapat didefinisikan sebagai suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Majelis *ta'lim* secara istilah menurut Setiawati (2012: 84), adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam serta sebagai wadah untuk berkegiatan yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Majelis *ta'lim* menurut Huda (1984: 5), adalah Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dengan tujuan

membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya serta lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut Jadidah (2016: 27), majelis *ta'lim* adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz atau ustadzah dan memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran agama Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dengan tempat yang telah ditentukan. Menurut Pulungan (2014: 17), majelis *ta'lim* adalah tempat berkumpulnya sejumlah orang untuk melaksanakan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Keberadaan majelis *ta'lim* sangat penting dalam melakukan pembinaan terhadap umat manusia serta sebagai transformasi sosial. Machmud (2013: 78), mengemukakan bahwa Majelis *ta'lim* disamping menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Islam, juga menjadi sentral pembinaan moral kepribadian masyarakat serta sebagai wahana untuk mengenal prinsip-prinsip demokratis berdasarkan tuntunan Al-qur'an dan Hadits.

Melihat beberapa pemaparan tentang majelis *ta'lim* di atas maka, penulis menyimpulkan bahwa majelis *ta'lim* adalah suatu tempat dan sarana bagi umat Islam untuk memperdalam nilai-nilai agama dan sosial sehingga akan terwujud sebuah kehidupan yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama, majelis *ta'lim* juga dapat dipahami sebagai sarana untuk berdakwah bagi para *da'i* dengan tujuan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada para jama'ah yang ikut serta dalam kelompok majelis tersebut.

## 2. Fungsi dan Tujuan Majelis *Ta'lim*

Menurut Nugraha (2016: 475), majelis *ta'lim* mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam pembinaan umat, fungsi tersebut antara lain: *pertama*, sebagai wadah penyampaian pesan keagamaan. *Kedua*, sebagai wadah pertukaran informasi antar jama'ah dalam bidang keagamaan. *Ketiga*, sebagai wadah pembinaan keakraban antar jama'ah. *Keempat*, sebagai wadah informasi dan kerjasama antar umat.

Munir (2007: 40), membagi fungsi majelis *ta'lim* menjadi tiga bidang yaitu bidang keagamaan, pendidikan dan pembinaan. Pada bidang keagamaan, majelis *ta'lim* harus mampu menyelesaikan permasalahan keagamaan umat. Majelis *ta'lim* dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan, pada bidang tersebut seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mensyaratkan adanya perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Bidang pembinaan, Keberadaan majelis *ta'lim* ditengah-tengah masyarakat harus

memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan dan menggali potensi umat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Fungsi majelis *ta'lim* menurut Jadidah (2016: 28-29), diantaranya *pertama*, sebagai tempat belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. *Kedua*, sebagai pusat pengembangan dan pembinaan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan ekonomi. *Ketiga*, sebagai wadah untuk membuka jaringan komunikasi dan menjalin silaturahmi dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Menurut Machfudh (2013: 79), mengemukakan bahwa kedudukan majelis *ta'lim* sebagai lembaga pendidikan non formal menjadi sangat penting dengan fungsi sebagai berikut: *pertama*, sebagai pusat kerukunan (*centre for value of peace*). *Kedua*, sebagai pusat pertumbuhan menuju masyarakat muslim yang berkualitas (*agen of change toward a better muslim quality*). *Ketiga* sebagai pusat pembangunan masyarakat (*centre for community development*). *Keempat*, sebagai pusat komunikasi dan informasi. *Kelima*, sebagai pusat kontrol sosial (*agen of social control*). *Keenam*, sebagai pusat pengkaderan.

Fungsi majelis *ta'lim* menurut Mustofa (2016: 3), antara lain *pertama*, sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian. *Kedua*, sebagai majelis pemakmuran rumah ibadah. *Ketiga*, sebagai pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak. *Keempat*, sebagai peningkatan wawasan perjuangan Islam. *Kelima*, sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq dan shadaqah.

Majelis *ta'lim* memiliki beberapa fungsi diantaranya *pertama*, sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu Islam, yakni memerankan diri sebagai institusi yang melakukan *tafaqquh fi al-din* yaitu kajian dan pengembangan Al-qur'an, Hadits, dan pemikiran para ulama. *Kedua*, sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia umat agar mendorong lahirnya masyarakat Islam dengan ilmu dan budaya yang tinggi. *Ketiga*, sebagai pusat konsultasi dan konseling Islam. *Keempat*, sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam. *Kelima*, sebagai pusat pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat Islam. Kelima fungsi tersebut harus terapkan dan diimplementasi demi terwujudnya majelis *ta'lim* yang mampu merespon perubahan global yang baik (Minangsih dalam Ismail, 2014: 15).



Menurut Rustan (2018: 89), secara fungsional majelis *ta'lim* ialah untuk menguatkan landasan hidup manusia khususnya dibidang mental spritual keagamaan serta meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, *lahiriyah*, *batiniyah*, duniawi dan *ukhrawiyah*. Arifin (1995: 5), mengemukakan bahwa majelis *ta'lim* sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional, oleh karena itu majelis *ta'lim* menjadi jaringan komunikasi *ukhuwah* melalui silaturahmi seperti pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, kerja bakti dan kegiatan sosial kemasyarakatan terus digerakkan sehingga terjalin suatu hubungan yang erat antara sesama kaum muslim dan secara tidak langsung mampu membangun masyarakat serta tatanan kehidupan yang Islami.

Tujuan majelis *ta'lim* menurut Arifin (1995: 3), yaitu mengokohkan landasan hidup manusia khususnya dibidang spiritual dalam rangka meningkatkan hidupnya secara keseluruhan baik secara lahir maupun batin yang secara bersama sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa dengan melandasi duniawi dalam segala bidang kegiatan. Menurut Alawiyah (1997: 78), tujuan majelis *ta'lim* dapat dilihat dari fungsinya yaitu *pertama*, sebagai

tempat belajar, maka tujuan majelis *ta'lim* adalah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *Kedua*, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan. *Keempat*, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Menurut Machmud (2013: 74), tujuan majelis *ta'lim* yaitu *pertama* untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim di dunia yang mengacu pada keseimbangan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan serta teknologi. *Kedua*, untuk meningkatkan kemampuan dan peran majelis *ta'lim* serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. *Ketiga*, untuk mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya baik secara lahiriah maupun batiniah dan disesuaikan dengan tuntunan ajaran-ajaran Islam. Menurut Hasanah (2014: 44), Majelis *ta'lim* sebagai salah satu lembaga dakwah bertujuan *pertama* mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam. *Kedua*, memajukan

serta melibatkan partisipasi masyarakat muslim dalam mensukseskan pembangunan nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa fungsi dan tujuan majelis *ta'lim* ialah *pertama* sebagai lembaga pendidikan non formal untuk membina serta mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. *Kedua*, sebagai ajang forum silaturahmi antar sesama untuk menjalin hubungan yang harmonis. *Ketiga*, sebagai media penyampaian ajaran Islam sehingga dakwah dapat tumbuh subur.

Majelis *ta'lim* merupakan tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang membawa misi dakwah Islam. Tujuannya tidak lain adalah supaya nilai-nilai Islam terwarisi oleh setiap insan dan menyatu dalam dirinya serta dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga misi dakwah dapat tersebar ke seluruh lapisan dunia kemudian fungsi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat dibuktikan.

### **3. Dasar Hukum Majelis *ta'lim***

Majelis *ta'lim* adalah Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dengan tujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah

SWT, antara manusia dengan sesamanya serta lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT(Huda, 1984: 5).

Majelis *ta'lim* Sebagai lembaga pendidikan non formal keberadaan majelis *ta'lim* telah diakui oleh negara serta diatur dalam undang-undang sebagai dasar hukumnya, adapun undang-undang yang mengatur tentang majelis *ta'lim* yaitu: *pertama* undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pasal 30 tentang pendidikan keagamaan yang berbunyi: pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama dan disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama, pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. *Kedua*, peraturan pemerintah Nomor 18 tahun 1989 tentang pelaksanaan undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. *Ketiga*, surat keputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama nomor 128 dan nomor 44A, tanggal 13 Mei 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-qur'an bagi umat Islam dalam rangka

peningkatan, penghayatan dan pengamalan Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Djamil, dkk, 2012: 3).

Majelis *ta'lim* dapat dipahami sebagai aktivitas dakwah secara kelompok. Keberadaan majelis *ta'lim* sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperdalam nilai-nilai Islam yang luhur serta dapat dijadikan sebagai wahana untuk menggerakkan masyarakat agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan sehingga akan terwujud kebahagiaan dalam hidup baik di dunia maupun akhirat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam surat Ali imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2005: 79).

Penjelasan ayat di atas mengandung dua perintah yaitu: *pertama* mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*). *Kedua*, melarang manusia untuk berbuat jahat (*munkar*). Hal ini mengisyaratkan perlu adanya kelompok dalam masyarakat

Islam (organisasi maupun lembaga Islam) untuk mengajak dan menggerakkan orang lain untuk berbuat kepada kebaikan serta menyeru untuk menghindari perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri (Hanafi, 2013: 18).

#### **4. Prinsip-prinsip Majelis *Ta'lim***

Prinsip-prinsip Majelis *ta'lim* menurut (Roqib, 2009: 223), yaitu *pertama*, prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka. *Kedua*, prinsip pembinaan umat menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Prinsip ini sebagai bentuk mencapai sebuah cita-cita bagi orang beriman serta bertakwa. *Ketiga*, prinsip pembentukan kepribadian dalam bentuk ilmu pengetahuan. *Keempat*, prinsip pengembangan daya pikir, nalar, dan daya rasa sehingga manusia dapat memfungsikan dengan baik.

Menurut Djamil (2012), prinsip-prinsip majelis *ta'lim* meliputi *pertama*. Majelis *ta'lim* dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai agama. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan dengan salah satu pendekatan psikologis untuk memahami potensi yang dimiliki jama'ah. Pendekatan psikologis tersebut diantaranya melalui kognitif (nalar), afektif (merasa) dan psikomotorik (daya melaksanakan). *Kedua*, sistem pengelolaan dalam majelis *ta'lim* hendaknya memahami tentang

pengertian, tujuan, kedudukan, persyaratan, unsur-unsur, jenis-jenis, sarana prasarana, waktu penyelenggaraan, peserta atau jama'ah, guru atau ustadz, kurikulum, penyajian pelajaran, dan kegiatan kemasyarakatan. *Ketiga*, setiap majelis *ta;lim* hendaknya memiliki pedoman pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdiri dari: kurikulum, materi, metode, dan persiapan pengajaran. *Keempat*, setiap majelis *ta'lim* hendaknya memiliki pedoman penyelenggaraan administrasi yang baik dengan melaksanakan beberapa azas-azas diantaranya *Planing, Organizing, Actuating dan Controlling* (POAC).

Menurut Kustini (2007: 2), peran serta majelis *ta'lim* yang berkembang dimasyarakat menjadi sangat penting, maka keberadaan lembaga ini harus memiliki beberapa prinsip yang harus dijalankan yaitu: majelis *ta'lim* harus ada struktur organisasinya, mempunyai kurikulum pembelajaran, mempunyai jama'ah, mempunyai guru tetap dan terjadwal, serta mempunyai berbagai kegiatan yang bermanfaat baik dalam bidang sosial serta ekonomi.

Siagian dan Sondang dalam Minangsing (2014: 148), mengemukakan bahwa majelis *ta'lim* sebagai salah satu organisasi Islam hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip organisasi. Prinsip tersebut yaitu ada *pertama*, adanya tujuan yang jelas artinya tujuan organisasi harus dipahami

oleh setiap orang di dalam organisasi. *Kedua*, adanya perumusan tugas pokok dan fungsi yang jelas. *Ketiga*, prinsip fungsional artinya seseorang yang terlibat dalam struktur kepengurusan harus memiliki kejelasan dalam tugas serta tanggung jawabnya terhadap tugas. *Keempat*, prinsip fleksibel adalah suatu sikap organisasi yang harus senantiasa melakukan pertumbuhan dan perkembangan yang kemudian disesuaikan dengan dinamika yang ada disekitar sehingga organisasi mampu tumbuh dan menjadi lebih baik. *Kelima*, adanya kesatuan arah (*unity of direction*) adalah suatu keharusan dalam setiap organisasi masyarakat untuk memiliki tujuan dan arah yang sama serta adanya kerjasama. *Keenam*, adanya kesatuan perintah (*unity of command*) serta adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab.

Prinsip majelis *ta'lim* adalah sifat yang melandasi berbagai cara dalam melaksanakan kegiatannya. Prinsip merupakan modal awal untuk menjalankan *sebuah* organisasi. Prinsip menjadi sangat penting supaya dalam pelaksanaannya ada sebuah tujuan yang jelas dan mempermudah jalannya sebuah kegiatan yang sudah direncanakan. Majelis *ta'lim* sebagai lembaga pendidikan dan dakwah haruslah berpegang pada prinsip baik dalam tujuan, dasar hukum maupun aktivitas yang dilakukan. Tujuan adanya prinsip tersebut ialah supaya berjalan secara maksimal dan tertata.



## 5. Bentuk-bentuk Majelis *Ta'lim*

Menurut Lubis dalam Kustini (2012: 6-7), berkembangnya majelis *ta'lim* dewasa ini tidak terlepas dari perkembangan zaman. Keberadaan majelis *ta'lim* telah memberi dorongan kesadaran serta *ghirah* keagamaan ditengah-tengah masyarakat muslim, untuk itu majelis *ta'lim* kini hadir dengan beragam bentuk yang khas sesuai dengan kelompok dan latar belakang jama'ahnya. Bentuk-bentuk majelis *ta'lim* tersebut diantaranya ialah *pertama*, majelis *ta'lim* dilihat dari jama'ahnya meliputi kaum perempuan, laki-laki, dan remaja atau pemuda, serta *campuran*. *Kedua* dilihat dari organisasinya yaitu majelis *ta'lim* biasa (tanpa legalitas formal), berbadan hukum yayasan, berbentuk organisasi kemasyarakatan, majelis *ta'lim* dibawah (Organisasi Masyarakat) ORMAS dan organisasi sosial politik, serta majelis *ta'lim* di bawah lembaga pemerintah. *Ketiga*, dilihat dari tempatnya diantaranya majelis *ta'lim* Masjid dan Mushola, perkantoran dan sekolah, perhotelan, pabrik, kompleks perumahan serta majelis *ta'lim* perkampungan.

Sarbini (2010: 57), menjelaskan bahwa majelis *ta'lim* sebagai suatu kelompok atau komunitas muslim. Bentuk aktivitasnya memiliki ciri-ciri diantaranya *pertama*, sudah berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non formal. *Kedua*, memiliki kegiatan-kegiatan secara berkala dan

teratur. *Ketiga*, memiliki jumlah jama'ah yang relatif banyak dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa. *Keempat*, terdapat figur sentral yang mengelola dan menjadi panutannya. *Kelima*, memiliki tujuan untuk membina insan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. *Keenam*, menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi.

Bentuk-bentuk majelis *ta'lim* menurut Subandi dalam Sarbini (2014: 86), yaitu: *pertama*, dilaksanakan secara berkala dan teratur. *Kedua*, materi yang disampaikan adalah ajaran Islam. *Ketiga*, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi. *Keempat*, memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.

#### **6. Kegiatan-kegiatan Majelis *Ta'lim***

Menurut Hasbullah dalam Mustofa (2016: 55), kegiatan-kegiatan majelis *ta'lim* yaitu *pertama*, mengadakan pengajian rutin baik untuk dewasa, remaja, maupun anak-anak. *Kedua*, Mengadakan peringatan hari besar Islam. *Ketiga*, Menyelenggarakan pengajian Al-qur'an baik untuk remaja maupun anak-anak. *Keempat*, Mengadakan bakti sosial keagamaan dengan dana yang dihimpun dari jama'ah. *kelima*, Memupuk ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) Islamiyah dalam

lingkungan jama'ah majelis *ta'lim*. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terkait.

Majelis *ta'lim* Merupakan salah satu wadah masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Keberadaan lembaga tersebut tidak lepas dengan adanya suatu kegiatan, adapun kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis *ta'lim* diantaranya mengajarkan baca tulis Al-qur'an, mengajarkan tentang akidah, fiqih ibadah, fiqih *munakahat*, fiqih *muamalah* dan akhlak. Pada proses aktivitas tersebut terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam majelis *ta'lim* yaitu *pertama*, metode ceramah, adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk lisan yang dilakukan oleh *da'i* terhadap para jama'ahnya. *Kedua*, metode tanya jawab, merupakan suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab. *Ketiga*, Metode diskusi yaitu menyampaikan suatu materi dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan cara bertukar pendapat atau informasi tentang masalah agama. *Keempat*, metode demonstrasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Djamil, dkk, 2012: 16).

Majelis *ta'lim* merupakan wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam.

Majelis *ta'lim* dalam aktivitasnya sangat beragam baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan. Sebagai wadah untuk memperdalam ilmu keagamaan lembaga tersebut memiliki berbagai aktivitas seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik (Jadidah, 2016: 26).

Setiawati (2012: 88), mengemukakan bahwa peranan majelis *ta'lim* yang berkembang dimasyarakat dalam aktivitasnya tidak hanya upaya untuk memperdalam ilmu agama atau kajian saja, melainkan ada bentuk sosial seperti menenyantuni anak yatim piatu, bantuan sosial kepada fakir miskin serta sunatan masal untuk masyarakat yang kurang mampu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh majelis *ta'lim* meliputi pengajian rutin baik diikuti oleh perempuan maupun laki-laki tanpa membatasi usia, menyelenggarakan hari-hari besar Islam seperti *maulidurrosul*, Isra' mi'raj, memperingati tahun hijriah, menyambut datangnya bulan ramadhan dan aktivitas lainnya. Selanjutnya pada tahap pelaksanaannya ada beberapa metode yang dapat diterapkan pada saat kegiatan majelis ilmu tersebut dilaksanakan diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.

### C. Majelis *Ta'lim* Sebagai Subjek Dakwah

Subjek dakwah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Subjek dakwah dalam aktivitasnya dapat dilakukan dengan lisan, tulisan maupun dengan tindakan nyata. Subjek dakwah atau pelaku dakwah ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok seperti majelis *ta'lim* (Munir dan Ilaihi, 2006: 22). Subjek dakwah adalah seseorang yang melakukan tugas dakwah, dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Subjek dakwah secara kelompok akan lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan dalam skala kecil kegiatan dakwah sehingga tujuan dakwah akan tercapai. Subjek dakwah yang kemudian disebut sebagai majelis *ta'lim* sangat dibutuhkan peranannya.

Dakwah merupakan bagian terpenting untuk menyebarkan Islam, maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan sebuah lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan seperti majelis *ta'lim* memiliki peran penting dalam pembinaan umat serta bisa dijadikan sebagai subjek dakwah. Tujuan majelis *ta'lim* sebagai subjek dakwah adalah untuk menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat dan mendorong kemajuan masyarakat, hal ini sesuai dengan tujuan dakwah yaitu untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (Syamsuddin, 2016: 22).

Majelis *ta'lim* dapat dipahami sebagai subjek dakwah secara kelompok. Keberadaan majelis *ta'lim* sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperdalam nilai-nilai Islam yang luhur serta dapat dijadikan sebagai wahana untuk menggerakkan masyarakat agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan sehingga akan terwujud kebahagiaan dalam hidup baik di dunia maupun akhirat (Amin, 2009: 13). Sebagai salah satu lembaga dakwah, majelis *ta'lim* menjadikan dakwah Islam *amar ma'ruf* nahi mungkar sebagai model gerakannya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti ketakwaan, spiritualitas, akhlak, keadilan, kejujuran, kemakmuran, kebersamaan, empati dan kesatuan sosial (Miftahulhaq, 2017: 5-6).

Majelis *ta'lim* merupakan wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam. Majelis *ta'lim* dalam aktivitasnya sangat beragam baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan. Sebagai wadah untuk memperdalam ilmu keagamaan lembaga tersebut memiliki berbagai aktivitas seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik (Jadidah, 2016: 26). Keberadaan majelis *ta'lim* pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama dengan dakwah yaitu mengajak orang lain ataupun masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang *ma'ruf* dan menghindari perbuatan *munkar*.

Aktivitas dakwah yang dilakukan dalam bentuk majelis *ta'lim* telah menyumbangkan peran yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan umat Islam khususnya pada pengajaran agama dan penguatan moral. Peran majelis *ta'lim* yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat perlu dipelihara dan dipertahankan dengan baik, mengingat majelis *ta'lim* merupakan salah satu pilar dakwah dalam masyarakat yang memiliki kedudukan strategis untuk membentengi akidah umat Islam (Setiawati, 2012: 82).

Secara historis majelis *ta'lim* dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Pada zaman itulah muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, yang kemudian disebut *halaqah*. *Halaqah* yaitu kelompok pengajian yang berada disekitar Masjid Nabawi dan Masjid Al-haram. Peran masjid zaman pada Rasulullah selain sebagai tempat ibadah shalat juga dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan sebuah kajian keagamaan dengan para sahabat serta masyarakat muslim lainnya. Tujuan dari *halaqah* tidak lain adalah untuk berdakwah. Aktivitas dakwah yang dilakukan Rasulullah melalui majelis *ta'lim* tersebut tidak dibatasi oleh usia dan status sosial masyarakat. Mengajarkan Al-qur'an, memperdalam ilmu fikih dan tauhid merupakan bagian dari aktivitas dakwah yang ada dalam kelompok pengajian (*halaqah*) (Arifin, 1995: 5), demikian pula para wali di Indonesia juga menggunakan wadah majelis *ta'lim*

dalam menyiarkan ajaran Islam hingga mencapai taraf perluasan sampai sekarang (Effendi, 1998: 86).

Machmud (2013: 77), mengemukakan bahwa majelis *ta'lim* merupakan salah satu dari kelompok organisasi lembaga dakwah yang berdasarkan surat keputusan menteri agama Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1979 tentang susunan organisasi departemen agama, maka lembaga dakwah dimaksudkan adalah semua organisasi yang bergerak dalam menyampaikan serta melaksanakan ajaran Islam pada masyarakat, baik yang bersifat lokal maupun yang berlevel daerah atau nasional. Hal ini membuktikan bahwa adanya perhatian penuh dari pemerintah terhadap keberadaan majelis *ta'lim* sebagai wahana untuk berdakwah kepada masyarakat khususnya umat Islam. Syiar Islam dengan kemasan dakwah melalui majelis *ta'lim* akan terus berkembang jika semua umat muslim menyadari akan pentingnya nilai-nilai Islam yang luhur serta punya kemauan yang tinggi untuk mengajak dan mendorong orang lain menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kusmanto (2017: 84), mengemukakan bahwa majelis *ta'lim* bisa disebut sebagai gerakan sosial keagamaan, keberadaannya menjadi kunci tercapainya pesan-pesan kebaikan lewat aktivitas dakwah. majelis *ta'lim* dengan gerakan sosialnya mampu menjawab kebutuhan jama'ah baik secara moral maupun spiritual. Keberadaan majelis *ta'lim* ditengah-tengah masyarakat



begitu terasa diantaranya memiliki semangat kesatuan atas dasar kepercayaan serta terpenuhinya kebutuhan keagamaan.

Majelis *ta'lim* sebagai subjek dakwah menurut penulis adalah suatu upaya untuk mengajak, menyeru, mendorong serta memotivasi orang lain berbuat kepada kebaikan serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan hidupnya. Upaya dakwah tersebut dilaksanakan secara kelompok dan mempunyai komitmen menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Peranan majelis *ta'lim* sebagai subjek dakwah menjadi sangat penting di sisi lain sebagai ajang mendalami ilmu agama juga sebagai wahana untuk bersosialisasi antar sesama sehingga terwujud sebuah kebahagiaan, keharmonisan serta kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat. Peran majelis *ta'lim* sebagai subjek dakwah menjadi sentral untuk perkembangan syiar Islam karena dengan adanya *halaqah* dalam kemasan majelis *ta'lim* sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan Islam saat ini, oleh karena itu sebagai lembaga dakwah majelis *ta'lim* diharapkan mampu mengembangkan segenap kreatifitasnya untuk melaksanakan dakwahnya supaya tidak terkesan monoton.

**BAB III**  
**METODE DAKWAH *BIL HAL* MAJELIS MAIYAH**  
**KAUMAN PEMALANG**

**A. Gambaran Umum Majelis Maiyah Kauman Pemalang**

**1. Sejarah Berdirinya Majelis Maiyah Kauman Pemalang**

Majelis Maiyah adalah salah satu lembaga dakwah yang berkembang di Indonesia. Majelis Maiyah berdiri pada tanggal 31 Juli 2001 diprakarsai oleh Muhammad Ainun Najib atau kerap disapa Cak Nun. Berdirinya Majelis ini atas dasar keprihatinan beliau terhadap bangsa Indonesia yang sedang dilanda berbagai permasalahan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Berawal dari permasalahan tersebut terbentuklah sebuah forum diskusi untuk membahas serta menyelesaikan segala permasalahan yang sedang dialami bangsa Indonesia termasuk permasalahan jama'ah itu sendiri. Kehadiran majelis maiyah ditengah-tengah masyarakat merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan ajaran Islam yang luhur. Sebagai suatu upaya untuk mensyiarkan Islam, dalam aktivitasnya tidak meninggalkan nilai-nilai Islam kepada para jama'ah. Nilai-nilai tersebut salah satu diantaranya ialah bersikap jujur, kebersamaan serta cinta kasih kemanusiaan. Metode dakwah yang dilakukan Majelis Maiyah berbentuk dialog dan

dikolaborasikan dengan shalawatan. Keberadaan Maiyah saat ini berkembang diseluruh penjuru Indonesia termasuk di Desa Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang (<https://www.caknun.com>, diakses pada tanggal 11 April 2018).

Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan simpul atau cabang dari Majelis Maiyah Nusantara. Majelis ini berlokasi di Pondok Pesantren Salafiyah, Kampung Kauman RT 04 RW 06, Kelurahan Kebondalem, Kabupaten Pemalang dan berdiri pada tanggal 6 Juni 2006 digagas oleh Ustadz Akhmad Hamdan. Majelis Maiyah Pemalang terletak ditengah-tengah kota, serta sangat berdekatan dengan Masjid dan kantor pemerintah kota. Keberadaan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat kota sangat penting untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran Islam.

Berdirinya Majelis Maiyah Kauman Pemalang berawal dari enam orang jama'ah yang ingin menimba ilmu secara khusus di Pondok Pesantren. Seiring dengan berjalannya waktu keenam jama'ah tersebut mengadakan musyawarah bersama pengasuh untuk membuat aktivitas yang secara khusus, adapun hasil musyawarah tersebut ialah melaksanakan suatu kajian keagamaan dan aktivitas sosial (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

Majelis Maiyah didirikan bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara warga dengan Pondok Pesantren sehingga terjalin *ukhuwah* Islamiyah yang kokoh. Aktivitas dakwah Majelis Maiyah Kauman Peralang lebih berfokus pada bidang keagamaan dan sosial. Pada bidang keagamaan Majelis ini dilaksanakan setiap malam senin 19:30 sampai 22:00 dan malam selasa jam 19:30 sampai 21:00, adapun kegiatannya adalah membaca Ratib Al-attas kemudian dilanjutkan kajian fiqih menggunakan kitab, kemudian di akhir-akhir kegiatan ada waktu jeda untuk jama'ah bertanya. Aktivitas bidang keagamaan berikutnya ialah dilaksanakan setiap malam selasa, bentuk kegiatannya *sema'an* (membaca) Al- Qur'an 30 juz, berikutnya aktivitas Majelis Maiyah Kauman Peralang yaitu dengan cara bergilir ke desa-desa. Aktivitas ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang kemudian mereka sebut sebagai May Darling (Maiyah Dakwah Keliling) (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

Aktivitas dibidang sosial yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman yaitu *pertama* menyantuni anak yatim piatu dan sunatan masal setiap tanggal 1 Muharram. *Kedua*, berbagi nasi untuk kaum *dhuafa*, tukang becak, pengemis dan pengamen. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari jum'at pagi. *Ketiga*, membuka jasa *laundry* secara suka rela untuk

peralatan masjid atau mushola. *Keempat*, TURBA (Turun Kebawah). TURBA merupakan kegiatan sosial yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat miskin kaum *dhuafa*. Program ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Tujuan pelaksanaan TURBA ialah untuk menumbuhkan rasa kepedulian jama'ah terhadap kaum *dhuafa*, adapun bantuan yang diberikan bisa berupa sembako dan uang (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

Majelis Maiyah Kauman Pemalang menjadi satu-satunya lembaga dakwah yang berkembang dalam bidang keagamaan dan sosial di Kampung Kebondalem atau biasa disebut sebagai Kauman. Pada kedua bidang tersebut merupakan ciri khas yang tidak bisa terpisahkan. Majelis Maiyah yang umumnya hanya sebuah forum diskusi atau dialog, berbeda dengan Majelis Maiyah di Pemalang mereka mencoba mengembangkan sebuah ide dalam dakwahnya dengan cara tindakan nyata sebagai bentuk amal dari ajaran agama Islam yang mereka pelajari secara rutin mengikuti (Hasil wawancara dengan ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang Bapak Pujianto pada tanggal 23 Februari 2018).

## **2. Tujuan Berdirinya Majelis Maiyah Kauman Pemalang**

Tujuan didirikannya Majelis Maiyah Kauman Pemalang *pertama*, untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara

warga dengan Pondok Pesantren sehingga terjalin *ukhuwah* Islamiyah yang kokoh. *Kedua*, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama dan ketenangan batin. *Ketiga*, menanamkan sikap peka terhadap lingkungan, peka terhadap keadaan sosial kemasyarakatan dan memiliki toleransi tinggi di segala bidang (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

Majelis Maiyah Kauman Pemalang sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam serta mengajak kepada yang *ma'ruf* untuk para jama'ahnya. Sesuai dengan salah satu tujuan yang di atas yaitu menanamkan sikap peka terhadap lingkungan dan keadaan sosial, maka tujuan lain yang hendak dicapai dalam Majelis Maiyah ini ialah menyelaraskan metode dakwah *mauizah hasanah* dengan *uswatun hasanah*. Majelis *ta'lim* secara strategis menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas umat muslim sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan keberadaan Majelis Maiyah Kauman Pemalang untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

### **3. Letak Geografis Majelis Maiyah Kauman Pemalang**

Majelis Maiyah Kauman Pemalang berlokasi di Pondok Pesantren Salafiah Kauman. Tempat Pondok tersebut sangat berdekatan dengan kantor pemerintahan Kabupaten Pemalang, Masjid Agung serta alun-alun. Jalan Kauman Nomor 13 Rukun Tetangga (RT) 04, Rukun Warga (RW) 06 Kelurahan Kebondalem merupakan alamat lengkap Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang. Sebagai salah satu lembaga keagamaan berbasis pendidikan formal ataupun non formal yang berdekatan dengan kantor pemerintahan Pondok Salafiah sering menerima kunjungan dari pejabat baik tingkat Daerah, Provinsi sampai tingkat Menteri. Letak geografis Majelis Miyah Kauman Pemalang yaitu sebelah timur berbatasan dengan Kota Pemalang, sebelah selatan berbatasan dengan Kauman Lor, sebelah utara berbatasan dengan Masjid Agung Pemalang (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

### **4. Kondisi Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang**

Daerah perkotaan biasa disebut sebagai daerah yang penuh dengan kesibukan. Kesibukan pekerjaan dan berbagai profesi lainnya mengakibatkan seseorang kurangnya pencerahan atau motivasi untuk menjalankan ibadah. Problem tersebut seharusnya diimbangi dengan melakukan aktivitas keagamaan sehingga dalam hidupnya akan mendapat dorongan

semangat dalam bekerja dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Majelis Maiyah Kauman Pemalang berupaya mengatasi berbagai permasalahan para jama'ah. Majelis yang berdiri dan berkembang di daerah Kota Pemalang ini sangat strategis untuk menjalankan aktivitas positif seperti bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Lingkungan Kampung Kebondalem atau sering disebut Kauman sangat berdekatan dengan Masjid agung, alun-alun Pemalang dan Kota Pemerintahan, namun Posisi yang sangat strategis tersebut sebagian kecil di lingkungan Kauman dahulu masih ada yang melakukan perbuatan *munkar*. Hal ini yang menjadi salah satu tekad Majelis Maiyah Kauman untuk mengatasi kemungkaran dan mengajak mereka pada perbuatan yang *ma'ruf*.

Upaya Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam mengatasi problem setiap jama'ah adalah dengan rutinitas yang diselenggarakan. Rutinitas tersebut merupakan langkah awal untuk memotivasi dan merangkul semua kalangan (Hasil wawancara dengan bapak Pujianto selaku ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018).

Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang mencapai 70 orang baik laki-laki maupun perempuan dengan usia 28 sampai 60 tahun, jumlah tersebut tertera pada catatan sebagai donatur. Jumlah jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang



yang secara aktif mengikuti kegiatan sekitar 25 sampai 30 orang setiap kegiatan kecuali perayaan hari besar Islam. Riwayat pendidikan jama'ah sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan untuk lulusan Sekolah Dasar (SD) serta lulusan sarjana terbilang sedikit. Profesi pekerjaan rata-rata jama'ah pedagang dan swasta. Kurangnya *keistiqamahan* dan kesibukan jama'ah menjadi kendala disetiap kegiatan baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

Jumlah jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan jama'ah aktif yang tersebar diberbagai daerah. Berkembangnya Majelis Maiyah Kauman Pemalang saat ini menunjukkan adanya kebutuhan jama'ah untuk memperdalam ilmu agama serta sebagai ajang untuk memperbaiki diri. Berkembangnya Majelis Maiyah di Pemalang telah memberikan kontribusi yang positif terhadap jama'ah. Kontribusi tersebut yaitu menanamkan sikap kebersamaan, kekeluargaan yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Hadits. Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang yang tersebar di Kecamatan Kebondalem maupun dari kalangan luar merupakan salah satu faktor penunjang Majelis supaya tetap bertahan dari segala kegiatan dakwah baik dalam bidang keagamaan maupun sosial, akan menjadi sebuah kendala jika

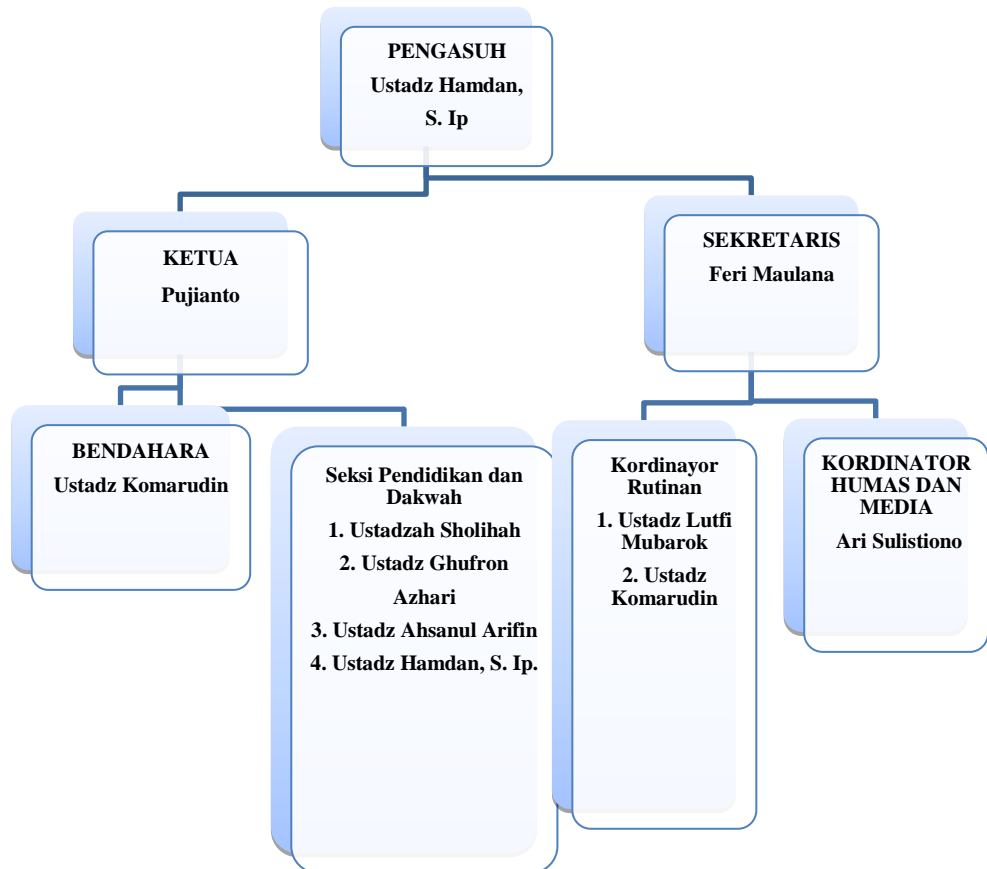
jama'ah tidak ikut serta secara *istiqamah* dalam kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang (Sumber data Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang). Hal ini sesuai dengan ungkapan Ustad Hamdan selaku pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang bahwa:

*“keberadaan Jama'ah menjadi salah satu faktor keberhasilan Majelis Maiyah dalam perkembangannya. Sebagai suatu komunitas atau lembaga yang berbasis Islam pastinya dibutuhkan adanya suatu masa untuk berpartisipasi menggerakkan dan mengembangkan sebuah organisasi, begitu juga majelis yang sedang kami rintis maz, kami butuh masa tersebut yang tidak lain bertujuan untuk membentuk rasa komitmen dan memperbaiki akhlak yang luhur”*(Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2018)

Keberhasilan suatu organisasi ialah didukung adanya sumber daya manusia. Majelis *ta'lim* sangat membutuhkan seseorang yang berkomitmen dan loyalitas tinggi dalam menggerakkan organisasi. Tujuan tersebut ialah untuk melatih menjadi pemimpin walaupun dalam tingkatan yang sederhana. Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam hal ini berkeinginan mewujudkan rasa komitmen pada masing-masing jama'ah, memupuk rasa solidaritas serta membentuk akhlak berdasarkan pengalaman keagamaan yang mereka pelajari dalam majelis.

## 5. Struktur Organisasi Majelis Maiyah Kauman Pemalang

Bagan 1. Struktur Organisasi Majelis Maiyah Kauman Pemalang  
(Sumber data Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang)



Keterbatasan pengurus yang mampu aktif sampai saat ini membuat pihak pengasuh belum menginginkan adanya pergantian baik ketua, sekretaris, bendahara maupun kordinator per lembaga. Keterbatasan tersebut tidak lantas berkurangnya aktivitas majelis dalam melaksanakan program kerjanya. Struktur organisasi Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan salah satu fungsi dasar dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi Majelis Maiyah Kauman Pemalang menunjukkan bahwa adanya pembagian kerja pada tiap-tiap komponen (Hasil wawancara dengan bapak Pujianto selaku ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018).

*“begini maz mengenai pembentukan struktur organisasi dahulu kami bentuk dengan para jama’ah Maiyah setelah acara rutin malam seninan. Kami tunjuk beberapa jama’ah untuk menjadi bagian dari kepengurusan, untuk jama’ah yang tidak masuk dalam kepengurusan, kami anggap bagian dari Maiyah dan juga bisa dibilang sebagai anggota, meskipun dalam forum pembentukan tersebut bisa dikatakan cukup sederhana belum resmi dan belum berbadan hukum akan tetapi Majelis Maiyah ini juga merupakan induk dari Pondok Pesantren Salafiyah yang sudah berpayung hukum”* (Hasil wawancara dengan bapak Pujianto selaku ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 25 Februari 2018).

Pembentukan struktur organisasi Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 6 Juni 2006. Pembentukan struktur kepengurusan tersebut di aula Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang hingga saat ini tempat tersebut dijadikan sebagai kegiatan secara rutin oleh jama'ah. Jumlah kepengurusan dalam struktur organisasi yang dibentuk ada 11 orang. Masing-masing pengurus masih aktif melaksanakan program kerjanya, adapun tugas dari masing-masing pengurus yaitu:

- a. Pengasuh mempunyai tugas untuk meningkatkan kualitas kegiatan, memberikan saran-saran dan rencana strategis Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- b. Ketua bertugas untuk tanggung jawab semua kegiatan Majelis dan menyusun jadwal kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- c. Sekretaris bertugas memberikan pelayanan teknis dan administrasi membuat surat undangan serta memelihara daftar jama'ah dan donatur.
- d. Bendahara mempunyai tugas mengkordinir keunagnan Majelis Maiyah Kauman Pemalang, mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan, dan menghimpun dana kas serta infak.
- e. Seksi pendidikan dan dakwah bertugas memberikan tausiah keagamaan dalam Majelis Maiyah Kauman Pemalang. *Keenam*, Kordinator rutinannya mempunyai tugas mengkoordinir jalannya acara majelis.

- f. Kordinator humas dan media bertugas menjalin hubungan kerjasama kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang, mempublikasikan kegiatan lewat media baik *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* serta pemasangan pamflet ditempat-tempat ibadah seperti Masjid dan Mushola. (Hasil wawancara dengan Bapak Ari selaku sekretaris Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 25 Februari 2018).

## **B. Pelaksanaan Metode Dakwah *Bil Hal* Majelis Maiyah Kauman**

Metode dakwah *bil hal* pada hakekatnya merupakan proses perubahan sosial terencana dengan cara tindakan atau karaya nyata yang bertujuan untuk merubah sasran dakwah menjadi lebih dalam kehidupannya di dunia. Metode dakwah *bil hal* sering diartikan sebagai dakwah dengan aksi sosial. aksi sosial dalam ajaran Islam dengan kemasam dakwah *bil hal* merupakan aplikasi dimensi kerahmatan yang harus dikembangkan melalui aktivitas dakwah melalui pengembangan, pemberdayaan kehidupan dan ekonomi masyarakat. Aksi sosial merupakan bentuk transformasi ajaran Islam melalui amal shaleh dan kegiatan sosial lainnya.

Majelis Maiyah Kauman Pemalang sebagai salah satu lembaga dakwah seklaigus sebagai lembaga sosial keagamaan yang memiliki perhatian penuh pada terpenuhinya kebutuhan dasar para jama'ah dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang. Salah satu tujuan diadakanya

dakwah dengan metode *bil hal* melalui Majelis Maiyah kaum Pemalang ialah menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis baik secara material maupun spiritual serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara lahir batin sehingga masyarakat dapat mengembangkan kehidupannya kearah lebih baik dan sejahtera. Sesuai dengan tujuan dan fungsinya dimasyarakat, Majelis Maiyah Kauman Pemalang memberikan pelayanan sosial dan keagamaan kepada masyarakat yang membutuhkan baik yang berada dilingkungan pondok maupun luar pondok. Upaya tersebut dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak. Bentuk kontribusi positif secara langsung yang dilaksanakan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan metode *bil hal* dapat diketahui dengan keterlibatan dalam setiap kegiatan sosial keagamaan(Wawancara dengan Ustadz Hamdan selaku pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018). Berikut akan dijelaskan secara rinci pelaksanaan metode dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang baik dalam hal keagamaan maupun aksi sosial (*bil hal*):

### **1. Maiyah Dakwah Keliling**

Pelaksanaan kegiatan Maiyah Dakwah Keliling dilakukan setiap satu bulan sekali (*selepanan*) biasanya bertepatan pada minggu kedua. Pelaksanaan dakwah Maiyah keliling dimulai setelah shalat isya tepatnya pada pukul 19:30 Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan menghadirkan pengasuh

Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan diikuti oleh 50 jama'ah baik laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan Maiyah dakwah keliling bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan keagamaan para jama'ah. kegiatan yang dilakukan meliputi pengajian rutin bulanan serta sebagai sarana untuk syiar Islam dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam dan memperkuat *ukhuwah Islamiyah* pada jama'ah.

Maiyah dakwah keliling merupakan program awal semenjak tahun 2014 sampai sekarang masih berjalan. Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan program dakwah kelilingnya membuktikan adanya upaya serius dalam menyebarkan Islam melalui dakwah. Tempat kegiatan Maiyah dakwah keliling bisa di Mushola ataupun rumah jama'ah, adapun daerah yang dijadikan lokasi untuk berkegiatan ialah: Desa Danasari, Widuri, Mengori, Kebondalem, Surajaya, Bojongbata, Sumber dan Banjarmulya merupakan lokasi yang menjadi rutinitas Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam menjalankan dakwah kelilingnya (Wawancara dengan Ustadz Komarudin selaku Bendahara dan kordinator aktivitas Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018). Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan Maiyah dakwah keliling disalah satu rumah jama'ah:





(Gambar 1. Pelaksanaan Maiyah Dakwah Keliling disalah satu rumah jama'ah Desa Danasari Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)

Maiyah dakwah keliling dalam pelaksanaannya menggunakan metode *bil lisan* dan metode bercerita tentang nilai-nilai kebaikan yang ada pada diri Nabi Muhammad. Sebelum pelaksanaan *tausyiah* dimulai, kegiatan awal atau pembuka ialah dengan pembacaan maulid, dan tahlil. Ustadz Hamdan dalam *taushiyahnya* menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan kewajiban amaliyah sehari-hari terutama yang berkaitan dengan amal ibadah seperti keutamaan melaksanakan shalat, zakat, sedekah, puasa, haji dan umrah. Peyampaian materi dalam aktivitas tersebut tidak hanya berfokus pembahasan mengenai ibadah saja, melainkan menceritakan kepribadian Nabi Muhammad sebagai salah satu suri tauladan setiap umatnya yang kemudian bisa diamalkan

oleh jama'ah dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara Ustadz Hamdan Pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018). Ungkapan lain juga disampaikan oleh Ustad Komarudin, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Maiyah dakwah keliling sebenarnya langkah nyata kita untuk mengembangkan syiar Islam dan majelis sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nonformal, meskipun dalam aktivitasnya berbentuk lisan. Mengenai dakwah bil hal yang saya pahami ya berbentuk nyata yang dirasakan masyarakat. Bentuk tersebut tidak hanya memberi benda tetapi bentuk pengembangan dakwah lewat majelis merupakan salah satu dari dakwah bil hal”*(Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2018)

Dakwah *bil hal* adalah suatu cara yang ditempuh seorang *da'i* dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Cara tersebut dapat dilakukan dengan bentuk amal atau kerja nyata. Adapun bentuk dakwahya bisa bersifat mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal. Majelis Maiyah Kauman Pemalang sebagai lembaga pendidikan non formal dan dakwah dalam aktivitasnya tidak hanya sekedar lisan semata, akan tetapi Majelis tersebut berupaya menjalankan fungsinya yaitu mengembangkan syiar Islam melalui tindakan-tindakan nyata dengan salah satu cara yaitu dakwah keliling diberbagai tempat.

## 2. Sedekah Nasi Bungkus

Sedekah nasi bungkus merupakan salah satu kegiatan sosial Maelis Maiyah Kauman Pemalang yang menjadi progam unggulan. Sedekah nasi bungkus sebagai wujud untuk menumbuhkan sikap kepedulian jama'ah terhadap masyarakat yang berada dilingkungan alun-alun kota Pemalang dan sekitarnya. Pelaksanaan kegiatan sosial yang berbentuk sedekah nasi bungkus dibagikan kepada masyarakat, misalnya kepada tukang becak, para penyapu jalanan, pedagang kaki lima bahkan dibagikan kepada pengamen jalanan. Pada pelaksanaannya jama'ah yang tergabung dalam Majelis Maiyah Kauman Pemalang membagi satu persatu kepada orang-orang tersebut. Tujuan diadakanya sedekah nasi bungkus adalah *pertama* sebagai wujud kepedulian terhadap sesama dan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat (pengabdian). *Kedua*, meningkatkan semangat terhadap orang yang pantas menerima sedekah tersebut. *Ketiga*, sebagai sarana untuk menjalin *ukhuawah Islamiyah*.

Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam bentuk pembagian nasi bungkus secara rutin dijalankan sejak tahun 2017 setiap hari jum'at pagi jam 07:00 Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB). Jumlah nasi yang terbagi mencapai 1.500 dan 2.000 bungkus, namun seiring dengan berjalanya waktu dan beberapa kendala

khususnya pendanaan program tersebut diselenggarakan setiap sebulan sekali dengan hari yang sama yaitu jum'at *pahing*. Proses pelaksanaan kegiatan sedekah nasi bungkus terdapat dua tahapan yaitu: tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan merupakan langkah sebelum pembagian nasi bungkus dimulai. Pada tahap persiapan ini langkah awal yang dilakukan ialah mengumpulkan dana dari donatur, langkah selanjutnya adalah pesan nasi di warung yang sudah menjalin kerjasama dengan pihak Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Lokasi pembagian nasi yang dilakukan oleh jama'ah berada disekitar alun-alun kota Pemalang, pasar pagi Pemalang dan tempat-tempat yang sekiranya dijadikan pangkalan tukang becak ataupun dilampu merah sekitar kota Pemalang (Wawancara dengan Bapak Pujianto selaku ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018). Pendapat lain mengenai sedekah nasi bungkus yaitu dari salah satu jama'ah bapak Hj. Darori (70 tahun) Majelis Maiyah Pemalang, beliau mengatakan bahwa:

*”Pembagian sedekah nasi yang setiap bulan sekali diadakan pada jum'at pahing ini tidak lain ialah untuk mencari keberkahan terhadap sesama manusia khususnya kepada mereka yang sedang mencari nafkah dan belum sempat makan dipagi hari. Mereka adalah tukang becak, supir angkot dan para pengemis serta pengamen”*(Hasil wawancara pada tanggal 7 Juni 2018).

Hari jum'at sebagian masyarakat khususnya di Kampung Kebondalem dipercayai sebagai hari untuk mencari keberkahan (*ngalap berkah*) dengan cara berbagi dan mengasihi orang lain. pemberian sedekah kepada mereka yang berprofesi sebagai jasa pelayanan becak, supir angkot, pengemis dan pengamen merupakan target utama para jama'ah untuk saling mengasihi. Penyelenggaraan kegiatan sedekah tersebut juga dirasakan mereka yang mendapatkan sedekah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat Kebondalem yang menerima manfaat, beliau Bapak Ropik (51 tahun) mengatakan bahwa:

*“alhamdulillah maz, setiap saya mangkal disini selalu mendapatkan sedekah nasi. Kegiatan semacam ini sangat bagus serta sangat membantu saya dan teman-teman yang lain, sebab pembagian nasi dipagi hari sangat tepat karena semua pekerjaan yang sama dengan saya belum tentu makan di pagi hari. Wong saya sendiri kalau mau makan (sarapan) kalau sudah mendapatkan penumpang”*(Hasil wawancara pada tanggal 7 Juni 2018).

(Gambar 2. Pelaksanaan Pembagian Nasi Bungkus)



Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam kemasan sedekah nasi bungkus yang dilaksanakan secara kelompok terdapat suatu nilai. Nilai tersebut ialah adanya suatu kerjasama yang serasi, saling empati serta terdapat norma sosial yang luhur dalam suatu kelompok.

Kerjasama dalam kelompok menjadi salah satu prinsip dakwah dengan metode *bil hal*. Prinsip kerjasama mengajarkan adanya sifat gotong royong dan kekeluargaan. Sifat tersebut juga menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial, sama halnya dengan bersikap empati yaitu menumbuhkan kerjasama untuk membantu orang lain.

Gambar 3. Persiapan para Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang Sebelum Melaksanakan Pembagian Sedekah Nasi Bungkus



### 3. Sunatan Masal dan Santunan Yatim Piatu

Majelis Maiyah Kauman Pemalang menyelenggarakan aksi sosial berupa sunatan masal dan santunan yatim pertama kali padabulan April 2013. Terselenggaranya kegiatan tersebut merupakan sebuah gebrakan awal atas ide dan kreatifitas pengasuh dan para pengurus bahwa sebuah forum yang tergabung dalam majelis itu tidak hanya sekedar memperdalam ilmu agama akan tetapi bisa mentransformasikan ilmu tersebut pada realitas sosial salah satunya ialah dengan berkegiatan dengan melibatkan masyarakat.

Tujuan dari kegiatan santunan anak yatim piatu ialah untuk meningkatkan kembali kepedulian sosial, semangat gotong royong, kekeluargaan pada jama'ah, maka pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang berinisiatif melaksanakan

kegiatan berupa santunan anak yatim piatu dan sunatan masal. Terselenggaranya kegiatan sosial ini mendapat apresiasi besar terutama dalam lingkungan Pondok Pesantren Kauman Pemalang serta antusiasme peserta yang mengikutinya, adapun jumlah anak yatim sebanyak 20 sementara pada sunatan masal 10 anak. Jumlah peserta yang diundang oleh pihak pengurus Majelis tersebut diambil dari beberapa jama'ah dan masyarakat yang berada dilingkungan Pondok maupun dari luar Kampung Kebondalem. Pendanaan yang didapat majelis ialah dari beberapa jama'ah, sponsor dan para donatur (hasil wawancara dengan Ustadz Komarudin selaku bendahara Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018). Ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang Bapak Pujiyanto mengatakan bahwa:

*“saunatan masal dan santunan anak yatim piatu yang diberikan kepada 20 peserta ialah sebagai wujud kepedulian terhadap sesama terutama mereka yang membutuhkan, selain menyelenggarakan sunatan masal dan santunan anak yatim piatu panitia pelaksana juga menggelar pengajian akbar yang dihadiri oleh masyarakat setempat dengan menghadirkan pembicara untuk memberikan tausiyah. Penyelenggaraan kegiatan yang digabung dengan pengajian akbar tersebut diharapkan kehadiran masyarakat dalam majelis bisa mendengarkan tausiyah serta mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Alhamdulillah maz, kegiatan yang setiap tahun kami selenggarakan berjalan lancar dan berkesan bagi masyarakat meskipun terdapat beberapa kendala baik dalam*



*teknisnya maupun yang lainnya”*(Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2018).

Majelis Maiyah Kauman Pemalang menggelar kegiatan sunatan masal dan santunan anak yatim piatu untuk menyambut datangnya bulan Muharram yang dirangkai dengan pengajian akbar. Ustadz Ghufron sebagai kordinator keagamaan dan dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang mengemukakan bahwa:

*“bulan muharram salah satu momen yang sering dijadikan sebagai sarana untuk berbagi rizki pada anak yatim piatu. Menyantuni anak yatim piatu sebagai salah satu fadillah dibulan Muharram. Kegiatan tersebut merupakan perbuatan yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Anak yatim piatu adalah mereka yang sudah tidak mempunyai orang tua baik ayah ataupun ibu, padahal ia membutuhkan sosok dari salah satu orang tua untuk memberikan nafkah. Anak yatim piatu tentu memiliki masa depan dan harapan yang harus selalu didukung. Adanya kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang diharapkan mampu meringankan beban serta memberi semangat moril kepada anak yatim piatu”* (Hasil Wawancara dengan Ustadz Ghufron pada tanggal 10April 2018).

Banyak cara untuk merayakan 10 Muharram, salah satunya ialah Majelis Maiyah Kauman Pemalang yang biasa menyelenggarakan sunatan masal dan santunan anak yatim piatu. Berikut adalah dokumentasi kegiatan sunatan masal dan

santunan anak yatim piatu yang diselenggarakan oleh Majelis  
Maiyah Kauman Pemalang:

(Gambar 4. Pelaksanaan Santunan Anak Yatim Piatu)



(Gambar 5. Para Peserta Sunatan Masal)



#### 4. Menyantuni Kaum *Dhuafa*

Menyantuni kaum *dhuafa* dalam Majelis Maiyah Kauman Pemalang kerap dinamai dengan dakwah turun kebawah (TURBA). Sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan rasa empati, sudah selayaknya peran majelis tidak hanya pada bentuk dialog atau diskusi. Peran majelis harus keluar dan melihat kondisi masyarakat yang sedang mengalami kesusuahan hidup khususnya para kaum *dhuafa* atau masyarakat yang terkena musibah. Melihat hal tersebut peranan majelis juga harus tanggap dan peka terhadap sosial masyarakat. Gerakan dakwah yang dikemas dalam bentuk sedekah telah dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Program ini bertujuan *pertama*, untuk mewujudkan rasa saling menolong dan saling peduli pada jama'ah terhadap masyarakat yang sedang membutuhkan. *Kedua*, untuk mendukung kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kualitas orang lain(Wawancara dengan pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang Ustadz Ahmad Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

(Gambar 6. Pelaksanaan pembagian sedekah untuk kaum *dhuafa*)



Pelaksanaan kegiatan turun kebawah sejak awal berdirinya Majelis Maiyah Kauman Pemalang secara rutin dilakukan setiap tiga bulan sekali. Seiring dengan berjalannya waktu saat ini hanya bisa dilaksanakan satu tahun sekali yaitu bertepatan dengan bulan muharram. Kegiatan santunan pada kaum *dhuafa* sebenarnya runtutan dari kegiatan sunatan masal dan santunan anak yatim piatu. Melihat kapsaitas pendanaan yang kurang memadahi program turun kebawah ini tidak hanya pada santunan tetapi bisa juga diberikan kepada masyarakat yang terkena bencana (Wawancara dengan pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang Ustadz Ahmad Hamdan pada tanggal 23 Februari 2018).

Keberadaan Majelis Maiyah Kauman Pemalang saat ini semakin menunjukkan eksistensinya, terbukti dengan aktivitas dakwah yang diselenggarakan baik dalam hal penanaman keagamaan maupun aksi sosialnya serta dukungan dari bergahai pihak. Dakwah dengan metode *bil hal* pada Majelis Maiyah Kauman Pemalang memang sangat ideal dan dibutuhkan oleh masyarakat. Merasa terbantu dari beban yang diderita serta adanya dorongan untuk berbuat baik merupakan hasil dari cara dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang kepada masyarakat maupun jama'ah (Wawancara dengan Ustadz Komarudin selaku bendahara dan kordinator rutin Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 5 Maret 2018).

Majelis Maiyah Kauman Pemalang berkembang dari gerakan pengajian menjadi gerakan pengembangan melalui dakwah yang dilaksanakan. Diawali dengan beberapa orang yang ingin menimba ilmu hingga ada inisiatif untuk mengembangkah dakwahnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pertama kali diadakanya aksi sosial tersebut pada bulan April tahun 2013 dan saat itu jama'ah baru sekitar ada 20 orang.

Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada hakikatnya mengajarkan suatu makna yaitu untuk bersikap peduli, empati dan saling tolong

menolong dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam tersebut merupakan sebagai wujud perhatian terhadap manusia, karena sejatinya manusia saling tolong menolong dan saling membutuhkan antara satu sama lain yang kemudian disebut sebagai makhluk sosial.

### **C. Faktor Kelebihan dan Kekurangan Metode Dakwah *Bil Hal* Majelis Maiyah Kauman Pernalang**

Majelis *ta'lim* merupakan salah satu wadah masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. Keberadaan majelis *ta'lim* tersebut tidak lepas dari adanya kegiatan-kegiatan baik dalam bidang agama maupun sosial. Keberhasilan majelis *ta'lim* dalam perkembangan dakwah pastinya ada beberapa faktor yang tidak dapat dipisahkan yaitu faktor kelebihan dan kekurangan begitu juga yang dialami oleh Majelis Maiyah Kauman Pernalang.

Faktor kelebihan metode *dakwah bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pernalang diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya dukungan dari pihak keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pernalang.
2. Kegiatan dakwah Majelis Maiyah Kauman Pernalang yang berbasis sosial agama dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat sekitar.

3. Respon positif para santri yang terlibat aktif dalam pelaksanaan dakwah yang diselenggarakan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang baik dalam bidang keagamaan maupun sosial.
4. Pelaksanaan metode dakwah dengan aksi sosial dan pengembangan lembaga pendidikan non formal langsung bersentuhan dengan masyarakat.
5. Adanya kerjasama yang baik. Kerjasama tersebut meliputi pengasuh, jama'ah, masyarakat sekitar Kampung Kebondalem serta kerjasama dari pihak lain salah satunya pengguna jasa ojek on line dan donatur yang rela memberikan tenaga baik secara materi maupun non materi.
6. (Hasil wawancara dengan Bapak Feri Maulana selaku sekretaris Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018).

Faktor kekurangan pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang terdapat dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat diantaranya:

1. Kurangnya kordinasi dan komunikasi serta pembagian kerja dalam kegiatan majelis baik dalam bidang sosial maupun keagamaan sehingga semua terfokus pada pengasuh yang memegang kendali Majelis Maiyah Kauman Pemalang.

2. Pengurus belum menjalankan secara baik dalam menjalankan majelis sebagai organisasi.
3. Jumlah kehadiran jama'ah yang mengikuti kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang tidak stabil.
4. Kurang lengkapnya dokumen pendataan jama'ah setiap kegiatan diselenggarakan sehingga daftar jama'ah terpacu pada daftar donatur.
5. Kurangnya pelatihan *management* untuk pengurus baik dalam pelatihan administrasi maupun kepemimpinan.
6. Kesibukan jama'ah dengan pekerjaan membuat berdampak pada kurangnya sumber daya manusia saat melaksanakan kegiatan dakwah *bil hal*. (Hasil wawancara dengan Bapak Feri Maulana selaku sekretaris Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tanggal 23 Februari 2018).

Beberapa penjelasan mengenai faktor kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang di atas, penulis berkesempatan mewawancarai Bapak Pujiyanto selaku ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang, beliau mengatakan bahwa:

*“Mengenai faktor kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Maiyah Pemalang ialah yang paling utama adanya dukungan atau motivasi dari keluarga besar Gus Hamdan maz selaku pengasuh Pondok dan Majelis Maiyah Kauman, Sebab dari adanya dukungan tersebut jama'ah serta para pengurus merasa senang serta merasa dirangkul, kemudian pada faktor*



*kekurangan sebenarnya banyak maz baik dari sistem kerja pengurus dan keistiqomahan jama'ah. Tetapi kekurangan yang paling mendasar ialah kurangnya sumber daya manusia”* (Hasil Wawancara pada tanggal 23 Februari 2018).

Pernyataan dari informan yang telah diuraikan di atas, penulis menjelaskan bahwa faktor kelebihan seperti adanya motivasi dari pihak keluarga besar Pondok Pesantren sangat menentukan hubungan yang baik serta mewujudkan adanya kekeluargaan, sementara pada faktor kekurangannya ialah yang paling urgen kurangnya sumber daya manusia sehingga berdampak berkurangnya *ghirah* dalam segala kegiatan.

Bapak Abdurrahman (31 tahun) selaku jama'ah, juga menambahkan tentang faktor kelebihan dan kekurangan pelaksanaan dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pematang, beliau menjelaskan bahwa:

*“Majelis Maiyah yang berada di Kauman Pematang ini sudah menjadi bagian dari keluarga saya maz, adanya jama'ah yang kompak dalam menjalankan kegiatan bermanfaat, adanya keterbukaan keluarga besar Majelis Maiyah untuk semua kalangan, menurut saya itu bagian dari faktor pendukung. Untuk segi penghambatnya ialah kurangnya koordinasi yang baik dan pemetaan tugas, sehingga dalam pelaksanaannya belum tertata rapi, contohnya pembagian kelompok saat pembagian sedekah nasi bungkus. Bisa dilihat pembagiannya belum tertata dengan rapi”* (Hasil Wawancara pada tanggal 23 Februari).

Pernyataan Bapak Abdurrahman di atas sebagai jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang bahwa adanya kesamaan dari faktor kelebihan yang sudah dijelaskan di atas yaitu adanya faktor dukungan dan kerjasama, kemudian pada faktor penghambat terletak pada kurangnya kordinasi serta pembagian kerja saat kegiatan sedang diselenggarakan.

Salah satu ciri keberhasilan dakwah dengan adanya faktor kelebihan ialah apabila ada hubungan baik antara *da'i* dan *mad'u* semakin meningkat. Kedekatan antar kedua belah pihak tersebut terjadi secara alamiah, karena bertemunya dua unsur yang saling mendukung. Hal ini sesuai dengan penjelasan di atas bahwa sikap keterbukaan serta merangkul semua kalangan merupakan unsur dari kedekatan antara jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Pemalang termasuk dengan Ustadz Hamdan selaku pengasuh dan *da'i*.

Mengetahui faktor kelebihan dan kekurangan dalam setiap kegiatan harus dimiliki oleh setiap aktivis dakwah (individu atau kelompok) dan organisasi masyarakat. Hal ini sangat penting dijadikan sebagai bahan evaluasi serta tindak lanjut untuk perubahan lebih baik. Faktor kelebihan dan kekurangan merupakan sebuah nilai yang tidak bisa dipisahkan disetiap kegiatan termasuk Majelis Maiyah Kauman Pemalang sebagai lembaga atau komunitas masyarakat, dengan adanya faktor pendukung dan penghambat para aktivis bisa melihat, mengatur,

dan membuat strategi untuk kepentingan dan *kemaslahatan* bersama. Ustadz Hmadan mengatakan bahwa:

*“Faktor kelebihan dan kekurangan yang lain juga nampak terlihat dalam hal berkomunikasi yang mewujudkan solidaritas serta nilai kebersamaan, mampu mendayagunakan seluruh potensi masyarakat untuk turut serta secara aktif dalam kegiatan yang secara rutin dijalankan, aksi-aksi nyata yang ditampilkan pada masyarakat berupaya meningkatkan kualitas keberagamaan seseorang dan memberikan perubahan sikap seseorang yang diorientasikan pada nilai-nilai Islam. Adapun dari faktor kekurangan ialah dari Sumber daya Manusia yang melaksanakan dakwah bil hal serta komunikasi antar pengurus.”* (Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2018).

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor kelebihan merupakan nilai tambahan yang diharapkan dapat mempertahankan keberadaan Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Adanya wujud solidaritas, kebersamaan, mendayagunakan sarana dan prasarana dalam melaksanakan dakwahnya, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Faktor yang sangat penting pada Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Maiyah Kauman Pemalang adalah pada faktor kekurangan. Faktor tersebut ialah komunikasi dan sumber daya manusia.

Komunikasi menjadi sangat penting dan mempengaruhi pada keberlangsungan pelaksanaan kegiatan dakwah, sehingga akan berpengaruh pada terciptanya suasana yang tertata baik antar pengurus maupun jama'ah. Faktor komunikasi dan

sumberdaya manusia merupakan aktor utama dari segenap kekurangan dan berdampak pada belum terpenuhinya mendayagunakan segenap potensi yang dimiliki oleh setiap jama'ah yang menjadi pelaksana dakwah secara kelompok.

Faktor kelebihan dan kekurangan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan dakwah baik dengan metode *bil lisan*, *bil qalam* maupun *bil hal*. Adanya faktor-faktor tersebut pada setiap pelaksanaan dakwah dapat dipahami bahwa adanya suatu pesan atau ajakan yang membawa pada perubahan dengan metode berbeda. Ajakan tersebut berupaya memberi kesan yang berbeda kepada masyarakat sebagai *mad'u*.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Metode Dakwah *Bil Hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang**

Keberadaan Majelis Maiyah Kauman Pemalang di Kampung Kebondalem memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat keberagamaan. Sebagai lembaga pendidikan non formal Majelis Maiyah Kauman memiliki misi mewujudkan amalan Islam dalam kehidupan baik perorangan, keluarga dan masyarakat. Melalui semangat inilah Majelis Maiyah Kauman Pemalang senantiasa mengajak jama'ahnya untuk menta'ati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW, membawa keluarga kedalam kehidupan yang baik dan jauh dari kesesatan serta dalam masyarakat senantiasa menumbuhkan sikap dan perilaku yang mengandung rasa persaudaraan.

Peranan peting lainnya dalam menjalankan sebuah ajakan ialah bentuk konkret (nyata) Majelis Maiyah kepada masyarakat luas khususnya di lingkungan Kampung Kebondalem. Sebagaimana Jaddidah (2016: 28-29), mengemukakan bahwa bentuk nyata adanya lembaga pendidikan non formal ialah mejalankan fungsinya dimasyarakat selain sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan ajaran Islam, diupayakan para peserta yang terlibat didalamnya untuk mengamalkan ajaran tersebut dan berinteraksi dengan masyarakat.

Majelis *ta'lim* tidak dapat dipisahkan adanya aktivitas dakwah, karena dalam kegiatannya terdapat pesan atau sebuah ajakan kepada kebaikan yang dilakukan oleh seorang *da'i*. Tugas seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwah sangat diperlukan seperangkat pengetahuan, kecakapan dalam berbagai metode baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Tugas dakwah diwajibkan untuk setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai dan kemudian diamalkan kepada setiap umat. Metode tersebut yang secara umum dilakukan oleh aktivis-aktivis dakwah ialah *bil lisan*, *bil qalam* dan *bil hal*.

Umumnya aktivitas dakwah yang disampaikan oleh para *da'i* ialah hanya berbentuk lisan, kajian-kajian kitab dan diskusi hanya sebagaimana saja yang terlihat mengamalkan cara dakwah dengan aksi sosial (*bil hal*). Hal berbeda dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang Kampung Kebondalem Kabupaten Pemalang dalam proses berdakwah khususnya bagi para jama'ah. Majelis Maiyah Kauman Pemalang tidak hanya melaksanakan dakwah dengan metode yang biasa digunakan oleh aktivis-aktivis dakwah pada umumnya, melainkan dengan mengembangkan metode dakwah lainya baik dengan cara *bil lisan*, *bil hal*, maupun *bil qalam*. Metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bidang yaitu bidang keagamaan dan sosial. Pada bidang keagamaan ialah melakukan dakwah keliling atau biasa disebut

sebagai Maiyah Dakwah Keliling (Maydarling), sementara pada bidang sosial sedekah nasi bungkus, santunan anak yatim piatu dan kaum *dhuafa*. Berikut akan dipaparkan mengenai analisa pelaksanaan metode dawah *bil hal* dari dua bidang tersebut serta nilai-nilai yang terkandung.

### **1. Maiyah Dakwah Keliling**

Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan program dakwah keliling membuktikan adanya upaya serius dalam menyebarkan Islam melalui dakwah. Tujuan pelaksanaan maiyah dakwah keliling tidak lain adalah untuk memperkuat *ukhuwah islamiyah* pada jama'ah dengan cara memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mengembangkan syiar Islam lewat majelis ke berbagai daerah khususnya di Kecamatan Pemalang. Jadidah (2016: 28-29), mengemukakan bahwa salah satu fungsi majelis *ta'lim* ialah sebagai pusat pengembangan dan pembinaan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan aktivitas dakwah kelilingnya telah memainkan peran sebagai lembaga dakwah yakni mengembangkan syiar Islam melalui dakwah dan pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya kampung yang dijadikan sebagai ladang untuk berdakwah seperti Danasari, Widuri, Mengori, Kebondalem, Surajaya,

Bojongbata, Sumber dan Bojongbata. Ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang Bapak Pujianto menjelaskan bahwa:

*”maiyyah dakwah keliling sebenarnya untuk menjalankan peranannya sebagai majelis pada umumnya maz, Cuma dalam segi namanya saja yang berbeda tetapi kemasannya sama yaitu ngaji. Tujuan lain dari Maiyyah dakwah keliling atau biasa kita menyebutnya MAYDARLING ini tidak lain adalah untuk menimbulkan minat masyarakat, kemudian mengenai dakwah bil hal dalam MAYDARLING yang saya pahami yaitu pengembangan dakwah melalui kegiatan nyata dengan cara keliling ke berbagai desa, alhamdulillah dengan adanya kegiatan yang secara terus menerus dijalankan, jama'ah merasa senang dan khusyu' mendengarkan kajian yang disampaikan oleh para ustadz atau kyai ”(Hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2018).*

Konsep pengembangan dakwah melalui majelis *ta'lim* menjadi salah satu metode *bil hal*, sebagaimana Zainuddin dan Kadir (2013: 1), mengemukakan bahwa salah satu bentuk-bentuk metode dakwah *bil hal* yaitu pemberdayaan dan pengembangan umat melalui tempat pendidikan Islam (formal dan non formal) serta tempat ibadah dengan tujuan untuk melaksanakan kaderisasi dakwah sebagai generasi masa depan.

Majelis Maiyyah Kauman Pemalang menggunakan pola dakwah keliling sebagai salah satu metode dan strategi yang nyata. Upaya tersebut sebagai bentuk perjuangan untuk



menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta menggerakkan masyarakat mengamalkan kebaikan. Keberadaan majelis *ta'lim* sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperdalam nilai-nilai Islam serta dapat dijadikan sebagai wahana untuk menggerakkan masyarakat agar senantiasa mengamalkan nilai kebaikan dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan sehingga akan terwujud kebahagiaan dalam kehidupannya (Amin, 2009: 13). Sikap kebutuhan akan pendalaman agama menjadi salah satu faktor seseorang untuk ikut terlibat dalam suatu lembaga pendidikan non formal atau majelis *ta'lim*.

Maiyah dakwah keliling merupakan bagian dari dakwah dengan menggunakan metode *bil hal*. Maiyah dakwah keliling berupaya memberikan kesempatan pada jama'ah untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan Maiyah dakwah keliling dilakukan untuk mengembangkan tujuan dakwah melalui majelis *ta'lim*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Shaleh dalam Amin (2009: 65), bahwa tujuan utama dakwah ialah suatu nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan nyata dakwah termasuk dalam hal pengembangan dakwah.

Pelaksanaan metode dakwah yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang jika dikaji lebih mendalam, pada proses kegiatan di bidang keagamaan

terkandung beberapa prinsip dan tujuan yang berhubungan dengan dakwah *bil hal*. prinsip dan tujuan tersebut ialah meningkatkan kualitas keberagamaan, memberikan pengaruh lingkungan sosial yang baru dan membawa kualitas *mad'u* atau jama'ah dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

## 2. Sedekah nasi bungkus

Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam bentuk sedekah merupakan wujud untuk menumbuhkan sikap kepedulian jama'ah terhadap masyarakat yang berada dilingkungan kota Pemalang. Tujuan diadakanya sedekah nasi bungkus adalah *pertama* sebagai wujud kepedulian terhadap sesama dan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat (pengabdian). *Kedua*, meningkatkan semangat terhadap orang yang pantas menerima sedekah tersebut. *Ketiga*, sebagai sarana untuk menjalin *ukhuawah Islamiyah*. Syamsuddin (2016: 94), mengemukakan bahwa pemberian sedekah berupa sembako dan kekegiatan sosial lainnya merupakan bentuk-bentuk metode dakwah *bil hal*. Upaya dakwah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat sebagai bentuk rasa solidaritas serta menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama.

Pelaksanaan sedekah ini merupakan wujud pengamalan ajaran Islam yang diperintahkan Allah SWT,

sebagai mana dijelaskan pada Al-quran surat Al Mujadalah ayat 13 yang berbunyi:

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُؤَانِكُمْ صَدَقْتُمْ ۖ فَإِذَا لَمْ  
تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) Karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul, Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah Telah memberi Taubat kepadamu Maka Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 2005: 794).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sedekah atau zakat menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam. Zakat atau sedekah sangat dianjurkan bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Zaakat atau sedekah menjadi salah satu perbuatan untuk melatih kedermawanan terhadap orang lain dengan cara memberi bantuan serta tolong menolong. Anjuran untuk bersedekah tersebut menjadi sangat penting karena merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. (Ibrahim, 2008: 26).

Sebagai suatu kewajiban, sedekah juga merupakan salah satu dari gerakan dakwah. Amrullah (1985: 242),

mengemukakan bahwa pada hakekatnya sedekah dan gerakan dakwah Islam adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik menurut ajaran Islam, hal ini dapat diartikan bahwa adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam pada diri seseorang (obyek dakwah). Suatu kesadaran yang memungkinkan obyek dakwah mempunyai persepsi cukup memadai tentang Islam sebagai sumber nilai dalam hidupnya serta dapat menumbuhkan kekuatan dan kemauan dalam dirinya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedekah sebagai salah satu bentuk gerakan dakwah yang digunakan untuk mewujudkan perubahan masyarakat agar peduli dan mencerminkan kebaikan dalam hubungan antar sesama.

Komunikasi dalam pelaksanaan sedekah Majelis Maiyah Kauman Pemalang menerapkan metode bimbingan langsung baik antara pembimbing dengan jama'ah maupun jama'ah dengan penerima sedekah. Metode komunikasi secara langsung merupakan cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbing. Metode bimbingan secara langsung dilaksanakan karena metode ini sangat efektif digunakan, karena bersentuhan dengan obyek (jama'ah dan penerima sedekah), sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal.

Ustadz Hamdan selaku pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang mengemukakan:

*“pembagian sedekah yang kami selenggarakan ini tidak serta merta hanya membagi saja, adakalanya kita juga duduk bareng dan melakukan suatu bimbingan motivasi untuk mereka seperti tukang becak, pengemis serta pengamen. Kegiatan sedekah yang diselingi dengan bimbingan kami lakukan secara pelan-pelan maz, tapi bisa mengena dalam diri seseorang. Seperti halnya dengan makna dakwah itu sendiri yaitu menyeru, mengajak dengan penuh kerahmatan”* (Hasil wawancara pada tanggal 25 mei 2018).

Melihat pemaparan di atas bahwa pelaksanaan metode dakwah *bil hal* secara kelompok yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam kemasan sedekah nasi tersebut megandung suatu nilai dan prinsip dalam pelaksanaanya. Nilai tersebut yaitu adanya suatu kerjasama yang serasi, saling empati serta norma sosial luhur. Prinsip yang dijalankan ialah berupaya meningkatkan kualitas keberagaman dengan cara bimbingan yang diberikan kepada *mad'u* sebagai sasaran dakwah. Prinsip berikutnya adalah mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial dengan cara memberi arah pandang, dorongan dan pedoman tentang akhlak serta etos kerja.

### 3. Sunatan Masal dan Santunan Yatim Piatu

Sunatan dan menyantuni anak yatim piatu merupakan tuntunan agama Islam yang luhur. Sunatan masal dan santunan yatim piatu yang diselenggarakan oleh Majelis Maiyah Kauman pemalang merupakan sarana untuk berdakwah dengan metode *bil hal*. Sulston (2016: 80) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk dakwah dengan tindakan nyata melalui amal terbagi menjadi dua yaitu secara individu dan kelompok. Bentuk dakwah *bil hal* secara individu dapat diwujudkan melalui sedekah sedangkan dalam bentuk kelompok dapat berupa pemberdayaan tempat ibadah, pendidikan Islam baik formal maupun non formal dan bakti sosial. Majelis Maiyah Kauman Pemalang menyelenggarakan kegiatan tersebut bertujuan untuk mengaplikasikan pengalaman ajaran agama dengan melakukan kegiatan sosial secara bersama (kelompok).

Pelaksanaan sunatan masal dan santunan yatim piatu dirangkai dengan bimbingan agama melalui pengajian akbar. Bimbingan agama yang dirangkai dalam pengajian akbar bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat melalui pengamalan ajaran Islam.

Bimbingan agama Islam menurut Sutoyo (2014: 18), adalah proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta untuk mengembangkan potensi seseorang melalui usaha secara mandiri baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. Pelaksanaan bimbingan agama kepada individu dan masyarakat sebagai bagian dari dakwah yang tidak bisa dilepaskan dari tiga hal yaitu aqidah, syari'ah dan *akhlaqul karimah* (Syukir, 1984: 179).

#### 4. Menyantuni kaum *Dhuafa*

Aktivitas menyantuni kaum *dhuafa* merupakan wujud dari ajaran Islam, Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat Al-isra ayat 26-27 yaitu:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ  
تَبَذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ  
الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah*

*Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya* (Departemen Agama RI, 2005: 388).

Metode dakwah *bil hal* melalui perbuatan amal seperti menyantuni kaum *dhuafa* merupakan suatu cara yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi beban seseorang yang sedang mengalami kesusahan. Muis (2001: 133), mengemukakan bahwa memberi teladan yang baik, saling menolong dan mengayomi merupakan konsep dakwah *bil hal* yang harus dikedepankan. Keberadaan aktivitas dakwah dengan metode *bil hal* diharapkan mampu mempermudah dan meringankan beban seseorang. Hasanah (2015: 33), mengemukakan bahwa konsep dakwah Islam dengan metode *bil hal* sejatinya lebih diarahkan pada upaya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam termasuk dalam memberikan santunan kepada kaum *dhuafa*.

Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan tahapan awal operasional dengan melibatkan berbagai unsur (materi, subjek dakwah, objek dakwah). Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang melalui kegiatan pengembangan keagamaan dan sosialnya merupakan suatu upaya untuk



merealisasikan salah satu tujuan yaitu menanamkan sikap peka terhadap lingkungan, dan peka terhadap keadaan sosial.

Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang secara menyeluruh mengarah pada beberapa prinsip yaitu aksi sosial yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan. Kualitas tersebut meliputi pemahaman Islam secara utuh dan berupaya memberi pengaruh terhadap lingkungan sosial berupa memberi arah pandang, dorongan dan pedoman dalam proses perubahan masyarakat.

Metode dakwah *bil hal* yang dilakukan Majelis Maiyah Kauman Pemalang berbentuk sikap kerjasama, empati dan adanya saling memotivasi merupakan aksi sosial masyarakat. Aksi sosial secara psikologis mampu memberikan pengaruh terhadap seseorang diantaranya: pertama, mampu menarik perhatian individu ataupun kelompok masyarakat untuk aktif melakukan kegiatan yang direncanakan.

Majelis Maiyah Kauman mampu menarik perhatian masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan. Kedua, memberikan dampak psikologis yang luar biasa pada perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam kelompok binaan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari antusiasme jama'ah untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang sudah

direncanakan (Hasanah, 2013: 485). Majelis maiyah Kauman pemalang dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan para jama'ah tertarik terhadap kegiatan aksi sosial.

Metode dakwah *bil hal* melalui aksi sosial dapat dilihat menggunakan beberapa aspek. Menurut Hasanah (2013: 488) aspek tersebut diantaranya *pertama* aspek nilai, dengan aksi yang rutin diselenggarakan memberikan makna tersendiri. pembagian *sadaqah* secara rutin, penyantunan fakir miskin dan anak yatim menunjukkan tingkat kepedulian para aktivis dakwah dalam mewujudkan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang mereka butuhkan (masyarakat atau *mad'u*). *Kedua*, aspek kesadaran diri adalah sikap dan cara pandang positif. Aksi sosial yang dilakukan oleh para aktivis dakwah telah membentuk sikap dan cara pandang kehidupan yang jauh lebih tertata dan diliputi semangat untuk maju dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup. *Ketiga*, aspek konsistensi perilaku. Konsistensi perilaku diwujudkan dengan kerja keras jama'ah dalam sebuah majelis untuk mempelajari dan menggamebangkan kemampuannya serta memahami ajaran agamanya. Secara bertahap para aktivis atau pelaku dakwah juga mulai menanamkan kepedulian terhadap orang lain.

Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang dikatakan berhasil

dibuktikan dengan adanya gerakan dakwah secara kelompok untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang kurang mampu. Menurut faqih (2015: 128-129) pada ranah sosial, keberhasilan dakwah dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi individu dan sosial. Dimensi individu adalah suatu keberhasilan dakwah yang memfokuskan pada keadaan individu dalam konteks sosialnya karakteristik pada dimensi individu yaitu keimanan, takwa, akhlak mulia, sejahtera, bahagia, dan damai. Dimensi sosial adalah suatu keberhasilan dakwah yang menggambarkan kondisi sosial menjadi lebih baik yang berupa makmur, damai. Sejahtera, adil dan saling berpesan kebenaran. Hal ini sesuai tujuan pelaksanaan majlis maiyah pemalang yang di tuturkan Ustadz Akhsanul Arifin:

*“Pelaksanaan metode dakwah bil hal Majellis Maiyah Kauman Pemalang dalam bentuk aksi sosial mengajarkan kita untuk saling peduli, mewujudkan rasa cinta kasih, dan saling tolong menolong bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan. Dalam kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan Majelils Maiyah Kauman Pemalang kita juga mendapatkan banyak pelajaran, terutama pada lingkungan masyarakat selain itu kegiatan tersebut juga membantu pembantuan sikap dan kepekaan sosial dari diri kita”* (Hasil wawancara pada tanggal 7 Juni 2018).

Bentuk-bentuk dakwah dengan cara aksi sosial pada haikiatnya adalah wujud dari rasa cinta kasih terhadap sesama dan empati. Bentuk-bentuk dakwah dengan cara tersebut tidak hanya mewujudkan syiar Islam akan tetapi lebih terarah pada

tindakan-tindakan nyata yang mengandung nilai dasar agama. Majelis Maiyah Kauman Pemalang mengembangkan dakwahn dengan tindakan nyata (*bil hal*) sebagai bentuk amal dari ajaran Islam yang mereka pelajari dalam rutinitas keagamaan.

*“Majelis ta’lim dalam konteks pembinaan jama’ah secara keseluruhan menjadi tumpuan harapan untuk membina kerukunan, memelihara persatuan dan menyuburkan ukhuwah Islamiyah. Hal inilah yang kemudian kami berkeniatan untuk menjalin keharmonisan, saling tengang rasa, empati dan kebersamaan dalam Majelis Maiyah yang kemudian dapat diaplikasikan dengan tindakan-tindakan nyata seperti kegiatan sosial yang terus kita jalankan. Maiyah merupakan sebuah nama saja maz, akan tetapi fungsi dan tujuannya sama dengan majelis-majelis lainnya”.* (Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan pada tanggal 25 Mei 2018).

Pembinaan terhadap jama’ah yang sangat pokok adalah adanya *amar ma’ruf nahi munkar* yaitu mengajak kepada kebaikan serta mencegah keburukan. Hal ini berkaitan dengan menjaga kualitas jama’ah sebagai sasaran dakwah. Upaya menjaga kualitas tersebut bertujuan untuk meningkatkan kebaikan terhadap sesama sehingga akan terwujud kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Kegiatan sosial masyarakat yang secara rutin diselenggarakan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan suatu keberhasilan Majelis dalam mengembangkan dakwahnya termasuk dengan metode *bil hal*.

Proses tersebut berlangsung secara baik karena keterlibatan berbagai kalangan mulai dari pengasuh, pengurus, jama'ah serta masyarakat Kampung Kebondalem semua berpartisipasi hadir. Kusmanto (2017: 82), mengemukakan bahwa adanya bentuk partisipasi seseorang untuk menggerakkan suatu komunitas atau lembaga merupakan salah satu kunci dari pengembangan masyarakat (*community development*) yang diarahkan untuk mencapai kondisi lingkungan yang lebih baik.

Metode dakwah *bil hal* menjadi sangat penting dan menjadi pilar utama masyarakat Islam. Metode tersebut bukanlah menyampingkan *bi lisan* akan tetapi dari keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan. *Bil lisan* sebagai wujud untuk menggambarkan dan mencontohkan unsur-unsur kebaikan yang dijelaskan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Pada proses tersebut diupayakan akan sebuah tindakan tindakan *real* (nyata) yang dapat diaplikasikan pada kehidupan masyarakat. Proses tindakan-tindakan nyata itulah kemudian dapat diartikan sebagai *al- hal* atau dakwah *bil hal*.

Penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan aktivitas dakwah *bil hal* hendaknya disesuaikan dengan syarat, etika dan tununan Islam sehingga akan mengantarkan terwujudnya suatu kondisi manusia untuk berlomba-lomba

dalam kebaikan, saling menjada dan melindungi dari segala bentuk keburukan.

Terlesenggaranya dakwah dengan metode *bil hal* oleh Majelis Maiyah Kauman Pernalang berupaya mengaplikasikan kepada masyarakat bahwa fungsi majelis tidak hanya mengkaji saja, melainkan mentransformasikan ajaran tersebut pada realitas sosial. Aktivitas-aktivitas sosial dan keagamaan yang dikemas dalam dakwah *bil hal* merupakan salah satu faktor penunjang Majelis Maiyah Kauman Pernalang tetap bertahan dan mejadi ciri tersendiri dalam berdakwah khususnya di lingkungan Kebondalem Kabupaten Pernalang.

Aksi sosial Majelis Maiyah Kauman Pernalang sebagai realitas sosial dari dakwah *bil hal* baik dalam bidang sosial maupun pengembangan majelis merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana. Pelaksanaan dakwah *bil hal* tersebut bertujuan untuk mencapai kondisi sosial dan kualitas masyarakat yang lebih baik.

## **B. Analisis Faktor Kelebihan dan Kekurangan Metode Dakwah *Bil Hal* Majelis Maiyah Kauman Pernalang**

Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pernalang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor kelebihan dan kekurangan. Keberadaan faktor tersebut tidak

hanya mempengaruhi proses pelaksanaannya, melainkan juga dapat terkait satu dengan yang lainnya. Berikut akan dijelaskan mengenai faktor kelebihan dan kekurangan dari metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang:

Faktor kelebihan pelaksanaan metode dakwah *bil hal* meliputi adanya dukungan, respon positif, saling kerjasama, adanya sikap keterbukaan dan kedekatan antara jama'ah dengan keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang, dukungan moral serta fasilitas yang memadai.

Faktor-faktor kelebihan metode dakwah *bil hal* dalam pelaksanaannya sangat ditentukan adanya kerjasama antara *da'i* dan *mad'u*. Dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang serta para anggota keluarga jama'ah Maiyah Kauman menjadikan kegiatan dapat terlaksana secara terus menerus, dan menambah ketertarikan masyarakat untuk bergabung karena melihat dukungan dan kegiatan yang dilakukan oleh majlis maiyah. Kusmanto (2017: 92), mengemukakan bahwa kebersamaan menjadi sebuah prinsip dan pondasi utama dalam membangun hubungan antar pimpinan dan anggota (jama'ah). kebersamaan dan kekompakan terus dibangun hingga mampu menghasilkan kemajuan dalam sebuah organisasi.

Respon positif menjadi salah satu faktor dukungan dari keberhasilan dakwah dengan berbagai metode termasuk metode *bil hal*. Rakhmat (1999: 118), mengemukakan bahwa Seseorang

disebut mempunyai respon positif dalam segala tindakan yang dilakukan dapat dilihat dari tiga tahap yaitu kognisi (pikiran), afeksi (sikap) dan psikomotorik (tindakan). Respon positif masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Kauman terhadap metode dakwah *bil hal* dengan kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan Majelis Maiyah Kauman Pemalang sangat didukung, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan aksi sosial seperti ikut serta memberi infak, bergotong royong setiap kegiatan hari besar (santunan anak yatim piatu). Masyarakat di Kampung Kebondalem sangat mendukung eksistensi Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan aktivitas sosial keagamaanya. Kegiatan yang bernuansa sosial keagamaan selalu mendapat respon baik oleh masyarakat termasuk dalam anggota Majelis Maiyah Kauman Pemalang.

*“adanya kerjasama dan respon positif merupakan salah satu faktor yang mendukung adanya kegiatan yang kami selenggarakan. Kekompakan yang mereka jalin selama ini sudah membuat saya merasa senang. Majelis Maiyah Kauman Pemalang mengajarkan sikap kekeluargaan saling asah, asuh dan asih antar sesama baik jama'ah maupun masyarakat sekitar”* (Hasil wawancara dengan bapak Feri Maulana selaku sekretaris Majelis Maiyah Kauman Pemalang, pada tanggal 7 Juni 2018).

Penjelasan dari Bapak Feri Maulana yang telah diuraikan di atas penulis menjelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang dapat di lihat



dari beberapa kegiatan yang diwujudkan dengan adanya kerjasama *team* serta respon positif dari berbagai kalangan. Sikap kekeluargaan dalam suatu lembaga atau organisasi menjadi penting untuk menjalankan sebuah aktivitas, maka peran serta Majelis Maiyah Kauman Pemalang akan mempertahankan eksistensinya jika budaya kekeluargaan dan kerjasama terus meningkat.

Faktor kelebihan dakwah *bil hal* menurut Mubarak (2014: 164), bahwa salah satu ciri faktor kelebihan dakwah dengan berbagai kegiatan dan metode yaitu apabila ada hubungan baik antara *da'i* dan *mad'u* semakin meningkat. Kedekatan antar kedua belah pihak tersebut terjadi secara alamiah, karena bertemunya dua unsur yang saling mendukung. Hubungan yang dijalin antara jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang dapat dikatakan sangat baik. Hubungan baik tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sikap keterbukaan untuk semua kalangan tanpa memandang status. Ungkapan lain juga disampaikan oleh Bapak Firjaoun (29 tahun) sebagai jama'ah, beliau mengungkapkan bahwa

*“mengenai faktor kelebihan dari kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang yang saya alami pertama kali gabung itu adanya dorongan dari Gus Hamdan dan jama'ah yang lain mas, mereka selalu mengingatkan jama'ah untuk terus aktif berkegiatan dan dukungan lainnya itu lokasinya mudah dijangkau apalagi dekat dengan jalan raya, alun-alun dan kantor pemerintahan, seharusnya jama'ah lebih giat lagi dalam segala aktivitas yang rutin dijalankan”* (Hasil wawancara pada tanggal 7 Juni 2018).

Keterlibatan jama'ah yang hadir dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan membuktikan adanya sebuah prinsip yang dijalankan dalam pelaksanaan dakwah *bil hal*. Sebagaimana Halim dalam Aziz (2005: 15), mengemukakan bahwa prinsip dasar yang menjadi kelebihan dakwah *bil hal* adalah *pertama*, prinsip kebutuhan, artinya bahwa program dakwah harus didasarkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, prinsip partisipasi yaitu keterlibatan masyarakat atau jama'ah yang secara aktif mengikuti proses dakwah.

Faktor yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang berikutnya adalah dari segi kekurangan antarlain: *pertama*, kurangnya koordinasi dan komunikasi baik antar pengurus maupun jama'ah. *Kedua*, pengurus belum menjalankan fungsinya secara baik. *Keempat*, ketidakstabilan jama'ah untuk mengikuti kegiatan. *Kelima*, kurang lengkapnya dokumen pendataan jama'ah setiap kegiatan. *Keenam*, kurangnya pelatihan *management* untuk pengurus. *Ketujuh*, kesibukan jama'ah dengan pekerjaan membuat berdampak pada kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya partisipasi pemuda Kampung Kebondalem.

Komunikasi memegang peran penting dalam hubungan antar manusia. Peran penting tersebut jika direalisasikan dengan baik akan menghasilkan kesempurnaan, namun sebaliknya jika komunikasi tidak sesuai dengan harapan hasilnya kurang

memuaskan, begitu juga dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam organisasi dakwah. Pola komunikasi organisasi dakwah merupakan suatu upaya untuk merealisasikan tujuan garis koordinasi dalam kepengurusan sehingga akan terwujud komunikasi yang efektif baik pengurus dengan anggota atau sebaliknya. Komunikasi dalam sebuah organisasi dakwah akan menjadi terhambat jika garis koordinasi tidak berjalan. Ketidaksesuaian tersebut dapat dikatakan sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah dengan berbagai metode.

Faktor penghambat kegiatan dakwah *bil hal* menjadi suatu problem Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Problem utama di majelis terletak pada kurangnya sumber daya manusia yang secara intens atau *istiqamah* mengikuti kegiatan. Kenyataan ini dialami oleh salah satu jama'ah Bapak Ari (30 tahun)

*“jama'ah Majelis Maiyah kalau kegiatan rutin maz, kadang bisa banyak, kadang sedikit. Repot juga sih maz nek jama'ahe ndak istiqamah apa lagi kegiatan Maiyah yang berbentuk sedekah ini butuh tenaga banyak dari jama'ah baik dalam persiapannya hingga pelaksanaannya”*(Hasil wawancara pada tanggal 7 Juni 2018).

Faktor utama yang menjadi penghambat aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan metode *bil hal* ialah kekurangan sumber daya manusia. Hal yang sama juga diutarakan oleh Ustadz Komarudin selaku Bendahara Majelis Maiyah Kauman Pemalang:

*“kami sangat kerepotan maz, jika jumlah jama’ah yang ikut nimbrug (bergabung) ini Cuma sedikit, dari sekian banyak jumlah sedekah yang kita terima dan disalurkan ke masyarakat, justru kita sangat membutuhkan jumlah jama’ah yang banyak pula (Hasil wawancara pada tanggal 7 Juni 2018).*

Sumber daya manusia merupakan unsur terpenting dalam sebuah organisasi keagamaan seperti majelis *ta’lim*. Sumber daya manusia sangat menentukan maju mundurnya organisasi, namun demikian disadari atau tidak bahwa majelis *ta’lim* yang sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat umumnya masih kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas (Setiawati, 2012: 85). Sumber daya manusia yang ada di Majelis Maiyah Kauman Pemalang dapat ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan yang secara rutin baik dalam bidang agama maupun sosial.

Proses pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang merupakan salah satu metode yang sangat tepat untuk dipergunakan dalam setiap aktivitasnya. Metode tersebut bukan saja berorientasi pada aksi dan pemecahan masalah, melainkan yang lebih utama adalah mendayagunakan seluruh potensi untuk turut serta secara aktif dalam proses dakwah kepada perubahan sehingga akan membawa pada perbaikan kualitas hidup manusia (Aziz, 2005: 31).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis metode dakwah *bil hal* di Majelis Maiyah Kauman Pemalang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang diantaranya: mengembangkan lembaga keagamaan melalui Maiyah dakwah keliling (MAYDARLING), sunatan masal, santunan anak yatim piatu dan kaum *dhuafa*. Metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang ini menjadi sangat monumental dan berbeda dengan metode dakwah *bil hal* lainnya karena ajakan yang disampaikan tidak hanya pada aspek lisan saja melainkan dengan tindakan-tindakan nyata. Dakwah secara kelompok ini secara langsung terlibat dalam penyampaian pesan kepada *mad'u* serta berupaya menjadi pelayan masyarakat dalam hal informasi keagamaan di Kampung Kebondalem Kabupaten Pemalang.
2. Faktor kelebihan dan kekurangan metode dakwah *bil hal* di Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Faktor kelebihan diantaranya: kegiatan dakwah yang bernuansa sosial agama dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, adanya kerjasama, adanya saling motivasi baik dari pengasuh, pengurus dan jama'ah. Faktor kekurangan antara lain:

kurangnya koordinasi dan komunikasi serta pembagian kerja, pengurus belum menjalankan secara baik, ketidakstabilan jama'ah dalam mengikuti kegiatan, kurang lengkapnya dokumen pendataan jama'ah serta sumber daya manusia.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti memberikan saran kepada:

### 1. Pengurus Majelis Maiyah Kauman Pemalang

Dengan adanya penelitian diharapkan peran Majelis Maiyah Kauman Pemalang semakin mengembangkan eksistensinya kepada masyarakat luar. Selanjutnya, dengan adanya faktor penghambat yang menjadi kendala, hendaknya Majelis Maiyah khususnya di Pemalang membuat struktur kepengurusan yang jelas sehingga keberadaan Majelis diakui oleh masyarakat umum, senantiasa menjalin koordinasi baik pengurus dengan jama'ah ataupun dengan anggota.

### 2. Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang

Bagi jamaah Majelis Maiyah Kauman Pemalang diharapkan semakin meningkatkan *keistiqamahannya* untuk mengikuti kegiatan yang sudah menjadi rutinitas.

### 3. Pemerintah

Pemerintah sebagai lembaga formal yang mengatur masyarakat juga harus senantiasa memberikan dukungan serta apresiasi kepada segenap pengurus dan jama'ah Majelis

Maiyah Kauman Pemalang yang mengembangkan dakwahnya dibidang keagamaan dan sosial. Dukungan tersebut dapat dilakukan secara moral maupun finansial.

#### 4. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan, diharapkan bisa mendedikasikan dirinya untuk berdakwah baik secara individu maupun kelompok di lembaga dakwah. Aplikasi keilmuan yang dimiliki sangat dibutuhkan masyarakat umum khususnya di lembaga dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang.

### C. Penutup

Syukur *alhamdulillah* kami panjatkan kehadiran Allah yang telah senantiasa memberikan taufik, hidayah serta *inayahnya* kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi tentang metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang memang masih jauh dari harapan kesempurnaan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta referensi yang penulis miliki, maka tidak menutup kemungkinan adanya kritik yang membangun bimbingan dan pertolongan dari para cendekiawan dan pakar ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai kata akhir penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Semoga Allah SWT selalu meridloi serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

Aamiin ya rabbal'alamiin.



## Daftar Pustaka

- Al-haqiri, Syatibi. 2007. *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- An-nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para da'i*, Jakarta: Amzah.
- An-Nawawi, Imam. 2010. *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arifin, Muhammad. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Ed. Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakawah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Bergama di Kaki Ciremai*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ayub, Mohammad E, dkk .1996. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Depok: Gema Insani Press
- Aziz dkk, 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Surabaya: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Aziz, Muhammad Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwokerto: STAIN Purwokerto press.

- Basit, Abdul. Pemberdayaan Majelis Taklim Perempuan dalam Perspektif Manajemen Dakwah, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Juni-Desember, 2010.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI).
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali-Art.
- Djamil, Abdul, dkk. 2012. *Modul Draft Modul dan Pembinaan Kurikulum Majelis Taklim*, Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal BIMAS Pencerahan Agama Islam.
- Enjang, Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Faizah Efendi, Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Faizal. Dakwah Bil Hal Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. VII, No. 2. Juli 2013.
- Falah, Nailul. Aplikasi Teori Modeling Dalam Pembinaan Shalat Pada Anak, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. I, Juni, 2004.
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktek*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: Perustakaan Nasional RI.
- Hasanah, Hasyim. 2014. *Analisis Difusi Jaringan Komunikasi Lembaga Dakwah Komunitas Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Perumahan, Laporan Penelitian Individual IAIN Walisongo Semarang.*
- Hasanah, Hasyim. 2015. *Microguiding dan Jaringan Komunikasi LDK (Sebuah Strategi Potensi Keberagamaan Warga Perumahan), Laporan Karya Pengabdian Dosen (KPD) UIN Walisongo Semarang.*
- Hasanah, Hasyim. Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Perempuan Miskin Kota, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.
- Hidayat, Amri Syarif. Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam Dari Dakwah Tekstual Menuju Dakwah Kontekstual, *Jurnal Risalah UIN Suska Riau*, Vol XXIV, No 2, 2013.
- Ismail, Ilyas. Hotman, Paris. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam Edisi Pertama*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Jaddidah, Amatul. Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Pustaka Media dan Pemikiran Islam*, ISSN 2339-2215, 2016.
- Jadidah, Amatul. Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Pusaka IAI Al-Qolam Malang*, Vol. 7, 2016.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.

- Kusmanto, Tohir Yuli. 2013. *Peran Majelis Taklim Dalam Community Development (Studi Kasus Tentang Community Development oleh Yayasan Amal Pengajian Bersamal YPAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang), Laporan Penelitian Individual IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.*
- Kusmanto, Tohir Yuli. Gerakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang, *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Machmud, Hadi. Model Pendidikan Islam Kota Kendari, *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.
- Machmud, Hadi. Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kota Kendari, *Jurnal Al-izzah*, Vol. 8, No. 1, 2013.
- Makmun, Fariza. Prespektif Dakwah Islam Dalam Pengentasan Kemiskinan, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. VIII, NO. 1, Januari 2013, Halaman 2-3.
- Miftahulhaq. Strategi Pelaksanaan Dakwah ‘Aisyiyah Melalui Pendekatan Pembangunan Masyarakat Lokal, *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017.
- Minangsih, Kulsum. Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 2, 2014.
- Moloeng, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2014, *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani Press.
- Muis, Andi Abdul. 2001. *Komunikasi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mujib, Abdul. 2006, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafind Persada.
- Munir, Khadujah, *Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalarasi Pemberdayaan Umat*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan.
- Muslim, Aziz. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 10, No. 2, Desember 2016: 337.
- Mustofa, Muhammad Arif. Majelis *Ta'lim* Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Majelis *Ta'lim* Se-Kecamatan Natar Lampung Selatan), *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 01, 2016.
- Mustofa, Muhammad Arif. Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islm (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan), *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 01 2016.
- Nugraha, Firman. Aktualisasi Dakawah *Bil 'Amal* Berbasis Masjid, *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, Vol. V, No. 13, Mei-Agustus 2014.
- Nugraha, Firman. Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam, *Jurnal Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS)*, Vol. 9, No. 3, 2016.
- Nugraha, Firman. Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam, *Jurnal Bimbingan Masyarakat (BIMAS)*, Vol. 9, No. 3, 2016.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL.

- Pulungan, Muhammad Yusuf. Peran Majelis *Ta'lim* Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Kota Padangsidimpun, *Jurnal Tazkir Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Pulungan, Muhammad Yusuf. Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Kota PadangSidimpunan, *Jurnal Tazkir IAIN PadangSidimpunan*, vol. 9, No. 1, Januari-Juni, 2014, Halaman 127.
- Razzaq, Abdur. Pengembangan Model Pembangunan Umat Melalui Lembaga Filontrapi Sebagai Bentuk Dakwah Bil Hal, *Jurnal Ilmu Dakwah Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang*, Vol. 20, No. 1, 2014.
- Riyadi, Agus. Formulasi Model Dakwah Pembangunan Masyarakat Islam, *Jurnal Komunikasi Islam An-Nida Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Nahdlatul Ulama Jepara*, Vol. 6, No. 2, halaman 113.
- Rustan, Ahmad S. Peran Majelis Taklim Bin Malik Dalam Membina Silaturrahim Masyarakat di Kabupaten Pare-pare, *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. IV, No. I, April, 2018.
- Saerozi. 2014. *Akar Kemiskinan Masyarakat Desa Sekitar Hutan dan Solusi Dakwah Bil Hal Studi Kasus di Kabupaten Kendal, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.*
- Sagir, Akhmad. Dakwah *Bil Hal*: Prospek dan tantangan *da'i*, *Jurnal Al-Hadrah Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 27, Januari-Juni, 2015, halaman 21.
- Sahrul. Pemikiran Dakwah Sosial Muhammadiyah, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2, 2012.

- Sarbini, Ahmad. Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, Juni-Desember, 2010.
- Sarbini, Ahmad. Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, Juli-Desember, 2010, halaman 53-69.
- Setiawati, Nur. Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, halaman 83.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwaah Prespektif Komunikasi*, Bandung: PT Pemuda Rosdakarya.
- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras Press.
- Suisyanto. Dakwah *Bil Hal* Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan mengembangkan Kemampuan Jama'ah, *Jurnal Aplikasi Ilmu Agama*, Vol. III, No. 2, 2012, halaman 188.
- Suparta Munzier, Hefni Harjani. 2009. *Metode Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke Tiga*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Supena, Ilyas. 2006. *Filsafat Dakwah Dalam Prespektif Ilmu Sosial-Hermeneutis*, Laporan Individual DIPA IAIN Walisongo Semarang.
- Sutoyo, Anwar. 2014, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syukir. Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Zainudian, Darwin. Kadir, Fathur Adabi Abdul. Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Indonesia, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013.

<http://www.ulilalbab.com.html>, diakses pada hari Rabu Tanggal 17 Januari 2018

<http://dhiyaurahman.metode-dakwah-bil-lisan-bil-kalam-dan.html>, diakses pada tanggal 4 Juli 2018

<https://www.caknun.com>, diakses pada tanggal 11 April 2018



## WAWANCARA

### Wawancara dengan Ustadz Hamdan Pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang Tanggal 20 Februari 2018

- Hamam Nadif : *Assalamu 'alaikum* Ustadz
- Ustadz Hamdan : *Wa'alaikumsalam*
- Hamam Nadif : Mohon maaf Ustadz mengganggu waktunya sebenar, berkenankan saya Hamam Nadif khasani dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancara Ustadz berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Metode dakwah *Bil Hall* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Ustadz Hamdan : owh iya maz, silahkan
- Hamam Nadif : begini ustadz, dalam skripsi saya, saya ingin mendeskripsikan pelaksanaan dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang serta faktor-faktor penghambat dan pendukung terhadap pelaksanaan dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang
- Ustadz Hamdan : iya maz, apa yang mau ditanyakan?
- Hamam Nadif : yang pertama apa yang melatarbelakangi munculnya Majelis Maiyah di Pemalang?
- Ustadz Hamdan : latar belakang adanya Majelis Maiyah di Pemalang khususnya di lingkungan Kauman ialah adanya sikap empati saya terhadap orang yang ingin belajar agama. Orang tersebut berjumlah enam, beberapa hari kemudian kita rutin mengkaji kitab dan mendiskusikan permasalahan yang sedang dihadapi jama'ah, baik yang menyangkut ibadah ataupun yang lain. alhamdulillah rutinitas tersebut berjalan secara terus menerus yang kemudian kita punya ide untuk menamai majelis ini sebagai Majelis Maiyah Kauman Pemalang, dan sebenarnya alasan yang simple dari pertanyaan njenengan tadi maz, mengenai apa yang meletarbelakangi Majelis Maiyah Kauman Pemalang ialah kita ingin menjadi manusia bermanfaat untuk semua kalangan.
- Hamam Nadif : Melalui cara apa saja Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam Menyampaikan dakwahnya, Ustadz?

Ustadz Hamdan : penyampain nilai-nilai Islam yang dikemas dalam dakwah di Majelis Maiyah Kauman Pemalang ini, pertama dengan cara *bil lisan, bil kalam dan bil haal*. Dakwah dengan cara *bil lisan* sudah pasti dengan ceramah yang dilakukan pemateri (juru dakwah) dalam menyampaikan ajarannya kepada *mad'u*, begitu juga yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang maz, kita menerapkan cara selalu menerapkan cara tersebut dan tentunya tidak ada unsur paksaan, kekerasan dalam penyampaiannya. Kedua *bil kalam*, cara ini tentunya sangat relevan dengan posisi Majelis yang berada dilokasi Pondok yaitu mengkaji kitab. Dakwah dengan cara *bil kalam* meskipun merupakan tradisi lama para ulama dalam menyebarkan Islam, akan tetapi di Majelis Maiyah Kauman Pemalang tetap menjaga tradisi tersebut. Ketiga, dakwah dengan cara *bil hal*. dakwah *bil hal* yang dilakukan Majelis Maiyah Kauman Pemalang diantaranya perilaku yang baik pada diri seorang *da'i*, sebab akan terasa bohong ketika *da'i* menceritakan keteladanan yang baik namun tidak kunjung diamalkan, kemudian langkah berikutnya kita dan segenap pengurus mengagas Majelis Maiyah diberbagai daerah Kecamatan Pemalang, seperti Desa Danasari, Widuri, Kaligelang dan Mulyoharjo kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan dakwah maz, dakwah *bil hal* selanjutnya ialah kita mengadakan sedekah nasi bungkus setiap hari Jum'at *Phaing*, santunan anak yatim piatu, sunatan masal, dan santunan untuk kaum *dhuafa*.

Hamam Nadif : Bagaimana tanggapan jama'ah terkait kegiatan yang diadakan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan cara *bil hal*, Ustadz?

Ustadz Hamdan : Jama'ah kita menanggapinya dengan positif dan sangat senang dengan aktivitas dakwah yang bernuansa sosial, dengan penuh kesadaran dan kekuatan niat para jama'ah itu adalah modal utama bagi mereka untuk berempati terhadap sesama serta menebar manfaat pastinya maz.

Hamam Nadif : Bagaimana cara Ustadz menyampaikan dakwahnya dengan cara *bil hal* kepada masyarakat?

Ustadz Hamdan : cara *da'i* atau *mubaligh* dalam menyampaikan ajaran Islam sangat beragam, ada cara *mubaligh* yang menyampaikannya dimimbar dan bentuk lisan lainnya, akan tetapi akan lebih mengena jika dalam penyampain nilai tersebut diimbangi dengan contoh teladan yang baik seperti akhlak rasulullah ketika mengajak umat Islam untuk berbuat kebaikan. Langkah-langkah yang saya berikan kepada jama'ah tidak jauh dari contoh-contoh kebaikan, sebagai contoh saya pribadi beserta jama'ah lainnya bergotong royong untuk menebar manfaat dengan cara bersedekah, serta kegiatan sosial lainnya, tujuan dari ajakan tersebut tidak lain merupakan dakwah dengan cara *bil hal*.

Hamam Nadif : Ustadz, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan pengambat pelaksanaan dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang

Ustadz Hamdan : mengenai faktor pendukung alhamdulillah maz dari berbagai pihak saling mendukung baik dari keluarga besar saya dan keluarga Pondok pesantren salafiyah Kauman Pemalang sangat merespon dengan baik akan segala kegiatan Maiyah di Kauman Pemalang atau Desa Kebondalem kemudian keluarga dari masing-masing jama'ah pun sangat mendukung itu bisa dibuktikan dengan adanya keluarga mereka (Jama'ah) mau membantu baik secara materi maupun non materi ketika kita ada hajat besar seperti muharoman dan sedekah nasi bungkus. Untuk faktor penghambat yang saya rasakan ialah kita kekurangan sumber daya manusia saat rutinitas diselenggarakan, kurangnya admistrasi yang lengkap dan kordinasi antar pengurus, akan tetapi dengan serba kekurangan tersebut tidak lantas kita *mandeg* (berhenti) melainkan berjalan terus dan semangat.

## Wawancara dengan Bapak Pujianto Ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang

Tanggal 12 April 2018

- Hamam Nadif : *Assalamu'alaikum* Bapak
- Bapak Pujianto : *Wa'alaikumsalam* maz,
- Hamam Nadif : Mohon maaf Bapak, mengganggu waktunya sebenar, berkenankan saya Hamam Nadif khasani dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai Bapak berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Metode dakwah *Bil Hall* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Bapak Pujianto : owh iya maz, *monggo*, apa yang mau ditanyakan?
- Hamam Nadif : begini bapak, saya ingin menanyakan mengenai perkembangan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dari awal mula berdiri sampai saat ini
- Bapak Pujianto : perkembangan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam perjalananya mengalami berbagai proses yang tidak bisa kita lupakan, salah satunya ialah ketika kita pertama kali menggagas Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada tahun 2006, menyebarkan surat undangan kepada semua pihak baik tukang ojek, becak pedagang dan orang dipinggir jalan untuk ikut serta kegiatan Maiyahan, akan tetapi hanya sedikit yang ikut serta. Proses selanjutna ialah mengenai kegiatan maiyah yang hanya dilingkup pondok dan berbentuk kajian-kajian kitab untuk memperdalam ilmu agama bagi jama'ah, kemudian pada tahun 2010 kita ada ide untuk menambahkan kegiatan majelis supaya dapat berkegiatan diluar, dari situlah muncul kegiatan yang kita namakan sedekah nasi setiap jumat phaing, sunatan masal, santunan anak yatim piatu dan kaum *dhuafa* serta Maiyah Dakwah Keliling atau MayDarling hingga saat ini alhamdulillah kegiatan tersebut rutin dijalankan.
- Hamam Nadif : apa tujuan diadakanya Majelis Maiyah Kauman Pemalang?
- Bapak Pujianto : tujuan utama adanya Maiyah di Kauman Pemalang sendiri ialah adanya keinginan untuk bermanfaat untuk semua kalangan, manfaat tersebut dapat diterapkan melalui saling menolong, silaturahmi, dan menjalin kebersamaan, tujuan tersebut menjadi tekad kita dan para jama'ah untuk senantiasa dan berupaya menjalin kebaikan atau

melakukan hal-hal yang bermanfaat dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

Hamam Nadif : apa yang bapak ketahui tentang dakwah *bil hal* dan upaya seperti apa Majelis Maiyah Kauman Pemaalang dalam menerapkan metode dakwah *bil hal*?

Bapak Pujianto : sepengetahuan saya mengenai dakwah dapat diartikan sebagai ajakan dan *bil hal* dimaknai sebagai tindakan atau perilaku yang nyata, itu berarti sebuah ajakan menggunakan tindakan nyata atau sebuah perilaku nyata dari seorang *da'i* sebagai sang penyebar nilai-nilai Islam kepada jama'ah. tindakan tersebut dapat dilakukan dengan berkegiatan bernuansa sosial masyarakat. Kemudian mengenai upaya atau usaha dalam menerapkan metode dakwah dengan cara *bil hal* melakukan program kerja kita yang bernuansa sosial seperti bersedekah setiap jumat *pahing*, sunatan masal, santuna anak yatim piatu dan kaum *dhuafa*.

Hamam Nadif : siapa saja yang menjadi target dalam menyampaikan dakwah *bil hal*?

Bapak Pujianto : tentunya yang menjadi target ialah para jama'ah dan khususnya bagi masyarakat. Bagi jama'ah diupayakan dapat mencontoh nilai-nilai kebaikan yang disampaikan para *da'i* kemudian mengamalkannya, contohnya untuk menanamkan rasa empati dan berbagi terhadap sesama. Bagi masyarakat akan sangat bermanfaat jika konsep dakwah *bil hal* dengan cara berbagi ini, benar-benar mereka rasakan dan mengurangi sedikit beban yang mereka pikul.

Hamam Nadif : siapakah yang menjadi pemateri dalam kegiatan dakwah dan bagaimana cara *da'i* dalam menyampaikan dakwah *bil hal* terhadap para jama'ah serta masyarakat?

Bapak Pujianto : pemateri yang jelas pertama dari pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemaalang dan berikutnya dari para ustadz seperti Ustadz Ghufron, Ustadz Arifin dan Ustadz komarudin, disisi lain beliau juga aktif mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman, dari keempat ustadz tersebut juga mengisi kegiatan di Maiyah dakwah keliling maz, dan itupun bergilir. Penyambaian materi mereka dalam berdakwah dengan cara *bil hal* ialah tidak lain adanya saling

mengingatkan untuk berbuat kebaikan yang bermanfaat untuk masyarakat baik dengan cara menolong dan bersedekah.

Hamam Nadif : bagaimana respon masyarakat dan para jama'ah terhadap pelaksanaan metode dakwah *bil hal* yang diterapkan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang?

Bapak Pujianto : syukur alhamdulillah maz, dari masyarakat lingkungan Pondok Salafiyah Kauman beserta jama'ah merespon dengan sangat baik akan kegiatan kita baik dalam segi agama maupun sosial masyarakat. Hal ini terbukti dengan kegiatan yang kita selenggarakan mereka juga aktif membantu baik dalam donasi maupun yang lainnya meskipun ada beberapa dari mereka belum begitu aktif tetapi kami menerima dan masih menganggap mereka sebagai saudara dan bagian dari jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang.

## Wawancara dengan Bapak Ari Sulistiyo Sekretaris Majelis Maiyah Kauman

### Pemalang

Tanggal 12 April 2018

- Hamam Nadif : *Assalammualaikum* bapak
- Bapak Ari : *Wa'alaikumsalam*, bagaimana maz ada yang bisa saya bantu?
- Hamam Nadif : Mohon maaf Bapak mengganggu waktunya sebenar,  
perkenalkan saya Hamam Nadif khasani dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai Bapak, selaku sekretaris Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Pertanyaanya mengenai jumlah jama'ah dan kegiatan dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Bapak Ari : iya maz, saya akan menjawab pertanyaan dari *njenengan*, pertama mengenai jumlah jama'ah. Jama'ah di Majelis Maiyah Kauman Pemalang yang aktif sekitar ada 80 lebih maz, itu saja yang ikut serta di kegiatan di Pondok belum lagi dijumlahkan dengan jama'ah yang berada di Desa lain bisa jadi jumlah tersebut mencapai seratus maz. Hal yang sangat disayangkan dari pengurus ialah belum tertata rapi mengenai administrasi dibagian pendataan jumlah jama'ah, kita hanya punya administrasi para donasi maz dan sebagian besar nama-nama tersebut adalah para jama'ah baik yang ikut serta di kegiatan Pondok maupun yang terlibat dalam Maiyah Dakwah Keliling di Desa-desa. Kedua, kegiatan dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang meliputi keagamaan dan sosial masyarakat. Kegiatan keagamaan meliputi *istighosah* setiap malam senin, *sema'an* Qur'an setiap malam selasa dan Maiyah dakwah Keliling setiap sebulan sekali secara bergantian dari Desa-desa. Kegiatan sosial masyarakat meliputi sedekah nasi bungkus, sunatan masal, santunan anak yatim piatu dan kaum *dhuafa*.
- Hamam Nadif : owh begitu ya pak, mengenai kegiatan yang bernuansa sosial Kemasyarakatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang sumber dananya dari mana *njeh* pak dan bagaimana cara mencari sumber dana tersebut pak?
- Bapak Ari : untuk sumberdana kita sebagian dari jama'ah dan para donatur maz.

Donatur bisa saja dari kerabat-kerabat jama'ah yang sudi mendermakan sebagian hartanya untuk kegiatan yang bernilai pahala. Alhamdulillah juga maz, tiap kali kegiatan sosial masyarakat yang diselenggarakan Majelis Maiyah Kauman Pemalang sering tak diduga-duga datangnya baik untuk sedekah setiap sebulan sekali maupun pas acara sunatan masal, santunan anak yatim piatu dan kaum *dhuafa* dibulan *Muharram*, kemudian cara kita untuk mencari sumber dana yaitu dengan mengumumkan kepada jama'ah dan selanjutnya jama'ah disuruh menginformasikan pesan tersebut kepada orang yang memang benar-benar rela untuk sedekah. Pengumuman tersebut juga dibagikan lewat grup dimedia sosial baik grup *WhatsApp*, *instagram*, *facebook* dan *twyeter*.

Hamam Nadif : siapa yang mengelola media sosial setiap kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang pak?

Bapak Ari : media sosial seharusnya dari saya sendiri yang mengelola maz, namun karena banyaknya kegiatan dan tanggung jawab saya dikerjakan, semua media sosial yang mengelola dari ketua Majelis Maiyah Kauman Pemalang yaitu Pak Pujiyanto.

Hamam Nadif : Apa yang menjadi kendala atau penghambat setiap kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang?

Bapak Ari : kendala setiap kegiatan pasti ada maz, pertama dari segi sumber manusianya, kurangnya kordinasi antar pengurus ataupun kepanitiaan,kendala selanjutnya ialah administrasi yang menurut saya belum sempurna salah satunya pendataan jama'ah setiap kegiatan.

Hamam Nadif : terimakasih banyak bapak sudah berkenan menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, sekali lagi mohon maaf sudah mengganggu istirahat bapak.

Bapak Ari : iya maz, sama-sama.



## **Wawancara dengan Ustadz Sidiq kordinator Maiyah Dakwah Keliling (Maydarling)**

**Tanggal 12 Mei 2018**

- Hamam Nadif : *Assalammualaikum* Ustadz.
- Ustadz Sidiq : *Wa'alaikumsalam*, bagaimana maz ada yang bisa saya bantu?
- Hamam Nadif : Mohon maaf Ustadz mengganggu waktunya sebenar, berkenankan saya Hamam Nadif khasani dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai Bapak, selaku kordinator dari Maiyah Dakwah Kliling (Maydarling). Pertanyaanya mengenai segala kegiatan dan perkembangan jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan tersebut.
- Ustadz Sidiq : iya maz *monggo*, apa yang mau ditanyakan dan saya akan berusaha Menjawab.
- Hamam Nadif : *njeh* Ustadz, jadi pertanyaan awal yaitu sudah berapa lama ustadz diamanahi sebagai kordinator kegiatan Maiyah dakwah keliling?
- Ustadz Sidiq : saya sudah tiga tahun maz menjadi kordinator kegiatan maiyah dakwah keliling.
- Hamam Nadif : ada berapa Desa yang dijadikan untuk kegiatan Maiyah dakwah keliling dan dimanakah kegiatan tersebut berlangsung Ustadz?
- Ustadz Sidiq : ada delapan Desa maz, diantaranya Desa Danasari, Widuri, Mengori, Kebondalem, Surajaya, Bojongbata, Sumber dan Banjarnulya. Kegiatan Maiyah dakwah keliling bisa di Mushola, biasanya ada diantara salah satu jama'ah meminta kegiatan di rumahnya.
- Hamam Nadif : Ustadz, berapa jumlah jama'ah dimasing-masing daerah yang disebutkan tadi?
- Ustadz sidiq : Jumlah masing-masing jama'ah di delapan Desa yang hadir setiap kegiatan itu mencapai tiga puluh sampai tiga puluh lima maz, kadang juga sampai lima puluh.
- Hamam Nadif : kapan kegiatan Maiyah dakwah keliling diselenggarakan dan siapa saja yang menjadi pemateri dalam aktivitas tersebut Ustadz?
- Ustadz Sidiq : kegiatan Maiyah dakwah keliling diselenggakan setiap sebulan sekali diminggu kedua tepatnya pada malam minggu maz dan itupun bergilir dari delapan Desa yang tadi. Mengenai yang mengisi

kegiatan yaitu Ustadz Hamdan, Ustadz Komarudin, Ustadz Ghufron dan Ustadz Arifin, kadang-kadang juga kita mendatangkan *da'i* dari desa atau daerah lain maz.

Hamam Nadif : materi apa saja yang disampaikan oleh para Ustadz (*da'i*) ketika menyampaikan dakwahnya?

Ustadz Sidiq : untuk materi yang disampaikan tidak jauh dari nilai-nilai Islam maz, meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, mengenalkan pejuang-pejuang Islam baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri, tentang akhlak, fiqih dan nilai-nilai kebaikan lainnya maz, termasuk yang sering disampaikan dari beberapa Ustadz ialah untuk senantiasa bergotong royong atau tolong menolong untuk sesama umat Islam khususnya bagi mereka yang sedang mengalami kesusahan.

Hamam Nadif : apa kesan dan harapan Ustadz untuk Majelis Maiyah Kauman Pemalang kedepan?

Ustadz Sidiq : kesan saya selama bergabung di Majelis Maiyah Kauman Pemalang ialah berjuang untuk menegakan *amar ma'ruf nahimunkar* dan mendarmabaktikan keilmuan agama di masyarakat serta menilai bahwa Maiyah yang berada di Pemalang ini dalam ajakan kepada kebaikan benar-benar nyata untuk masyarakat. Harapnya tidak lain adalah terus berkembang dan tebarkan kebaikan untuk sesama dan menjada ikatan *silaturrahim* baik dengan masyarakat dan antar jama'ah.

Hamam Nadif : Terimakasih banyak Ustadz atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi, sekali lagi mohon maaf mengganggu aktivitas Ustadz.

Ustadz Sidiq : iya maz sama-sama.

## Wawancara dengan Ustadz Arifin

Tanggal 27 April 2018

- Hamam Nadif : *Assalamu'alaikum* Ustadz
- Ustadz Arifin : *Wa'alaikumsalam*
- Hamam Nadif : Mohon maaf Ustadz mengganggu waktunya sebenar, berkenankan saya Hamam Nadif khasani dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancara Ustadz berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Metode dakwah *Bil Hall* Majelis Maiyah Kauman Pemaalang.
- Ustadz Arifin : *owh* iya maz, silahkan
- Hamam Nadif : begini ustadz, dalam skripsi saya, saya ingin mendeskripsikan pelaksanaan dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemaalang, Ustadz selaku *da'i* atau juru dakwah cara seperti apa ketika menyampaikan dakwah dengan tindakan (*bil hal*) kepada *mad'u*?
- Ustadz Arifin : cara penyampaiannya kiranya tidak beda dengan para *mubaligh* yang lain maz, lisan dan mencontohkan kebaikan kemudian diaplikasikan dengan nyata. Cara *mubaligh* menyampaikan ajakan kebaikan adalah langkah awal untuk memberi gambaran tentang nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebut yang kemudian kita dorong mereka untuk bergerak serta menerapkan dikehidupan sehari-hari, di Majelis Maiyah Kauman sendirikan sudah menerapkan maz, *lha* tinggal kita ajak mereka untuk bareng-bareng melakukan perbuatan yang bermanfaat dan harapanya bisa diterapkan dikehidupan sehari-hari.
- Hamam Nadif : Bagaimana sikap Ustadz ketika jama'ah yang hadir mengikuti aktivitas jumlahnya tidak tetap dan bagaimana cara Ustadz memberikan motivasi atau dorongan kepada para jama'ah?
- Ustadz Arifin : kalau di Majelis Maiyah Kauman Pemaalang kita tidak terlalu memaksa jama'ah untuk hadir secara terus menerus mengingat kesibukan dan hal lain yang menjadi kendala, itu

merupakan kebutuhan mereka dan mengenai jumlah yang tidak tetap, sering ada jama'ah yang baru bahkan tidak lama hadir selang beberapa kemudian aktif kembali, itu adalah hak mereka dalam menjalankan aktivitasnya maz, kalau sikap saya tidak bisa dipaksakan dan di Maiyahpun selalu terbuka bagi siapa saja, langkah berikutnya mengenai motivasi dan pengingat untuk diri saya dan para jama'ah ialah selagi ada kesempatan untuk berbuat baik serta selagi ada yang masih mengingatkan untuk berbuat baik segera mungkin dijalankan semampunya.

Hamam Nadif : Ustadz, bagaiman menurut pandangan Ustadz mengenai konsep dakwah Majelis Maiyah Kauman Pemalang yang diterapkan dengan cara *bil hal*?

Ustadz Arifin : sangat bermanfaat maz, dan cara dakwah Maiyah Kauman Pemalang ini akan terasa ringan jika dijalankan bersama-sama atau secara kelompok. Inilah yang kemudian menjadi salah satu keberhasilan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dengan aktivitas sosial masyarakatnya, meskipun ada beberapa yang menjadi kekurangan.

Hamam Nadif : Terimakasih banyak Ustadz atas waktu dan kesempatanya, mohon maaf mengganggu.

Ustadz Arifin : iya maz sama-sama.

## Wawancara dengan Ustadz Ghufron

Tanggal 27 April 2018

- Hamam Nadif : *Assalamu'alaikum Ustadz*
- Ustadz Ghufron : *Wa'alaikumsalam*
- Hamam Nadif : Mohon maaf Ustadz mengganggu waktunya sebenar, berkenankan saya Hamam Nadif khasani dari fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), ingin mewawancarai Ustadz berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Metode dakwah *Bil Hall* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Ustadz Ghufron : owh iya maz, silahkan
- Hamam Nadif : begini ustadz, dalam skripsi saya, saya ingin mendeskripsikan pelaksanaan dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang, bagaimana pandangan Ustadz mengenai dakwah dengan cara *bil hal* di Majelis Maiyah Kauman Pemalang?
- Ustadz Ghufron : pada umumnya aktivitas dakwah dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai kemampuan keilmuan yang cukup khususnya dibudang agama, akan tetapi kalau mengartikan dakwah yang demikian akan terasa sempit, sebenarnya dakwah ialah kegiatan untuk mengajak orang kepada kebaikan serta mengajak orang lain melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti saling tolong menolong. Majelis Maiyah Kauman Pemalang terbilang cukup baik juga maz dalam segala kegiatan apalagi kegiatannya tidak hanya bernuansa kajian dan pendalaman ilmu agama melainkan kegiatan sosial masyarakat yang nyata sudah ditunjukkan. Terlihat jarang sekali sebuah Majelis *ta'lim* khususnya dilingkungan Kebondalem melakukan aktivitas sosial kemasyarakatan yang rutin.
- Hamam Nadif : Ustadz, tindakan-tindakan nyata seperti apa yang dilakukan oleh jama'ah dan bagaimana perkembangan jama'ah ketika kegiatan dakwah Majelis Maiyah Kauman dilaksanakan?
- Ustadz Ghufron : tindakan-tindakan yang nyata oleh para jama'ah ialah ketika

berlangsungnya kegiatan, dapat dilihat ketika jama'ah membagikan sedekah serta menolong orang yang sedang mengalami kesusahan, dan para jama'ah juga terlihat menjaga nilai-nilai kekompakan ketika kegiatan tersebut dilaksanakan. Perkembangan jama'ah dari awal adanya kegiatan sosial masyarakat mereka sangat antusias ikut serta maz hingga saat ini meskipun jumlahnya kadang berkurang dan bertambah, mungkin karena kesibukan dengan pekerjaan.

Hamam Nadif

: Terimakasih banyak Ustadz atas waktu dan kesempatanya, mohon maaf mengganggu.

Ustadz Ghufroon

: iya maz sama-sama.

## Wawancara dengan Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang Bapak Didit

Tanggal 27 April 2018

- Hamam Nadif : *Assalamualaikum* bapak, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar, berkenankan saya Hamam Nadif Khasani dari Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, hendak mewawancarai Bapak yang berkaitan dengan skripsi saya dengan judul metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Bapak Didit : *wa'alaikumsalam* maz, silahkan maz, apa yang mau ditanyakan.
- Hamam Nadif : begini pak, sejak kapan bergabung di Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apakah bapak aktif mengikuti?
- Bapak Didit : saya bergabung dengan Majelis yang dipimpin oleh Ustadz Hamdan sekitar dua tahun maz, sebenarnya sudah lama sekali mengenal dengan beliau dan kegiatan majelisnya, saat ini saya jarang mengikuti kegiatan baik yang rutin dijalankan maupun kegiatan tahunan seperti muharram, tetapi saya selalu menyempatkan diri untuk hadir maz.
- Hamam Nadif : apa yang membuat bapak terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang?
- Bapak Didit : awalnya saya begitu dekat dengan beliau Ustadz Hamdan selaku pengasuh Pondok dan Majelis Maiyah Kauman Pemalang, karena kedekatan tersebut saya terus diajak untuk mengikuti aktivitas majelis seperti *istigisah* ataupun aktivitas sedekah tiap jumat *pahing*.
- Hamam Nadif : Pak, apa saja ajaran pokok dalam Majelis Maiyah Kauman Pemalang pada saat melaksanakan dakwahnya?
- Bapak Didit : ajaran pokok yang disampaikan oleh beberapa Ustadz yang pernah beberapa kali saya ikuti dan sering menyampaikannya ialah mengenai kebersamaan untuk berbuat kebaikan serta melakukan hal-hal yang bermanfaat baik dengan keluarga ataupun dengan lingkungan rumah kita, itulah yang kiranya sering disampaikan maz.

Hamam Nadif : aktivitas apa saja yang dilalukan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam berdakwah dan bagaimana tanggapan Bapak?

Bapak Didit : aktivitas Majelis Maiyah Kauman Pemalang banyak maz seperti rutinan setiap malam senin, malam selasa, kemudian ada kegiatan Maiyah dakwah keliling dan selanjutnya kegiatan sunatan masal, menyantuni anak yatim piatu dan kaum *dhuafa* setiap satu tahun sekali dibulan *muharram*. Kegiatan-kegiatan Majelis ini sangat bermanfaat sekali maz, jika para jama'ah benar-benar mengikuti dengan rutin setiap kegiatannya.

Hamam Nadif : terimakasih banyak bapak atas kesempatan waktunya serta berkenan menjawab pertanyaan tadi sekali lagi mohon maaf apabila mengganggu aktivitas bapak.

Bapak Didit : iya maz sama-sama.



**Wawancara dengan Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang  
Bapak Subur Kusnandar Tanggal 27 April 2018**

- Hamam Nadif : *Assalamualaikum* bapak, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar, berkenankan saya Hamam Nadif Khasani dari Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, hendak mewawancarai Bapak yang berkaitan dengan skripsi saya dengan judul metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Bapak Subur Kusnandar : *wa'alaikumsalam* maz, silahkan maz, apa yang mau ditanyakan.
- Hamam Nadif : pertanyaan awal yaitu sejak kapan bapak bergabung di Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apakah bapak aktif mengikuti semua kegiatan?
- Bapak Subur Kusnandar : keaktifan saya mulai awal adanya Majelis Maiyah Kauman Pemalang yaitu sejak tahun 2006 sampai saat ini alhamdulillah maz rutin mengikuti semua kegiatan.
- Hamam Nadif : apa yang membuat bapak terdorong untuk ikut serta dalam aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang?
- Bapak Subur kusnandar : alasan saya dan juga sebagai dorongan untuk ikut terlibat aktif di Majelis Maiyah Kauman Pemalang ialah karena saya merasa usia saya sudah *sepuh* maz, dari usia tersebut kiranya juga sudah tidak untuk meninggalkan hal-hal yang diwajibkan Allah baik mengenai shalat, dan ibadah kebaikan lainnya yang bernilai pahala.
- Hamam Nadif : bagaimana pendapat bapak tentang semua kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apa yang dirasakan selama mengikuti kegiatan tersebut?
- Bapak Subur Kusnandar : kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang semuanya baik maz, apalagi dengan kegiatan yang berbentuk sedekah, menurut saya kegiatan tersebut sebagai kegiatan kerjabakti

yang bernilai ibadah. Saya rasakan sangat bahagia maz, apalagi berjumpa dengan teman-teman jama'ah yang lain dan juga menambah semangat saya untuk senantiasa aktif terus untuk mengikuti kegiatan majelis.

Hamam Nadif : aktivitas apa saja yang dilalukan Majelis Maiyah Kauman Pernalang dalam berdakwah?

Bapak Subur Kusnandar : aktivitasnya meliputi pengajian dan sedekah maz, dan ada juga kegiatan *silaturrahim* untuk menyambangi para jama'ah yang sakit, bahkan maz saya dan para jama'ah yang lain menyambangi salah satu jama'ah yang meninggal serta kita semua ikut mendoakan.

Hamam Nadif : terimakasih banyak bapak atas kesempatan waktunya serta berkenan menjawab pertanyaan tadi sekali lagi mohon maaf apabila mengganggu aktivitas bapak.

Bapak Subur Kusnandar : iya maz sama-sama.

**Wawancara dengan Jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang  
Bapak Abdurrahman Tanggal 27 April 2018**

- Hamam Nadif : *Assalamualaikum* bapak, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar, perkenalkan saya Hamam Nadif Khasani dari Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, hendak mewawancarai Bapak yang berkaitan dengan skripsi saya dengan judul metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Bapak Abdurrahman : *wa'alaikumsalam* maz, silahkan maz, apa yang mau ditanyakan.
- Hamam Nadif : *njeh* pak, jadi pertanyaanya begini, sejak kapan Bapak bergabung di Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apa yang bapak ketahui tentang Majelis Maiyah khususnya di Kauman?
- Bapak Abdurrahman : sejak tahun 2011 saya bergabung bersama Majelis yang dipimpin oleh Ustadz Hamdan maz, kemudian mengenai Majelis Maiyah sendiri umumnya kegiatannya hanya berbentuk dialog atau diskusi meskipun di beberapa tempat mungkin ada juga yang menerapkannya beda. Selama saya ikut terlibat dalam Majelis Maiyah Kauman Pemalang ada yang nampak berbeda pertama dari segi suasananya maz, ketika pertama kali mengikuti nampak ciri khas *santrén*-nya mungkin karena lokasinya di Pondok dan kegiatannya pun tak jauh berbeda dengan para santrinya yaitu mengaji kitab yang dipimpin langsung oleh Ustadz. Kedua, dari sekian kegiatan yang bernuansa keagamaan, Majelis Maiyah Kauman Pemalang juga rutin berkegiatan sosial masyarakat yang melibatkan jama'ah untuk bersama-sama mewujudkan rasa tolong menolong melalui bersedekah, inilah yang kemudian sering kita pahami sebagai wujud saling mencintai dan mengasihi terhadap sesama manusia.
- Hamam Nadif : Bagaimana pandangan Bapak sendiri mengenai kegiatan

dakwah *bil hal* atau ajakan dengan tindakan nyata yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang?

Bapak Abdurrahman

: ajakan kepada kebaikan yang dilakukan jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang sangatlah mengena dan bermakna dimasyarakat khususnya lingkungan Pondok maz, dapat dikatakan bermakna manakala kegiatan tersebut mengajarkan tentang kedermawanan, saling tolong menolong dan mengedepankan sikap kerjasama dan di Majelis Maiyah Kauman Pemalang sendiri para jama'ahnya sudah seperti keluarga sendiri maz, dan umumnya majelis diberbagai tempat melaksanakan kegiatannya hanya berbentuk dialog dan *tabligh* yang dipimpin oleh Ustadz, Kyai atau tokoh-tokoh agama, meskipun sebagian kecil ada kegiatan yang bernuansa sosial. Saat ini Majelis Maiyah Kauman Pemalang sudah mulai berkembang kegiatannya baik dari segi sosialnya maupun dakwah keliling diberbagai Desa.

Hamam Nadif

: ajakan seperti apa yang bapak ketahui ketika seorang juru dakwah (*da'i*) menyampaikan pesanya kepada *mad'u* (Jama'ah) dan apakah dari juru dakwahnya juga ikut terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat tersebut?

Bapak Abdurrahman

: keteladanan yang baik dan sangat ramah kepada semua kalangan atau jama'ah merupakan suatu contoh yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia termasuk seorang *mubaligh* ketika menyampaikan atau mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, dan itupun ditunjukkan oleh sosok Ustadz yang menyampaikan pesan atau ajakannya di Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Keterlibatan *da'i* atau sosok juru dakwah di Majelis Maiyah Kauman Pemalang juga bisa dilihat maz, ketika beliau para Ustadz ikut serta membagikan sedekah serta memberi sedikit *wejangan* kepada para penerima sedekah.

Hamam Nadif

: apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah dengan cara tindakan nyata oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang?

Bapak Abdurrahman : faktor pendukung dari kegiatan Majelis Maiyah Kauman  
Pemalang ialah adanya respon baik dari keluarga Pondok  
Pesantren dan para santrinya, sikap kekeluargaan, dan  
kekompakan antar jama'ah. Faktor penghambatnya saya kira  
ada pada sumber daya manusia dan kordinasi yang belum  
jelas baik ketika ditunjuk jadi panitia kegiatan dan para  
kordinator pengurus.

Hamam Nadif : terimakasih banyak bapak atas kesempatan waktunya serta  
berkenan menjawab pertanyaan tadi sekali lagi mohon maaf  
apabila mengganggu aktivitas bapak.

Bapak Abdurrahman : iya maz sama-sama.

## Wawancara dengan jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang Ibu Suci Rahayu

Tanggal 7 Mei 2018

- Hamam Nadif : *Assalamualaikum* Ibu, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar, perkenalkan saya Hamam Nadif Khasani dari Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, hendak mewawancarai Ibu yang berkaitan dengan skripsi saya dengan judul metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Ibu Suci Rahayu : *wa'alaikumsalam* maz, silahkan maz, apa yang mau Ditanyakan?
- Hamam Nadif : *njeh* ibu, jadi pertanyaanya begini ibu, sejak kapan ibu bergabung di Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apa yang membuat ibu terdorong untuk mengikuti aktivitas Majelis Maiyah Kauman Pemalang?
- Ibu Suci Rahayu : mulai tahun 2009-an maz saya ikut serta atau gabung dengan Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Keikutsertaan saya mengikuti Majelis yang dipimpin oleh Ustadz Hamdan yaitu karena saya ingin belajar agama di Majelis, meskipun itu hanya berbentuk ceramah sementara saya mendengarkan dan menghayati benar isi ceramah tersebut maz.
- Hamam Nadif : kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apakah ibu mengetahui tentang kegiatan dakwah dengan cara *bil hal* di Majelis yang ibu ikuti?
- Ibu Suci Rahayu : kalau kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang yang saya ketahui itu setiap malam senin, malam selasa, sedekah nasi bungkus setiap jum'at *phaing* dan *Muharraman* maz. Kegiatan dakwah *bil hal* dalam bentuk sosial itu jelas saya tahu maz, *wong* kadang ya saya ikut membantu menyiapkan segala perlengkapannya.
- Hamam Nadif : apakah ibu rutin mengikuti aktivitas yang diselenggarakan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apa yang ibu rasakan dengan adanya hal tersebut?

Ibu Suci Rahayu : alhamdulillah maz saya rutin mengikuti tetapi hanya malam selasa saja, karena di malam itu kan kebanyakan ibu-ibu yang hadir untuk kegiatan lain saya jarang maz, kemudian yang saya rasakan dari kegiatan Majelis Maiyah Kauman Pemalang yaitu senang bisa terus *silaturrahim* dengan ibu-ibu jama'ah dan menambah ilmu agama ketika diacara tersebut

Hamam Nadif : terimakasih banyak ibu atas kesempatan waktunya serta berkenan menjawab pertanyaan tadi sekali lagi mohon maaf apabila mengganggu aktivitas ibu.

Ibu Suci Rahayu : iya maz sama-sama.

## Wawancara dengan jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang Mutmainnah

Tanggal 7 Mei 2018

- Hamam Nadif : *Assalamualaikum* Ibu, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar, perkenalkan saya Hamam Nadif Khasani dari Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, hendak mewawancarai Ibu yang berkaitan dengan skripsi saya dengan judul metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang.
- Ibu Suci Rahayu : *wa'alaikumsalam* maz, silahkan maz, apa yang mau Ditanyakan?
- Hamam Nadif : *njeh* ibu, jadi pertanyaanya begini sejak kapan ibu bergabung di Majelis Maiyah Kauman Pelamang dan siapa pimpinanya?
- Ibu Mutmainnah : saya bergabung kurang lebih ada tiga tahunan maz, ketika pertama kali Maiyah dakwah keliling dijalankan di Desa kami, dan kalau pemimpinya yang jelas dari Ustadz Hamdan selaku pengasuh walaupun cabang Maiyah di Desa saya dikordinatori sama Ustadz Sidiq.
- Hamam Nadif : apakah ibu rutin mengikuti aktivitas yang diselenggarakan oleh Majelis Maiyah Kauman Pemalang dan apa yang ibu rasakan dengan adanya hal tersebut?
- Ibu Mutmainnah : kalau saya rutin aktif kegiatan di rutinan Maiyah Dkawah Keliling maz, alhamdulillah saya rutin mengikuti kegiatan tersebut. Sejak awal hingga saat ini saya ikut kegiatan Maiyah dakwah kliling tidak hanya sekedar kumpul saja maz, melainkan mendapatkan ilmu pengetahuan agama dasar serta mendapat lebih banyak lagi pengetahuan-pengetahuan baru yang berlandaskan ayat-ayat Qur'an maupun Hadits.
- Hamam Nadif : aktivitas apa saja yang dilalukan Majelis Maiyah Kauman Pemalang dalam berdakwah dan bagaimana tanggapan ibu?
- Ibu Mutmainnah : sepengetahuan saya kalau kegiatan Majelis Maiyah yang di pimpin Ustadz Hamdan cukup banyak maz, diantaranya malam senian yang dihadiri bapak-bapak, malam selasa itu *sema'an* Qur'an yang sebagian besar ibu-ibu, sedekah jum'at



*pahing*, dan sunatan masal, santunan anak yatim piatu serta kaum *dhuafa* setiap bulan *muharram*. Dari sekian banyaknya rutinitas tersebut sangat baik dan bermanfaat, rutinitas tersebut membuktikan adanya upaya untuk menumbuhkan kedekatan dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Salafiyah.

Hamam Nadif

: terimakasih banyak ibu atas kesempatan waktunya serta berkenan menjawab pertanyaan tadi sekali lagi mohon maaf apabila mengganggu aktivitas ibu.

Ibu Mutmainnah

: iya maz sama-sama.



## DOKUMENTASI

### Wawancara dengan pengasuh Majelis Maiyah Kauman Pemalang



### Wawancara dengan sekretaris Majelis Maiyah Kauman Pemalang





**Wawancara dengan jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang**



**Wawancara dengan jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang**





**Wawancara dengan jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang**



**Wawancara dengan jama'ah Majelis Maiyah Kauman Pemalang**



## Wawancara dengan Ustadz Sidiq





**DOKUMENTASI KEGIATAN DAKWAH *BIL HALL* MAJELIS MAIYAH KAUMAN  
PEMALANG**

**1. Maiyah Dakwah Keliling**



## 2. Sedekah nasi bungkus



## 3. Sunatan masal





#### 4. Santunan anak yatim piatu



#### 5. Santunan kaum dhuafa





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

Nama : Hamam Nadif Khasani  
NIM : 121111038  
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 6 Mei 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Asal : Ds. Sambeng RT 08/03, Kec. Bantarbolang, Kab.  
Pemalang :  
No. Hp/WhatsApp : 081229296073

### **Pendidikan Formal**

1999-2004 : SD 01 Negeri Sambeng  
2004-2007 : SMP Negeri 3 Moga  
2007-2010 : SMK Muhammadiyah Belik Pemalang  
2012-2018 : UIN Walisongo Semarang

### **Pendidikan non Formal**

2000-2004 : Madrasah Diniyah Nailul Ulum Sambeng  
2004-2007 : Madrasah Wustho Nurul Iman Ds. Mandiraja Dk. Glempang

### **Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus HMJ BPI
2. Pengururs UKM Korda'is
3. Pengurus DEMA Fakultas
4. Pengururs PMII Rayon Dakwah
5. Pengurus IMPP Komisariat Walisongo Semarang
6. Pengurus DPD. KNPI Kab. Pemalang
7. Sekretaris MPC. Pemuda Pancasila SAPMA Kab. Pemalang
8. Pengurus Counseling Centre

Semarang, 17 Juli 2019

**Penulis**